

**POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM
PENCIPTAAN MOTIF BATIK KEMEJA PRIA DEWASA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Arifin
NIM 11207244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul
“*Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik
Kemeja Pria Dewasa*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

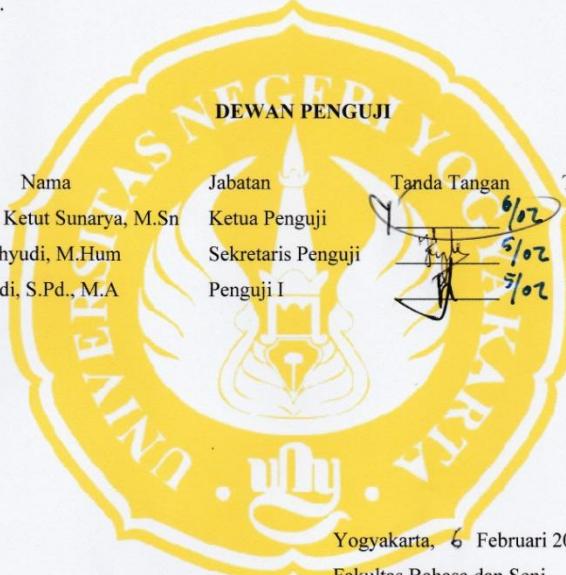


Yogyakarta, 9 Januari 2018
Pembimbing,

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *"Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Kemeja Pria Dewasa"*. Ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 1 Februari 2018 dan dinyatakan lulus.



Yogyakarta, 6 Februari 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum M.A

NIP 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini Saya:

Nama : Arifin
NIM : 11207244015
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Karya Ilmiah : Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Kemeja Pria Dewasa

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Januari 2018
Yang Menyatakan,



Arifin
NIM 11207244015

MOTTO

**“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka
apabila engaku telah selesai (dari satu urusan), tetaplah
bekerja keras (untuk urusan yang lain),**

Dan hanya kepada Tuhanmu Engkau Berharap”

(QS Al-Insyirah 6-8)

Persembahan

- ❖ Karya tulis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah berjasa kepada saya yaitu:
 - ❖ Kedua orang tua tercinta, bapak Sumedi (alm) dan ibu Yuntarsih
 - ❖ Adik saya Nurdianta
 - ❖ Terimakasih kepada Java Ksd
 - ❖ Teman-teman satu angkatan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Setelah melakukan proses perkuliahan yang panjang, akhirnya tahap akhir yakni penyusunan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) juga telah selesai dilalui. Tidak ada hasil yang sempurna di dunia ini, begitu juga hasil Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini, namun rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT benar-benar penulis syukuri, dan berterimakasih sebanyak-banyaknya atas kesempatan yang diberikan oleh-Nya ini sehingga penyusunan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) telah selesai dilakukan. Proses penciptaan karya hingga penyusunan laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini tentunya juga tidak terlepas dari kerjasama, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dihalaman ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. Selaku Kaprodi dan dosen pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini.
5. Kedua orang tua, Bapak Sumedi (alm) dan Ibu Yuntarsih. Adik saya Nurdianta

6. Sahabat saya Java Ksd, dan teman-teman Pendidikan Kriya UNY
Angkatan 2011.

Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di halaman ini.semoga Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini mampu memberikan manfaat untuk semua kalangan meskipun hanya sekedar sebagai tambahan pengetahuan. Akhir dari pengantar ini saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Fokus Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan	4
F. Manfaat	4
1. Bagi Diri Sendiri	4
2. Bagi Lembaga	4
3. Bagi Pembaca	5
BAB II METODE PENCIPTAAN	6
A. Eksplorasi	6
1. Kajian Pustaka	6
a. Pohon Kakao	6
b. Batik	11
c. Kemeja Pria	16

d. Desain	17
e. Ornamen	21
f. Motif	21
g. Pola	22
h. Warna	22
i. Konsumen	26
2. Wawancara Dengan Narasumber	26
3. Pengamatan Di Lapangan	28
B. Perancangan	29
C. Perwujudan	29
BAB III VISUALISASI KARYA	32
A. Proses Pembuatan Motif	32
B. Penciptaan Pola	44
C. Persiapan Alat Dan Bahan	61
D. Memola	70
E. Nyanting	71
1. Nglowong	71
2. Ngisen-ngiseni	72
3. Nembok	72
F. Pewarnaan Tahap Pertama	73
G. Pemberian Parafin	77
H. Pewarnaan Terakhir	78
I. Pelorodan	79
J. Proses Pembilasan	80
K. Proses Penjemuran	80
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	81
A. Kemeja Batik Werkudoro	82
B. Kemeja Batik Umashankar	86
C. Kemeja Batik Aryaduta	90
D. Kemeja Batik Radeva	94

E. Kemeja Batik Arshad	98
F. Kemeja Batik Arifiansyah	102
G. Kemeja Batik Virendra	105
BAB V PENUTUP	109
A. Simpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Pohon Kakao	7
Gambar 2: Biji Pohon Kakao	7
Gambar 3: Batang Pohon Kakao	8
Gambar 4: Daun Pohon Kakao	9
Gambar 5: Bunga Pohon Kakao	10
Gambar 6: Buah Pohon Kakao	10
Gambar 7: Bagian Dalam Pohon Kakao	11
Gambar 8: Kemeja Lengan Pendek	17
Gambar 9: Kemeja Lengan Panjang	17
Gambar 10: Pengamatan Pohon Kakao	29
Gambar 11: Pembuatan Motif	32
Gambar 12: Motif Ranting Patah	40
Gambar 13: Motif Luk	40
Gambar 14: Motif Daun Shuriken.....	40
Gambar 15: Motif Kumbang	41
Gambar 16: Motif Bunga Kuncup.....	41
Gambar 17: Motif Daun Pucuk	41
Gambar 18: Motif Ulat Bulu	42
Gambar 19: Motif Telur Ulat	42
Gambar 20: Motif Ulat Bulu Menggantung.....	42
Gambar 21: Motif Ulat Bulu Berkumpul	43
Gambar 22: Motif Daun Tanaman Merambat 1.....	43
Gambar 23: Motif Daun Merambat 2.....	43
Gambar 24: Pola Kemeja Lengan Pendek	45
Gambar 25: Pola Kemeja Lengan Panjang	46
Gambar 26: Penerapan Motif Batik Werkudoro Pada kemeja.....	47
Gambar 27: Penerapan Motif Potongan Batik Werkudoro Pada Pola Sebelum Diwarna.....	48

Gambar 28: Penerapan Motif Potongan Batik Werkudoro Pada Pola	
Sesudah Diwarna	48
Gambar 29: Penerapan Motif Batik Umashankar Pada kemeja.....	49
Gambar 30: Penerapan Motif Potongan Batik Umashankar Pada Pola	
Sebelum Diwarna.....	50
Gambar 31: Penerapan Motif Potongan Batik Umashankar Pada Pola	
Sesudah Diwarna	50
Gambar 32: Penerapan Motif Batik Arayaduta Pada kemeja	51
Gambar 33: Penerapan Motif Potongan Batik Arayaduta Pada Pola	
Sebelum Diwarna	52
Gambar 34: Penerapan Motif Potongan Batik Umashankar Pada Pola	
Sesudah Diwarna	52
Gambar 35: Penerapan Motif Batik Radeva Pada Kemeja	53
Gambar 36: Penerapan Motif Potongan Batik Radeva Pada Pola Sebelum	
Diwarna	54
Gambar 37: Penerapan Motif Potongan Batik Radeva Pada Pola Sesudah	
Diwarna	54
Gambar 38: Penerapan Motif Batik Arshad Pada Kemeja.....	55
Gambar 39: Penerapan Motif Potongan Batik Arshad Pada Pola Sebelum	
Diwarna	56
Gambar 40: Penerapan Motif Potongan Batik Arshad Pada Pola Sebelum	
Diwarna	56
Gambar 41: Penerapan Motif Batik Arifiansyah Pada Kemeja	57
Gambar 42: Penerapan Motif Potongan Batik Arifiansyah Pada Pola	
Sebelum Diwarna	58
Gambar 43: Penerapan Motif Potongan Batik Arifiansyah Pada Pola	
Sesudah Diwarna	58
Gambar 44: Penerapan Motif Batik Virendra Pada Kemeja	59
Gambar 45: Penerapan Motif Potongan Batik Virendra Pada Pola Sebelum	
Diwarna	60

Gambar 46: Penerapan Motif Potongan Batik Virendra Pada Pola Sesudah Diwarna	60
Gambar 47: Alat Gambar	61
Gambar 48: Canting	62
Gambar 49: Kompor	62
Gambar 50: Wajan	63
Gambar 51: Gawangan	63
Gambar 52: Kursi Kecil	64
Gambar 53: Sarung Tangan karet	64
Gambar 54: Bejana	65
Gambar 55: Panci	65
Gambar 56: Kain Mori	66
Gambar 57: Malam Klowong	67
Gambar 58: Malam Tembok	67
Gambar 59: Malam Parafin	67
Gambar 60: Pewarna Indigosol	68
Gambar 61: Pewarna Rapid	69
Gambar 62: Pewarna Naptol	69
Gambar 63: Waterglass	70
Gambar 64: Pemindahan Pola Pada kain	70
Gambar 65: <i>Nglowong</i>	71
Gambar 66: <i>Ngisen-iseni</i>	72
Gambar 67: <i>Nembok</i>	72
Gambar 68: Larutan Indigosol	73
Gambar 69: Pencoletan Indigosol	74
Gambar 70: Proses Penjemuran Di terik Matahari	74
Gambar 71: Proses Pencelupan Pada Larutan HCL	74
Gambar 72: Larutan Pewarna Rapid	75
Gambar 73: Pencoletan Rapid	75
Gambar 74: Pencelupan Larutan Naptol	76
Gambar 75: Pencelupan Larutan Garam Naptol	77

Gambar 76: Pemberian Parafin	77
Gambar 77: Meremas Kain	78
Gambar 78: Pewarnaan Terakhir	78
Gambar 79: Pelorodan.....	79
Gambar 80: Pembilasan	80
Gambar 81: Penjemuran Kain Batik	80
Gambar 82: Kemeja Batik Werkudoro Tampak Depan	82
Gambar 83: Kemeja Batik Werkudoro Tampak Belakang	83
Gambar 84: Kemeja Batik Umashankar Tampak Depan	86
Gambar 85: Kemeja Batik Umashankar Tampak Belakang	87
Gambar 86: Kemeja Batik Aryaduta Tampak Depan	90
Gambar 87: Kemeja Batik Aryaduta Tampak Belakang	91
Gambar 88: Kemeja Batik Radeva Tampak Depan	94
Gambar 89: Kemeja Batik Radeva Tampak belakang	95
Gambar 90: Kemeja Batik Arshad Tampak Depan	98
Gambar 91: Kemeja Batik Arshad Tampak Belakang	99
Gambar 92: Kemeja Batik Arifiansyah Tampak Depan	102
Gambar 93: Kemeja Batik Virendra Tampak Depan	105
Gambar 94: Kemeja Batik Virendra Tampak Belakang	106
Gambar 95: Obeservasi Dengan Narasumber Purwandi.....	126
Gambar 86: Observasi Dengan Narasumber Aris Susanto	126
Gambar 97: Observasi Dengan Narasumber Fandi Fauzi	127
Gambar 98: Observasi Dengan Narasumber Nia Anisa N.....	127
Gambar 99: Observasi Dengan Narasumber Umi Anisafi Fauziah	128
Gambar 100: Observasi Dengan Narasumber Setyo Adi	128
Gambar 101: Observai Dengan Narasumber Ki Santoso	129
Gambar 102: Label Karya	171
Gambar 103 Spanduk	171
Gambar 104: Katalog	172

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1: Stilisasi Motif Batang	33
Table 2: Stilisasi Motif Daun	34
Table 3: Stilisasi Motif Bunga	36
Table 4: Stilisasi Motif Buah	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Podoman Wawancara	115
Lampiran 2: Kalkulasi Harga	116
Lampiran 3: Dokumentasi Observasi	126
Lampiran 4: Lembar Pernyataan	130
Lampiran 5: Motif	138
Lampiran 6: Pola	151
Lampiran 7: Perangkat Pameran	171

POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK KEMEJA PRIA DEWASA

Oleh:
Arifin
11207244015

ABSTRAK

Penciptaan karya batik dan laporan ini bertujuan untuk membuat kemeja batik pria dewasa dengan motif bersumber dari pohon kakao dan mendeskripsikan laporan proses pembuatan.

Tahap penciptaan karya seni batik kemeja pria dewasa eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Penciptaan karya seni batik kemeja pria dewasa terinspirasi dari pohon kakao. Tahap eksplorasi dengan mengamati karakteristik pohon kakao untuk mendapatkan ide desain tentang pohon kakao yang diterapkan sebagai ide dasar dalam penciptaan desain batik. Tahap perancangan bermula dari membuat stilisasi motif yang berasal dari pohon kakao lalu di terapkan ke kedalam desain kemeja. Melakukan perancangan desain dan membuat desain alternative untuk mendapatkan desain yang diterapkan sesuai kemeja pria dewasa, dengan cara menstilisasasi pohon kakao supaya terlihat lebih indah dan menarik. Tahap perwujudan membahas tentang alat, bahan dan proses perwujudan karya batik tersebut.

Hasil penciptaan ini adalah (1) Kemeja Batik Werkudoro, warna batik ini biru sebagai warna dasarnya, terinspirasi dari bentuk pohon kakao yang berbuah (2) Kemeja batik Umashankar, warna batik ini ungu sebagai warna dasarnya, terinspirasi dari bunga kakao mekar (3) Kemeja Batik Aryaduta, warna batik ini hitam sebagai warna dasarnya, terinspirasi dari buah dan bunga kakao yang sedang mekar (4) Kemeja Batik Radeva, warna batik ini yaitu hijau sebagai warna dasarnya, terinspirasi dari buah kakao. (5) Kemeja Batik Arshad, warna batik ini biru sebagai warna dasarnya, terinspirasi dari potongan buah kakao (6) Kemeja Batik Arifiansyah, warna batik ini yaitu ungu sebagai warna dasarnya. terinspirasi dari potongan buah kakao (7) Kemeja Batik Virendra, warna batik ini biru sebagai warna dasarnya, terinspirasi dari bunga kakao mekar.

Kata kunci: Kemeja, Batik, Motif Pohon Kakao

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran tanaman kakao terdapat hampir diseluruh wilayah Indonesia, tanaman kakao dapat tumbuh di daerah tropis. Buah kakao berwarna hijau ketika masak menjadi kuning ketika sudah masak. Buah kakao berbentuk oval dengan bagian bawah berbentuk lancip dan bagian atasnya berbentuk lingkaran dengan tangkai berada dibagian tengahnya, pada bagian bagian dalam buah terdapat biji. Biji yang tersusun rapih dari atas kebawah dengan dimensi atau ukuran yang berbeda-beda semakin kebawah atau pun keatas maka semakin kecil dimensi bijinya, biji kakao yang diselimuti daging buah yang tipis karena pada buah kakao yang dimanfaatkan adalah bagian bijinya, biji kakao berbentuk oval hampir sama dengan buahnya akan tetapi dimensi yang berbeda, serat dan teksturnya juga berbeda. Bunga kakao berwarna perpaduan putih dan ungu atau kemerahan, benangsari yang setril disebut staminodia dan yang fertil disebut *stamen* yaitu pada lingkaran dalam (A.A Prawoto, 2013:42-47). Batang, daun, bunga, biji dan buah kakao memiliki karakteristik yang indah, berbeda dari tanaman lainnya sehingga motif dari pohon kakao akan lebih indah dan elegan untuk dijadikan motif batik.

Batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Musman, 2011:2). Pada era kekinian batik mulai diminati dikalangan masyarakat atau anak muda pada umumnya, dalam menjaga warisan batik bukanlah hal yang mudah sehingga perlu adanya trobosan-trobosan dan

inovasi baru agar budaya batik tetap ada dan terus diminati. Batik memiliki berbagai corak yang beragam dan sarat akan filosofis yang dituangkan terutama dalam batik klasik, batik sekarang ini sudah jarang memiliki makna akan filosofis yang terdapat pada batik tersebut, maka dari itu penulis mencoba mengangkat kembali makna filosofi dalam batik yang dibuat. Salah satu caranya dengan trobosan membuat motif batik baru yang diwujudkan dalam kemeja.

Busana atau kemeja dapat berbicara tentang pemakainya tanpa orang lain mengenal orang yang memakai itu karena busana dapat mencerminkan kepribadian, pekerjaan dan setatus seseorang yang menggunakan atau memakai kemeja tersebut, kesan seseorang antara lain dipengaruhi oleh busana yang dipakai (Ratih Poeradisastra, 2002:8). Kemeja diera sekarang ini mulai diminati oleh kalangan pemuda terutama kaum pria. Kemeja merupakan pakaian yang dikenakan pada saat acara formal dan non formal. Ciri khas pakaian kemeja yaitu memiliki krah pada bagian atas dan kancing pada bagian depan. Dewasa ini pakaian kemeja batik mulai diminati oleh pemuda terutama kaum pria karena dianggap tren busana kekinian, sehingga penulis mencoba trobosan baru dengan menerapkan motif batik pohon kakao yang simpel dan elegan agar terlihat menarik dan diminati oleh kalangan pemuda terutama kaum pria.

Dalam Tugas Akhir karya seni ini penulis memiliki ide membuat batik tulis yang bermotifkan pohon kakao yang sudah distilisasi sehingga menarik untuk dijadikan kemeja pria dewasa. Sehingga setelah dituangkan menjadi karya batik dalam bentuk kemeja akan muncul penikmat baru dikalangan pria dewasa diera kekinian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dipaparkan fokus masalah yang terkait dengan penulisan diantaranya adalah:

1. Pohon kakao memiliki bentuk artistik sehingga menarik untuk dijadikan motif batik.
2. Pohon kakao sebagai ide dasar dalam menciptakan motif batik untuk kemeja pria dewasa.
3. Memunculkan kembali filosofis batik di era kekinian ini yang sudah ditinggalkan dalam menciptakan karya batik.

C. Fokus Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas penulis memfokuskan pohon kakao sebagai sumber ide dalam pembuatan motif batik pada kemeja pria dewasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas dapat dapat masalah dapat dirumukan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan motif batik yang mempunyai makna filosofi untuk kemeja pria dewasa yang terinspirasi dari pohon kakao?
2. Warna dan teknik pewarnaan yang digunakan dalam menciptakan karya batik yang dijadikan kemeja pria dewasa?

E. Tujuan

Dari rumusan masalah yang ada tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Membuat rancangan motif yang mengandung makna filosofi dan kemeja pria dewasa dengan menggunakan motif dari pohon kakao sebagai ide dasarnya.
2. Menciptakan motif baru yang terinspirasi dari bentuk pohon kakao untuk dijadikan kemeja pria dewasa.

F. Manfaat

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari pembuatan bahan sandang motif pohon kakao adalah:

1. Manfaat Bagi Diri Sendiri.

Manfaat yang dapat langsung dirasakan bagi diri sendiri, dengan mengusung pembuatan kemeja batik dengan ide dasar motif dari pohon kakao untuk mengembangkan kreatifitas dalam berkarya batik dan diharapkan dapat memacu diri sendiri untuk lebih meningkatkan dalam berkarya batik demi terciptanya kesempurnaan suatu karya batik.

2. Manfaat Bagi Lembaga.

Pembuatan karya seni batik bahan sandang motif pohon kakao diharapkan dapat menambah referensi, koleksi dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembuatan karya yang akan datang, mudah-mudahan setelah ada karya tersebut penciptaan karya batik selanjutnya lebih kreatif, inspiratif dan tetap memiliki nilai tradisi di dalamnya.

3. Manfaat Bagi Pembaca.

Karya batik motif pohon kakao lebih mengenalkan nilai-nilai filosofi yang terkandung pada karya batik tersebut. Pohon kakao ternyata mempunyai bentuk yang menarik dan unik dari pada pohon lainnya untuk dikembangkan menjadi motif batik. Menambah wasasan generasi muda tentang batik.

BAB II

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dari karya batik ini menggunakan metode Sp. Gustami (2007: 329) yang menegaskan bahwa penciptaan karya seni dilakukan dengan tiga langkah yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang penulis lakukan dengan mewawancara konsumen batik untuk mendapatkan hasil motif dan warna yang sedang berkembang di pasaran, mewawancara penjahit untuk mengetahui proses pembuatan pola kemeja yang penulis terapkan kedalam batik tulis yang akan dijadikan kemeja pria dewasa, mengamati karakteristik pohon kakao untuk mendapatkan desain tentang pohon kakao yang penulis terapkan sebagai ide dasar dalam penciptaan desain batik, mewancara seniman jawa untuk mengetahui makna filosofi angka, hasil tersebut penulis lampirkan di bab berikutnya.

1. Kajian Pustaka

a. Pohon Kakao

Tanaman Kakao termasuk marga *Theobroma*, menurut Tjitrosepomo dalam (Taman Kakao Budidaya dan Pengolah Hasil) mengatakan tanaman kakao berasal dari Jenis: *Theobroma cacao* (Susanto, 1994:20). Tanaman kakao memiliki beberapa bagian yang tersusun seperti halnya pohon pada umumnya akan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda dari pada pohon yang lainnya.



Gambar 1: Pohon Kakao

Susunan tumbuhan tanaman kakao sebagai berikut:

1) Biji dan Percambahan

Kakao termasuk tanaman *kauliflori* yang artinya bunga dan buah tumbuh pada batang dan cabang tanaman. Dalam setiap buah terdapat sekitar 20-50 butir biji, yang tersusun dalam lima baris yang menyatu pada bagian poros buah. Biji dibungkus oleh daging buah yang berwarna putih dan rasanya manis. Daging buah tersebut mengandung zat penghambat percambahan, namun biji kakao sering kali biji dalam buah pun dapat tumbuh bila terlambat dipanen (Susanto, 1994: 25).



Gambar 2: Biji Pohon Kakao

2) Batang dan Cabang

Daerah asli tanaman Kakao adalah hutan tropis yang lebat, curah hujan yang cukup tinggi suhu sepanjang tahun relatif tinggi, konstan dan kelembapan cukup tinggi, berakibat tanaman dapat tumbuh tinggi tetapi bunga dan buahnya sedikit. Tetapi tanaman kakao yang diusahan di perkebunan pada umur 12 tahun dapat mencapai 4,5-7,0m. Kakao bersifat memiliki dua macam percabangan yang tumbuh ke atas dan tunas yang tumbuh ke samping cabang kipas atau *fan*. Tanaman yang berasal dari biji setelah mencapai tinggi sekitar 0,9-1,5m, yang kemudian tumbuh 3-6 cabang yang arahnya ke samping dengan sudut 0-90 derajat. (Susanto, 1994:25-26).



Gambar 3: Batang Pohon Kakao

3) Daun

Daun kakao mempunyai dua persendian yang terletak pada ujung pangkal dan ujung tangkai daun. Hal ini memungkinkan pergerakan daun menyesuaikan dengan arah datangnya sinar matahari. Tangkai daun bersisik halus dan membentuk sudut daun 30-60 derajat dan berbentuk silinder. Kuncup-kuncup daun dikelilingi stipula yang segera gugur apabila daunnya tumbuh. Warna daun muda kemerahan sampai merah tergantung dari varietasnya dan bila telah dewasa

menjadi hijau tua. Bentuk daun bulat memanjang dengan ujung dan pangkal meruncing. Pada daun dewasa sekitar 30 cm dan lebar sekitar 10 cm. Masa tumbuh tunas membentuk 3-6 helai daun baru sekaligus. Setelah masa bertunas tersebut selesai. Oleh rangsangan faktor lingkungan kuncup-kuncup akan kembali bertunas serempak lagi (A.A Prawoto, 2013:42)



Gambar 4: Daun Pohon Kakao

4) Bunga

Tanaman kakao bersifat *kauliflori*, bunga berkembang dari ketiak daun dan dari bekas ketiak daun pada batang dan cabang-cabang. Tempat tumbuh bunga tersebut lama kelamaan menebal dan membesar disebut dengan bantalan bunga. Bunga kakao terdiri 5 daun kelopak, 5 daun mahkota, 10 tangkai sari yang tersusun dalam 2 lingkaran terdiri dari 5 tangkai sari tetapi hanya satu lingkaran fertil dan 5 daun buah yang bersatu. Bunga kakao berwarna putih ungu atau kemerahan. Bakal buah disusun oleh 5 daun buah dan berisi banyak bakal biji yang tersusun melingkari poros tengah buah. Benangsari yang setril disebut staminodia dan yang fertil disebut *stamen* yaitu pada lingkaran dalam. Dalam setiap pohon kakao dapat menghasilkan 10.000 kuntum bunga setiap tahunnya, namun yang berhasil tumbuh dan berkembang menjadi buah hanya sekitar 10-50

kuntum bunga saja. Tanaman kakao dapat diserbuki oleh bunga dalam satu tanaman atau bunga dari tanaman kakao lain (Susanto, 1994:29-30).



Gambar 5: Bunga Pohon Kakao

5) Buah

Warna buah kakao beraneka ragam. Namun pada dasarnya hanya ada dua macam yaitu: buah muda berwarna hijau putih dan bila masak menjadi berwarna kuning dan buah muda berwarna merah setelah masak berwarna orange. Kulit buah beralur 10, alur dalam dan dangkal silih berganti. Untuk jenis Criollo dan Trinitario alur buah nampak jelas, kulit tebal tetapi lunak dan permukaan kasar. Sedangkan jenis Forastero umumnya permukaan buah halus atau rata dan kulitnya halus (Susanto, 1994:33).



Gambar 6: Buah Pohon Kakao



Gambar 7: Bagian Dalam Buah Kakao

b. Batik

Menurut Kuswadi dalam Ibnu Aziz (2010:1) jika batik berasal dari bahasa jawa “Mbatik” kata *mbat* dalam bahasa jawa yang juga disebut *ngembat*. Kata tersebut bermakna melontarkan atau bisa juga melemparkan, sedangkan kata tik berarti sebagai titik. Sehingga yang dimaksud batik atau mbatik adalah melemparkan titik berkali kali pada kain. Batik merupakan goresan atau cantingan diatas kain menggunakan malam sebagai perintangnya. Batik adalah kain bercorak menurut Aniek Handajani dan KRAP. Eri Ratmanto (2016: 11) dijelaskan bahwa kata ‘batik’ dalam bahasa jawa berasal dari akar kata ‘tik’ yang menunjuk pada pekerjaan tanda yang halus, lembut dan detail yang mengandung unsur (seni). Lebih lanjut batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011:2). Jadi dapat disimpulkan batik adalah sebuah proses pembuatan corak pada kain yang didalam proses penggerjaannya mengalami peroses yang dinamakan tutup celup.

Ciri khas batik adalah proses pembuatannya yang dilakukan dengan teknik tutup celup dengan malam sebagai perintangnya. Ketika kain dicelupkan ke dalam zat pewarna maka bagian-bagian motif yang dirintangi dengan lilin akan bersih

dari warna tersebut. Untuk mendapatkan batik dengan warna warni yang komplek, proses perintangan dan pencelupan dilakukan berulang kali (Aniek Handajani dan KRAP. Eri Ratmanto, 2016:12).

Dalam perkembangannya sampai hari ini, dikenal setidaknya tiga jenis kain batik, yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing. Sekilas ketiganya tampak sama. Bahkan jika hanya dilihat dari segi motif, ornamen, jenis kain dan warna tidak ada bedanya. Namun sebenarnya terdapat perbedaan sangat mendasar antara ketiganya. Batik tulis (batik *painting*) pada dasarnya adalah kain seni tradisional karena merupakan sebuah karya seni utuh. Maksudnya sebuah kain batik tulis sepenuhnya dibuat dengan tangan (*full/total handmade*) mulai dari pembuatan, desain lukisannya, pembatikannya, pencelupan warnanya, sampai *finishing*-nya. Setiap (satu) kain batik tulis merupakan sebuah karya lukis/tulis tersendiri yang unik, eksklusif. Proses pembuatannya eksklusif, satu per satu, tidak dibuat secara masal (kodian) Aniek Handajani dan KRAP. Eri Ratmanto (2016: 12).

Sedangkan menurut Herry Lisbijanto (2013:10) Beberapa jenis batik menurut cara pembuatannya, dimana masing masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Jenis batik tersebut adalah, Batik tulis adalah kain batik yang cara memuatnya khususnya dalam membentuk motif dan corak dengan menggunakan alat bantu canting. Menurut Herry Lisbijanto (2013:11) Batik cap adalah kain yang cara pembuatan corak dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Menurut Herry Lisbijanto (2013:12) Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain

putih, dalam melukisnya juga menggunakan bahan mlam yang kemudian diberi warna sesuai dengan yang diinginkan.

1) Kain untuk Batik

Ada bermacam-macam jenis kain yang digunakan untuk batik. Menurut Ari Wulandari (2011:82) Jenis-jenis kain tersebut ini berbeda-beda tektur maupun bahan dasarnya.

a) Kain Katun

Katun merupakan kain yang umum digunakan untuk batik. Ada beberapa tingkatan dalam kain katun. Kain katun primisima lebih bagus dari katun prima dan kain polisima merupakan yang paling bagus. Masing-masing katun tersebut memiliki beberapa tingkatan pula. Ada yang kasar dan tipis, lebih halus, tebal, paling tebal dan halus. Semua bergantung dari campuran serat kapas yang digunakan dalam pembuatan kain tersebut (Ari Wulandari, 2011:82).

b) Kain Shaantung

Tekstur kain ini halus dan dingin. Kain ini juga terbagi dalam beberapa tingkatan dari yang tipis hingga tebal. Serat kain katun lebih kuat dari pada kain shantung (Ari Wulandari, 2011:82).

c) Kain Dobi

Dobi dapat dikatakan sebagai kain setengah sutra. Ada beberapa tingkatan dalam kain ini, seperti halnya katun prima dan primisima. Ciri khas kain dobi terletak pada tekstur kasarnya. Jadi pada kain dobi yang paling halus sekalipun, kita akan merasakan serat-seratnya yang menonjol dan cenderung kasar. Inilah kekhususan kain dobi (Ari Wulandari, 2011:82)

d) Kain Paris

Teksturnya lembut dan jatuh. Bahanya tipis dengan serat kain yang kuat. Kain paris pun memiliki tingkatan-tingkatan seperti kain-kain lainnya (Ari Wulandari, 2011:83).

e) Kain Sutra

Bahan dasar kain sutra sangat mahal. Tekturnya lembut dan jatuh serta mengkilap. Sangat nyaman digunakan dan terlihat eksklusif (Ari Wulandari, 2011:83).

f) Kain Serat Nanas

Tekstur serat nanas kasar mirip dengan dobi. Kain tersebut mengkilap dan biasanya terlihat sulur-sulur. Hampir semua kain mempunyai tingkatan dari yang paling kasar sampai paling halus tergantung dari pencampuran bahan dasar pada saat pembuatan kain (Ari Wulandari, 2011:83).

2) Pewarnaan Batik

Menurut Lisbijanto (2013: 52-53) Warna dalam pembuatan kain batik sangat menentukan bagi keindahan maupun makna dari kain tersebut. Setiap warna mampu memberi kesan dan idenfitas tertentu sesuai kondisi pemakaiya. Zat pewarna batik dibagi menjadi dua berikut macam zat pewarna batik:

a) Zat pewarna batik alami

Zat pewarna batik alami adalah pewana yang diperoleh dari alam yaitu dari tanaman. menurut Asti Musman dan Ambar B Arini (2011: 25) taman yang dapat digunakan sebagai pewarna batik adalah sebagai berikut: kayu soga tegeran menghasilkan warna kuning, kulit kayu soga tinggi menghasilkan warna merah

gelap kecoklatan, kayu soga jambal menghasilkan warna coklat kemerahan, daun indigo menghasilkan warna biru, kulit akar mengkudu menghasilkan merah tua, Rimpang kunyit menghasilkan warna hijau, daun mangga menghasilkan warna hijau, biji kesumba menghasilkan warna orange.

b) Zat pewarna sintetis adalah zat warna buatan atau zat kimiawi

Zat pewarna buatan atau zat pewarna sintesis yang terbuat dari bahan kimia, menurut Susanto Sewan (1980:81) para pembatik di Indonesia disodori zat pewarna sitesis oleh Belanda misalnya warna biru indigo yang semula dari daun indigofera diganti dengan indigo sintesis yang bersal dari anthranil ditambah dengan *menochloor* asam cuka atau anilin ditambah *menochloor* asam cuka. Warna yang lain yaitu warna kuning yang semula dari warna kunir atau tegerng orang menggantinya dengan auramin (semacam cat basis). Seiring perkembangan jaman zat warna sintesis lebih digemari karena penggunaannya lebih praktis. Zat pewarna sintesis ini menurut Bambang Untoro (1979:109) zat pewarna sintesis ada beberapa macam diantranya naptol, rapid, prosion, ergan soga, koppel soga, chroom soga dan indigosol.

Naptol menut Susanto Sewan (1980:197) penggunaan naptol pada satu meter kain hanya dengan pencampuran 5 gram naptol 2½ gram T.R.O (Turkish Red Oil) dan 2½ garam kustik (soda abu dan NaOH) yang semuanya dilarutkan kedalam air panas. Garam pembangkit warna digunakan untuk menimbulkan warna pada kain setelah kain dimasukan dalam larutan pertama. Garam 10 gram dilarutkan dalam satu liter air dalam satu meter kain.

Indigosol penggunaan pewarna indigosol sering disebut dengan coletan karena penggunaan pewarna ini dengan kuas dicelupkan di cairan pewarna kemudian di coletkan pada kain batik. Menurut Susanto Sewan (1980:80) golongan pewarna ini banyak sekali, warnanya rata dan ketahanan baik.

Rapid merupakan campuran naptol dan garam diazodium (Nobertus Kaleka, 2014:44). Penggunaan pewarna rapid yaitu dengan warna coletan. Pewarna rapid akan muncul bila telah mengalami proses fiksasi dengan menggunakan asam cuka atau asam sulfat.

c. Kemeja Pria

Menurut Sri Wening (2013:8-9) Busana merupakan busana sebagai penutup badan. Busana dibagi menjadi dua bagian penggunaan bagian yaitu busana luar dan busana dalam. Busana pria umumnya dibagi menjadi: jaket (*jacket*), rompi, setelan jas dan celana (*suit*), celana (*slacks*), baju kemeja (*shirts*). Menurut Meity Taqdir Qodratilah dalam *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (2011: 224) Kemeja merupakan baju laki-laki yang berkerah berkancing depan, berlengan panjang atau pendek. Lebih lanjut menurut Sri Wening (2013: 16) Kemeja untuk pria mempunyai bentuk standar yaitu krah dengan penegaknya.

Ukuran kemeja akan menentukan baik tidaknya kemeja yang akan dibuat. Menurut Sri Wening (2013:17) Cara mengambil ukuran kemeja lengan panjang adalah sebagai berikut: Panjang kemeja diukur dari puncak bagian depan kebawah sampai ruas bawah ibu jari. Lingkar badan diukur pada badan yang terbesar dalam keadaan menghembuskan nafas. Lingkar leher diukur sekeliling leher dengan posisi pita ukur terletak tegak pada lekuk leher. Lebar punggung diukur dari ujung

bahu belakang kiri sampai ujung bahu kanan. Rendah bahu diukur dari ruas tulang leher kebawah sampai perpotongan leher punggung. Lingkar lengan atas diukur keliling dari ujung bahu muka melalui ketiak keujung bahu belakang. Panjang lengan diukur dari ujung bahu kebawah sampai pergelangan nadi. Lingkar siku diukur keliling siku. Lingkar pergelangan tangan diukur keliling pergelangan nadi.



Gambar 8: Kemeja Lengan Pendek
(Sumber: <http://www.vipplaza.co.id>)



Gambar 9: Kemeja Lengan Panjang
(Sumber: <https://www.lazada.co.id>)

d. Desain

Secara etimologi kata ‘desain’ bersasal dari kata *designo* (itali) yang artinya gambar (Agus Sachari, 2005: 3). Lebih lanjut menurut Iqra Al-firdaus desain adalah suatu hasil karya indah manusia dalam menciptakan susunan garis, warna, bentuk dan tekstur (IqraAl-Firdaus, 2010:). Lebih lanjut menurut Meity

Taqdir Qodratilah dalam *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (2011: 94) desain adalah kerangka bentuk, rancangan. Agar desain yang diciptakan dapat bernilai baik dan menarik menurut Iqra Al-Firdaus (2010: 63) perlu adanya prinsip-prinsip desain yang diantaranya sebagai berikut:

1) *Harmoni*

Harmoni adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek atau ide, adanya keselarasan dan kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda (Iqra Al-Firdaus, 2010: 64).

2) *Proporsi*

Proporsi adalah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain yang dipadukan sehingga mendapatkan perbandingannya dapat secara proporsional (Iqra Al-Firdaus, 2010: 64).

3) *Balance* (keseimbangan)

Balence adalah hubungan yang menyenangkan antar bagian dalam suatu desain sehingga menghasilkan susunan yang menarik (Iqra Al-Firdaus, 2010: 64).

4) *Rhythm* (irama)

Rhythm atau irama bisa menimbulkan kesan gerak yang gemulai menyambung dari bagian satu ke bagian lain pada suatu benda. Rhytm yang terdapat dalam desain bisa dirasakan melalui indera mata (Iqra Al-Firdaus, 2010: 65).

5) *Emphasis* (center of interest)

Emphasis atau titik fokus yang menjadi pusat perhatian ketika mata pertama kali melihat sesuatu yang penting dalam sebuah rancangan (Iqra Al-Firdaus, 2010: 65).

6) *Unity* (kesatuan)

Unity atau kesatuan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsurnya. Sehingga desain yang dihasilkan terlihat utuh tidak terpisah-pisah (Iqra Al-Firdaus, 2010:66).

Karakter garis merupakan bahasa rupa dan unsur garis, baik untuk garis nyata maupun garis semu. Bahasa garis ini sangat penting dalam penciptaan karya seni / desain untuk menciptakan karakter yang diinginkan. Berikut ini beberapa karakter garis tersebut:

1) Garis horizontal

Garis horizontal atau garis mendatar Garis horizontal memberi karakter tenang, damai, pasif, kaku. Garis ini melambangkan, ketenangan, kedamaian dan kemantapan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010:95).

2) Garis vertikal

Garis vertikal atau garis tegak memberi kesan keadaan tak bergerak sesuatu yang melesat menusuk ke langit, mengesangkan agung, jujur, tegas, cerah, cita-cita/pengharapan. Garis vertikal memberi karakter seimbang (stabil), menengah, kuat, tetapi statis dan kaku. Garis ini melambangkan

kestabilan/keseimbangan, kemegahan, kekuatan, kekokohan, kejujuran dan kemasyhuran (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010:95).

3) Garis diagonal

Garis diagonal atau garis miring ke kanan atau ke kiri melambangkan kedinamisan, kegesitan, kelincahan dan kekenesan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010:95).

4) Garis lengkung

Garis lengkung ini memberi karakter ringan, dinamis, kuat dan melambangkan kemegahan, kekuatan dan kedinamisan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010:95-96). Garis lengkung atau garis lemah gemulai (grace) merupakan garis lengkung majemuk atau lengkung ganda. Garis ini dibuat dengan gerakan melengkung ke atas bersambung melengkung ke bawah atau melengkung ke kanan bersambung melengkung ke kiri, yang merupakan gerakan indah sehingga garis ini sering disebut "line of beauty" (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010:96).

5) Garis zig-zag

Garis zig-zag merupakan garis lurus patah-patah bersudut runcing yang dibuat dengan gerakan naik turun secara cepat spontan merupakan gabungan dari garis-garis vertikal dan diagonal. Garis zig-zag memberi karakter gairah, semangat, bahaya dan kengerian. Garis ini melambangkan gerakan semangat, kegairahan dan bahaya (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010:96).

e. Ornamen

Menurut Dalijo (1983:2) ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti menghias dan *ornamentum* yang berarti penghias, hiasan, kelengkapan hiasan dan keindahan. Dalijo (1983: 2) menegaskan “ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti menghias dan *ornamentum* yang berarti perhiasan, hiasan, kelengkapan hiasan, keindahan”. Menurut Mikke Susanto (2002: 82) ornamen adalah hiasan yang dibuat (dengan digambar, dipahat maupun dicetak) untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen biasanya disangkut pautkan dengan ragam hias yang ada. Ornamen biasanya digunakan untuk motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni.

f. Motif

Motif batik merupakan kerangka gambar yang dipakai dalam kerajianan batik yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dikenali (Herry Lisbijanto, 2013:49). Menurut Dalijo (1983: 55) motif meliputi:

a. Motif Geometris

Motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika, bentuk pilin, patra mesir “L/T” dan lain-lain.

b. Motif Non Geometris

Motif ini tidak menggunakan unsur garis dan bidang geometris sebagai bentuk dasarnya. Secara garis besar bentuk motif non geometris terdiri dari motif

tumbuhan, motif binatang, motif manusia, motif gunung, air, awan, batu-batuan dan motif khayalan atau kreasi.

g. Pola

Pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola (Soedarso, 1971: 11) menegaskan. Pada umumnya pola biasanya terdiri dari motif pokok, motif pendukung atau figuran, isian atau pelengkap. Pola mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragam hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola harus dilihat fungsi benda atau sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet atau variasi satu motif dengan motif lainnya.

h. Warna

Warna telah digunakan dalam karya seni rupa sejak jaman Pra-sejarah, namun sebagai ilmu pengetahuan baru terungkap jauh kemudian. Pada mulanya para seniman menggunakan warna semata-mata sebagai naluri keindahan atau mengandung maksud simbolik tertentu (Sulastri Darma Prawira, 1989: 17). Menurut Sulastri Darma Prawira (1989: 58-61) beberapa warna yang mempunyai nilai lambang secara umum sebagai berikut: merah mempunyai makna berani dan agresif. Ungu mempunyai makna sejuk, negatif, murung dan menyerah. Biru mempunyai makna positif, tenang, damai, dingin dan kesendirian. Hijau mempunyai makna kehidupan, kesegaran, kesuburan, mentah, muda belum dewasa. Kuning mempunyai makna keceriaan dan kelincahan. Kelabu mempunyai

makna sopan, sederhana, sabar dan rendah hati. Hitam mempunyai makna kegelapan, lambang misteri, tegas, kukuh, formal dan struktur yang kuat. Lebih lanjut menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto (2010:46). karakter dan simbol warna sebagai berikut:

1) Kuning

Warna kuning mempunyai karakter terang, gembira, ramah supel riang, cerah, hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahian, kecermelangan, peringatan dan humor. Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan kecerian, kejayaan dan keindahan. Kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemuliaaan dan kekuatan. Kuning sutera adalah warna merah sehingga tidak populer. Kuning tua dan kuning kehijau-hijauan mengasosiasi sakit, penakut, iri, cemburu, bohong dan luka (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 46-47).

2) Jingga/Oranye

Warna ini melambangkan kemerdekaan, penganugrahan, kehangatan, keseimbangan tetapi juga lambang bahaya. Jingga merupakan warna paling menyolok (terlihat lebih dulu dari pada warna lain). (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010:47).

3) Merah

Warna merah memberi karakternya kuat, cepat, energik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang dan panas. Merah merupakan

simbol umum dari keberanian. Dibanding warna lain merah adalah warna paling kuat dan enerjik. Warna ini bersifat menaklukan, ekspresif dan dominan (berkuasa). Namun, jika merahnya adalah merah muda (rose), warna ini memiliki arti kesehatan, kebugaran, keharuman bunga rose (Sadjiman Ebdi Sanyoto. 2010: 47-48).

4) Ungu

Ungu merupakan percampuran antara merah dan biru sehingga juga membawa atribut-atribut dari kedua warna tersebut. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keingratan, kebangsawan, kebijaksanaan, pencerahan dan keeksotisan. Jubah ungu melambangkan kewibawaan dan ketinggian derajat (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 48).

5) Biru

Warna biru mempunyai watak dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh mendalam, tak terhingga tetapi cerah. Biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan dan keamanan, darah bangsawan, darah ningrat, darah biru. Biru dapat menenangkan jiwa, mengurangi nafsu makan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 48-49).

6) Hijau

Warna hijau mempunyai watak segar, muda, hidup, tumbuh dan beberapa watak lainnya yang hampir sama yang hampir sama dengan biru. Dibanding warna lain, warna hijau relatif lebih netral pengaruhnya. Hijau sebagai pusat

spektrum menghadirkan keseimbangan yang sempurna dan sebagai sumber kehidupan. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudahan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, keperawanan, kementahan/belum pengalaman, kealiman, lingkungan, keseimbangan, kenangan dan kelarasan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010 :49).

7) Putih

Putih warna paling terang. Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas, mengalah. Warna ini melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitan, kebersihan, simpel, kehormatan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010 :49).

8) Hitam

Warna hitam mempunyai karakter warna ini adalah menekan, tegas, mendalam dan “*depressive.*” (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010 :50).

9) Abu-abu

Warna abu-abu ada diantara putih dan hitam sehingga berkesan ragu-ragu. Karenanya, wataknya pun di antara hitam dan putih. Pengaruh emosinya berkurang dari putih tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam sehingga wataknya lebih menyenangkan walau masih membawa watak-watak warna putih dan hitam. Warna ini menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan kerendahan hati,

keberanian untuk menalah, turun tahta, suasana kelabu dan keragu-raguan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 50-51).

10) Coklat

Warna coklat mempunyai karakter kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat tetapi sedikit tersa kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini bersal dari pencampuran beberapa warna seperti halnya warna tersier. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 51).

i. Konsumen

Konsumen dapat diartikan pemakai barang hasil industri (Meity Taqdir Qodratilah dalam *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, 2011:224). Dalam kehidupan sehari-hari kelas sosial kosunsumen dikatagorikan sebagai berikut (Anwar Prabu Mangkunegara,1988:46): sebagai berikut: Kelas sosial golongan atas memiliki kecenderungan membeli barang-barang yang mahal, kelas sosial golongan menengah cenderung membeli barang untuk menampakkan kekayaanya, kelas sosial golongan rendah cenderung membeli barang dengan harga yang murah.

2. Wawancara dengan Narasumber

Berdasarkan hasil wawancara dengan konsumen batik di sekitaran kawasan malioboro yang bernama Purwandi, Fandi Fauzi dan Aris Susanto batik tulis yang dicari bermotifkan warna cerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha batik ataupun toko batik dengan Umi Anisafi Fauziah, Dian Puji Raharjo, Nia Annisa N mengatakan motif yang diminati *simple*, kebanyakan menggunakan motif non geometris dan setiap motif mengandung unsur filosofi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penjahit Progresio yang bernama Setyo Adi kertas yang digunakan untuk membuat pola kemeja agar lebih awet dan dalam pemotongan pola kemeja tersebut mudah menggunakan kertas manila ukuran A1. Dalam penyusunan pola kemeja pada kain dilakukan secara vertikal bertujuan agar memudahkan dalam proses pemotongan kain dan proses penjahitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seniman Jawa yang bernama bapak Ki Santoso istilah angka tertentu dalam bahasa Jawa yang memiliki filosofi makna antara lain: Angka satu atau angka permulaan dalam istilah bahasa Jawa disebut *Siji* atau *Esa* yang artinya selalu mengingat keagungan Tuhan. Angka dua dalam istilah bahasa Jawa disebut *loro* atau *dwi* yang artinya keseimbangan. Angka tiga dalam istilah bahasa Jawa disebut *telu* atau *tri* yang mempunyai makna kesemarakan. Angka empat dalam istilah bahasa Jawa disebut sekawan yang mempunyai makna kreatifitas. Angka lima istilah bahasa Jawa disebut *gangsal* atau *panca* yang mempunyai makna kekuatan diri. Angka enam dalam istilah bahasa Jawa disebut *enem* yang mempunyai makna kebijaksanaan. Angka Tujuh dalam istilah bahasa Jawa disebut *pitu* yang mempunyai makna menjunjung tinggi derajat kehormatan bisa juga memiliki makna pertolongan. Angka delapan dalam istilah bahasa Jawa disebut *wolu* yang mempunyai makna kebaikan. Angka

sembilan dalam istilah bahasa jawa disebut *songo* yang mempunyai makna kesempurnaan atau angka terakhir yang dalam istilah Jawa disebut *ongko pungkasan*. Angka sebelas hingga sembilan belas dalam istilah bahasa Jawa disebut *sewelas* hingga songgolas berakhiran huruf *las* yang mempunyai makna *welas asih* atau saat berseminya rasa sayang terhadap lawan jenis. Angka dua puluh satu hingga dua puluh sembilan dalam istilah bahasa Jawa disebut *selikur* hingga *songolikur* berakhiran dengan kata *likur* yang sebenarnya kependekan dari kata *lingguh neng kursi* makna yang dapat di ambil dari kata tersebut adalah saat dimana manusia mendapatkan kedudukan atau jabatan tentu saja dengan usaha yang keras untuk mendapatkannya. Angka dua puluh lima dalam istilah bahasa Jawa disebut *selawe* yang mempunyai makna *seneng-senege lanang lan wedok* yang mempunyai makana matang-matangnya usia seseorang laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan pernikahan. Angka lima puluh dalam istilah bahasa Jawa disebut *seket* dalam bahasa jawa mempunyai makna seneng-sengge ngango *iket* yang artinya senang-sengannya memakai peci agar lebih giat dalam beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhannya. Angka enam puluh dalam istilah bahasa Jawa disebut *sewidak* dalam bahasa jawa mempunyai makna *sejatine wes wayahe tindak* yang artinya sudah saatnya pergi menghadap Tuhan maknanya dalam usia tersebut harus berhati-hati dalam bertindak karena sudah tua.

3. Pengamatan Di Lapangan

Pengamatan pohon kakao dilakukan pada perkebunan penduduk desa Nglangeran, kecamatan Patuk, kabupaten Gunung Kidul.



Gambar 10: Pengamatan Pohon Kakao

B. Perancangan

Perancangan bermula dari membuat stilisasi motif yang berasal dari pohon kakao lalu di tuangkan ke kedalam desain kemeja. Penulis melakukan perancangan desain dan membuat desain alternative untuk mendapatkan desain yang pas dan cocok diterapkan sebagai kemeja pria dewasa dengan cara menstilisasi pohon kakao supaya terlihat lebih indah dan menarik. Kajian pemecahannya dalam tugas akhir ini dilaporkan lebih jauh pada bab berikutnya.

C. Perwujudan

Sedangkan perwujudan merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan, dan rancangan karya. Tahap ini akan membahas tentang bahan yang akan digunakan dalam perwujudan karya batik, alat yang digunakan untuk perwujudan karya batik, dan proses perwujudan karya batik itu sendiri. Hal tersebut di atas dibentuk pada bab berikutnya.

Dalam pembuatan karya funsional Gustami (2007:331) menegaskan ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan yakni sebagai berikut:

1. Aspek fungsi

Sebuah karya seni yang mengandung unsur keindahan dan keunikan juga perlu memiliki fungsi atau kegunaan. Pertimbangan mengenai fungsi atau kegunaan dari karya seni sangat penting dalam menciptakan karya seni yang berkualitas dan tepat guna. Penciptaan karya seni batik kemeja dengan motif pohon kakao merupakan salah satu wujud pemenuhan kebutuhan pakaian masa kini serta ikut meletarikan budaya batik di pasar nasional maupun internasional.

2. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi sangat penting dalam meracang suatu produk karya seni karena di dalamnya meliputi berbagai hal diantaranya: keamanan, kenyamanan dan ukuran. Dalam aspek ergonomi keamanan yaitu produk yang dibuat tidak membahayakan keselamatan pemakai. Kenyamanan memiliki arti suatu persaan yang didapat dari konsumen dalam mengguakan produk karya seni yang dibuat. Sedangkan ukuran diartikan, pembuatan produk karya seni telah sesuai dengan standar yang ditetapkan, contohnya seperti mencari informasi tentang kemeja.

3. Aspek Proses

Dalam membuat produk karya seni batik dengan motif pohon kakao yang diterapkan pada kemeja. Proses merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah pemikiran. Dalam pembuatan produk karya seni batik kemeja motif pohon kakao yang proses penggerjaannya menggunakan teknik batik tulis menggunakan canting dengan

teknik pewarnaan tutup celup dan colet. Proses penciptaan produk karya batik yang dilakukan adalah mendesain motif dan mendesain pola. Setelah motif dan pola disetujui oleh pembimbing lalu di pindahkan ke kain mori primisima dengan menjiplak dengan menggunakan pensil. Proses selanjutnya adalah nglowong, pewarnaan, dan pelorotan.

4. Aspek Estetika

Suatu produk karya seni selain memiliki fungsi juga harus mempunyai unsur keindahan. Keindahan perlu dipertimbangkan karena produk karya seni yang dibuat dapat menarik minat konsumen untuk membelinya. Keindahan yang muncul pada karya seni batik ini terlihat pada bentuk keunikan dan filosofi motifnya dan teknik pewarnaanya.

5. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi perlu dipertimbangkan dalam menciptakan produk karya seni guna mengetahui sasaran dalam pemasarannya. Hal ini perlu dilakukan agar produk karya seni tersebut tepat sasaran dan tepat guna.

6. Aspek Sosial

Produk karya seni dibuat dengan tujuan masyarakat yang melihat merasana senang. Tanpa disadari seorang seniman pembuat karya seni memerlukan apresiator yaitu masyarakat untuk menilai, menggunakan dan mengagumi hasil produk karya seni yang telah dibuat. Karya seni yang dibuat dalam bidang sosial adalah sebagai berikut: pendidikan, rekreasi, komunikasi dan religi.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Pembuatan Motif

Penciptaan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat khususnya di kalangan pria dewasa hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat kalangan pria dewasa. Dalam proses penciptaan suatu karya batik, ide menempati posisi paling penting karena tanpa ide suatu karya seni tidak akan terwujud. Ide inovatif tidak harus mutlak lahir dari ide-ide baru tetapi juga dapat melihat karya-karya yang sudah ada dan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan sehingga dapat menghasilkan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah, mengkombinasikan dan mengaplikasikan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah, mengkombinasikan dan mengaplikasikan ke dalam suatu bentuk yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.



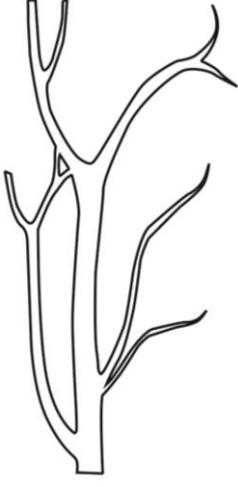
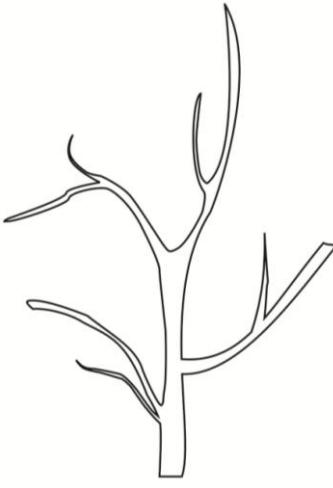
Gambar 11: Pembuatan Motif

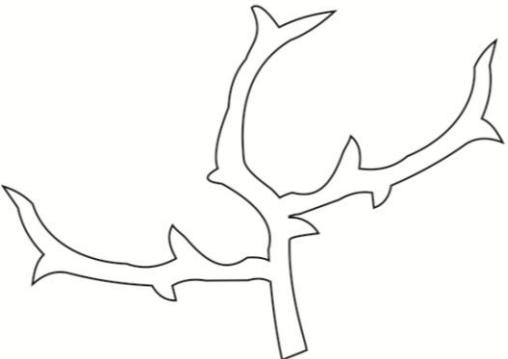
Pembuatan motif dilakukan dengan cara mengembangkan dan mengubah sumber ide dan referensi motif yang kemudian dibuat sket-sket gambar motif.

1. Proses pembuatan motif

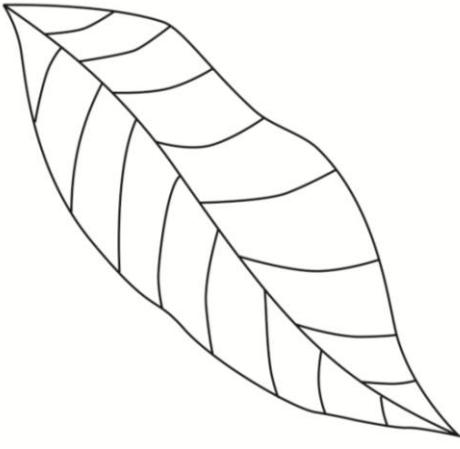
a. Motif utama

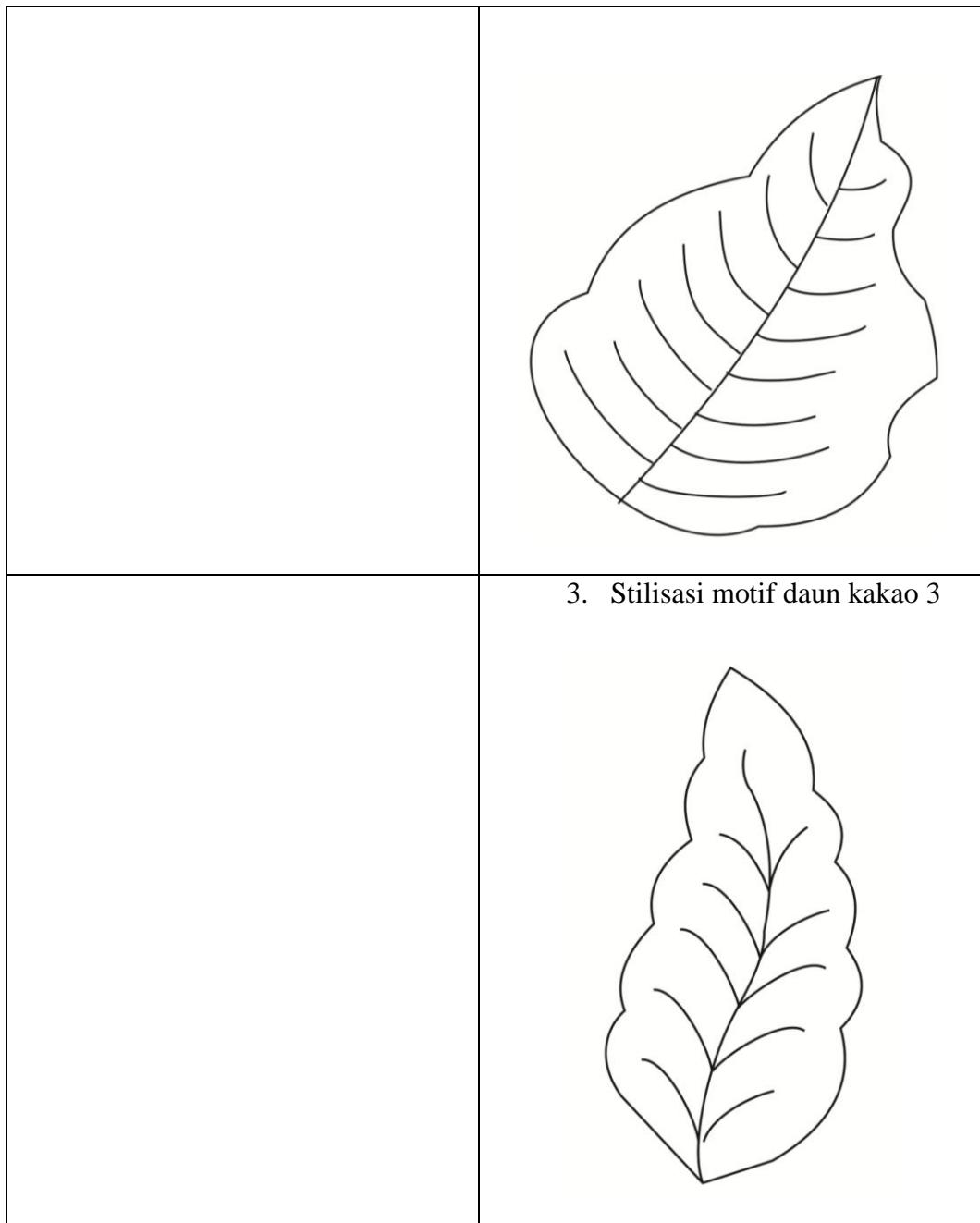
Tabel 1: stilisasi motif batang

Batang Kakao	Stilisasi Motif Batang
	<p>1. Motif batang kakao 1</p> 
	<p>2. Motif batang kakao 2</p> 

	3. Motif batang kakao
	

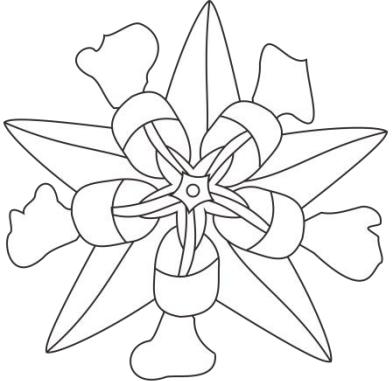
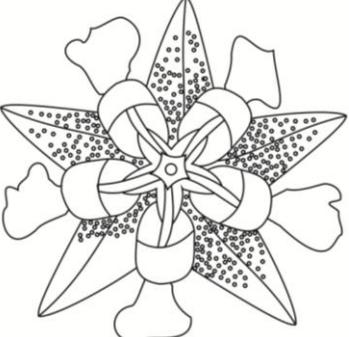
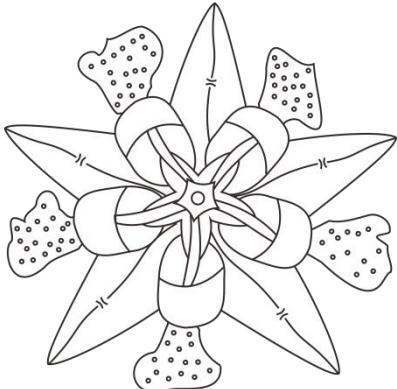
Tabel 2: stilisasi motif daun

Daun Kakao	Stilisasi Motif Daun
<p>Daun Kakao</p> 	<p>1. Motif daun kakao 1</p>  <p>2. Stilisasi motif daun kakao 2</p>



3. Stilisasi motif daun kakao 3

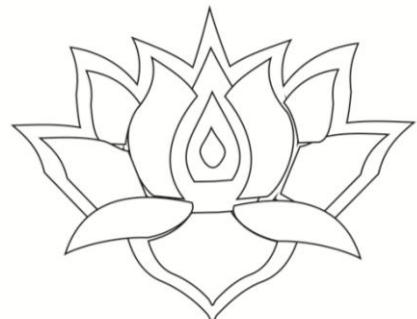
Tabel 3: stilisasi motif bunga

Bunga Kakao	Stilisasi motif bunga kakao
<p>Bunga kakao tampak atas</p> 	<p>1. Motif bunga kakao tampak atas 1</p> 
	<p>2. Motif bunga kakao tampak atas 2</p> 
	<p>3. Motif bunga kakao tampak atas 3</p> 

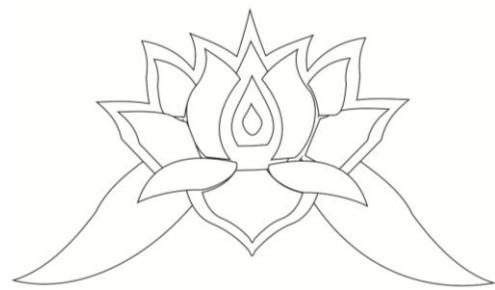
Bunga tampak samping



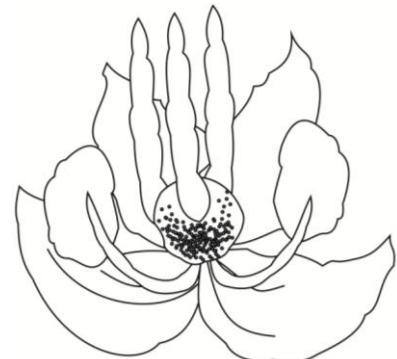
4. Motif Bunga Kakao tampak Samping 1



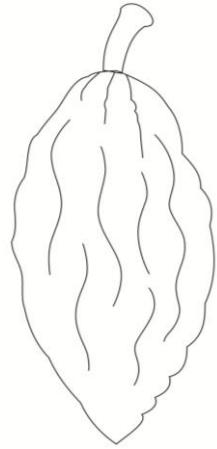
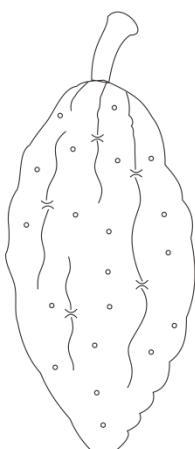
5. Motif bunga kakao tampak samping 2



6. Motif bunga kakao tampak samping 2



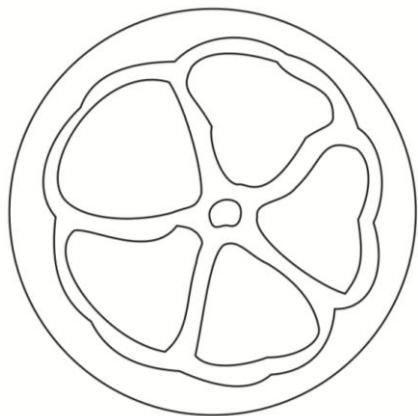
Tabel 4: Stilisasi motif buah

Buah Kakao	Stilisasi Motif Buah Kakao
Buah Kakao 	1. Motif buah Kakao 1 
	2. Motif buah kakao 2 
	3. Motif buah kakao 3 

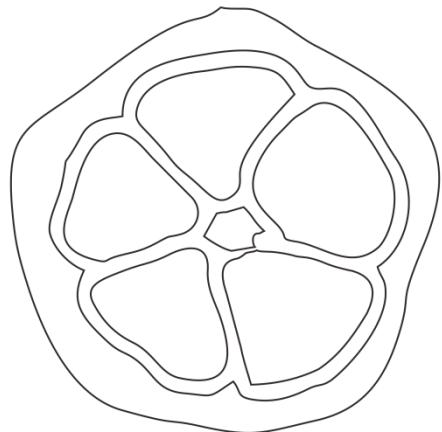
Buah Kakao Di Potong



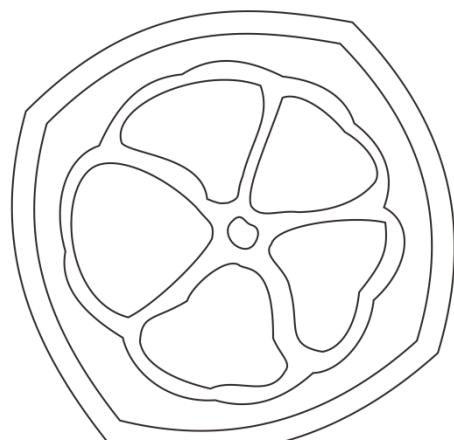
4. Motif buah kakao di potong 1



5. Motif buah kakao di potong 2

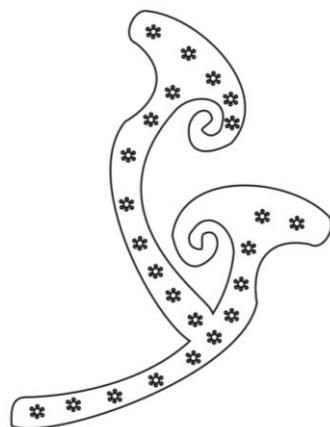


6. Motif Buah kakao di potong 3



b. Motif Pendukung

1) Motif Ranting Patah



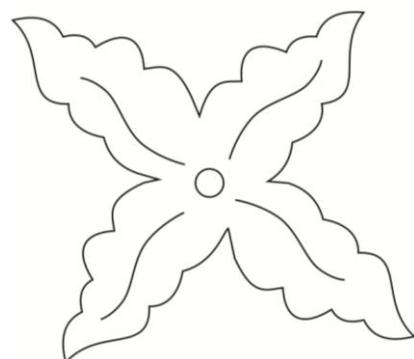
Gambar 12: **Motif Rating Patah**

2) Motif Luk



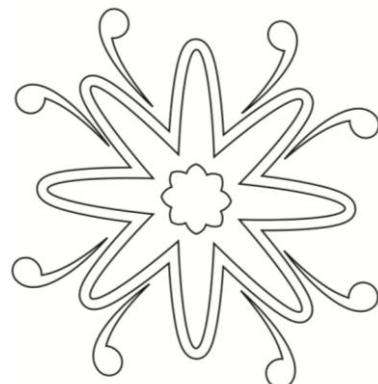
Gambar 13: **Motif Luk**

3) Motif Daun Shuriken

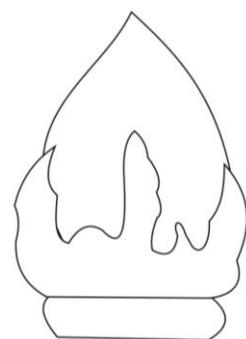


Gambar 14: **Daun Shuriken**

4) Motif Kumbang

Gambar 15: **Motif Kumbang**

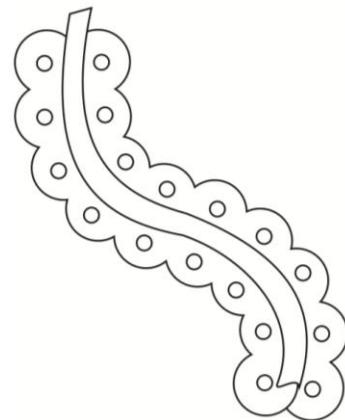
5) Motif Bunga kuncup

Gambar 16: **Motif Bunga Kuncup**

6) Motif Daun Pucuk

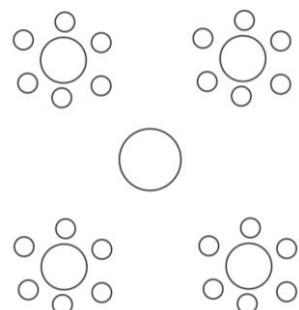
Gambar 17: **Motif Daun Pucuk**

7) Motif Ulat Bulu



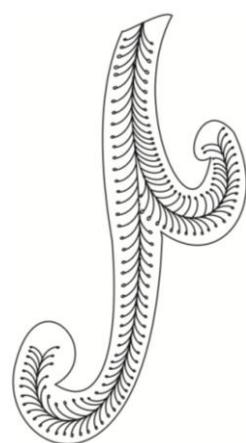
Gambar 18: **Motif Ulat Bulu**

8) Motif Telur Ulat



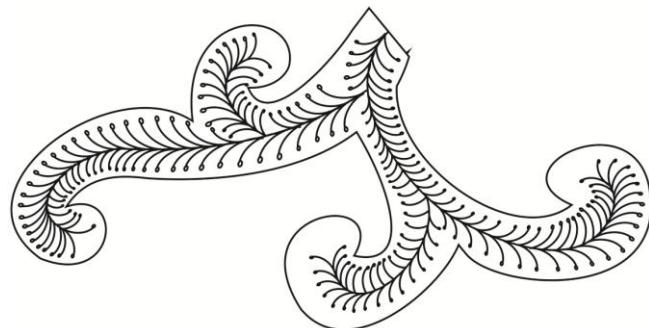
Gambar 19: **Motif Telur Ulat**

9) Motif Ulat Bulu Menggantung



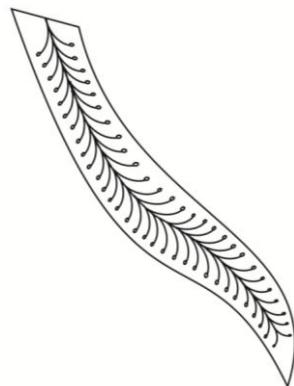
Gambar 20: **Ulat Bulu Menggantung**

10) Motif Ulat Bulu Berkumpul



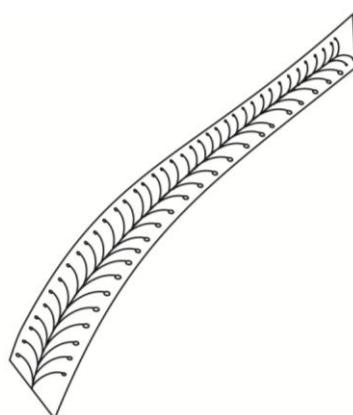
Gambar 21: **Motif Ulat Bulu Berkumpul**

11) Motif Daun Tanaman Merambat 1



Gambar 22: **Motif Daun Tanaman Merambat 1**

12) Motif Daun Tanaman Merambat 2



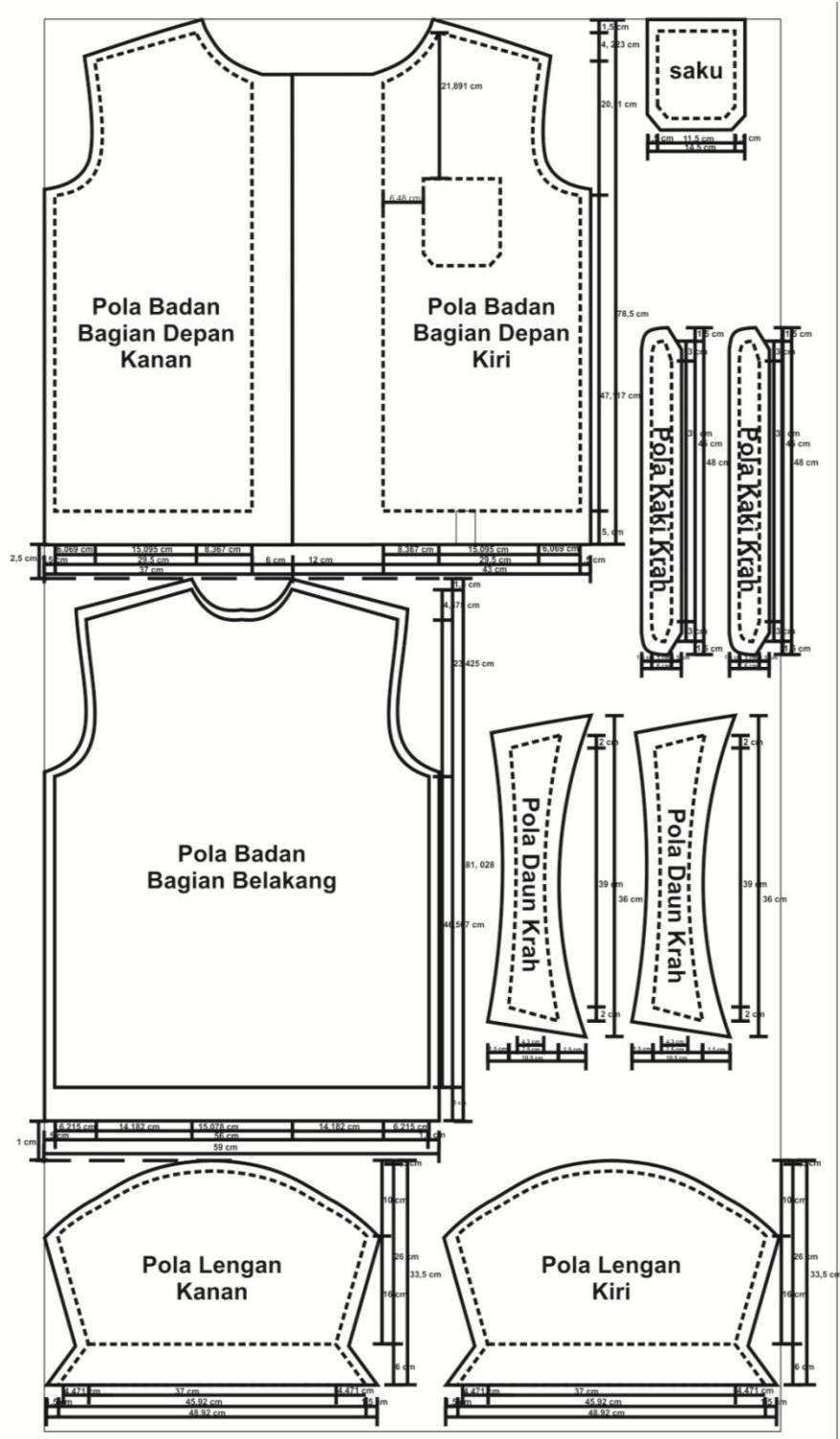
Gambar 23: **Daun Tanaman Merambat 2**

B. Penciptaan pola

Pada proses ini penulis membuat pola kemeja dengan menggunakan kertas manila ukuran A1 dengan mempertimbangkan ukuran kemeja pria dewasa pada umumnya, setelah ukuran sudah ditentukan dan dibuat alur pola kemeja langkah selanjutnya penulis memotong pola kemeja tersebut sesuai garis yang sudah dibuat dan diukur. Proses selanjutnya memindahkan pola kertas pada kain mori lembaran dengan ukuran kain $2 \times 1,05$ meter untuk kemeja lengan pendek dan $2,5 \times 1,05$ meter untuk kemeja lengan panjang, pemindahan pola kemeja pada kain mori dengan mempertimbangkan serat kain mori, pola kemeja dipindahkan pada kain mori searah serat kain atau secara vertikal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam proses pemotongan kain dan dalam proses penjahitan kain. Pada pola kemeja lengan pendek dan lengan panjang yang membedakan hanya pada pola lengannya, panjang lengan telah disesuaikan dengan ukuran lengan pria dewasa pada umumnya.

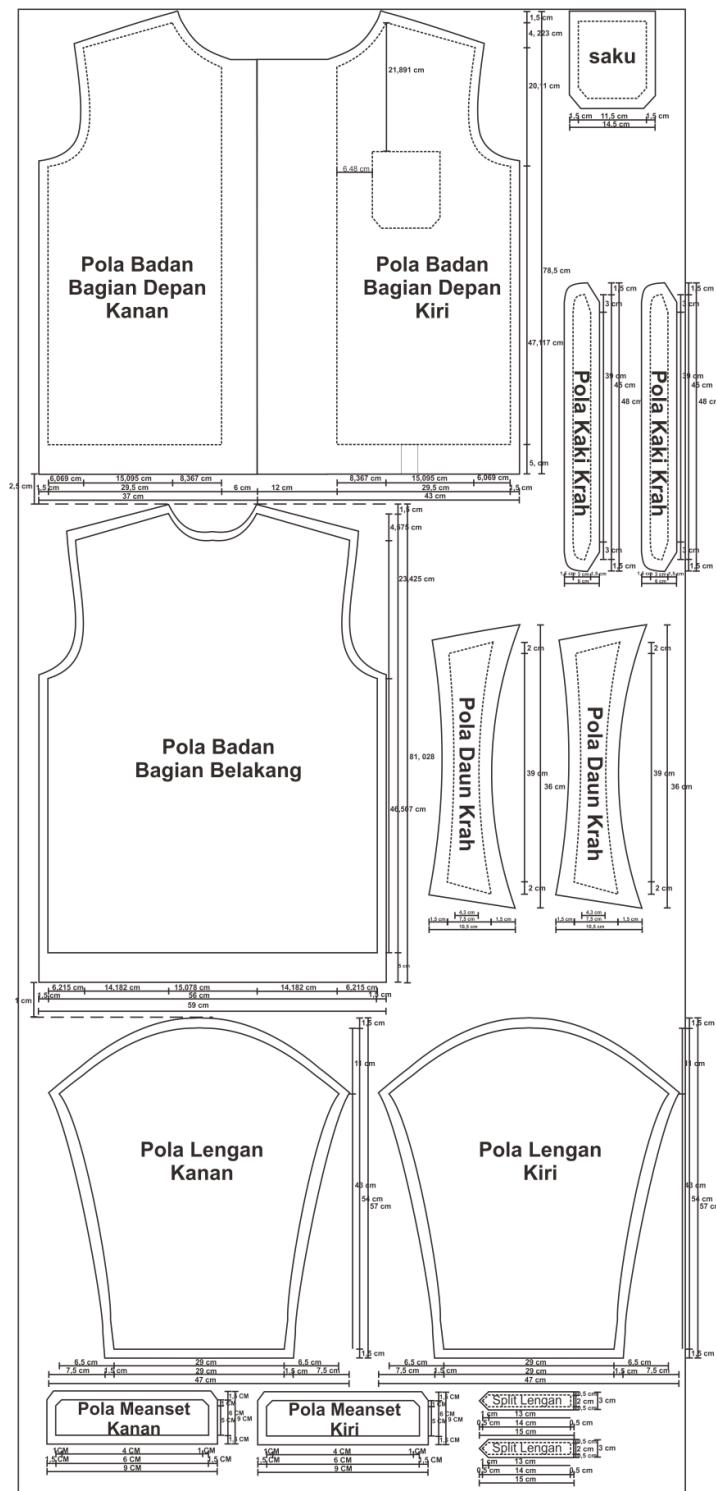
Dalam pemindahan pola kemeja harus dipertimbangkan lipatan dan jahitan ini dimaksudkan agar pada proses penjahitan kemeja batik motifnya dapat bertemu atau menyambung menjadi satu kesatuan motif, cara ini agar memudahkan penulis dalam mendesain motif pohon kakao yang diterapkan kedalam kemeja pria dewasa dan mengefektifkan dalam proses pembatikan pada kemeja pria dewasa. Pada pembahasan diatas penulis mendapatkan data tentang pola kemeja dan proses penjahitan dengan melakukan wawancara kepada penjahit kemeja pria dewasa.

1. Pola Kemeja Lengan Pendek



Gambar 24: Pola Kemeja Lengan Pendek

2. Pola Kemeja Lengan Panjang



Gambar 25: Pola Kemeja Lengan Panjang

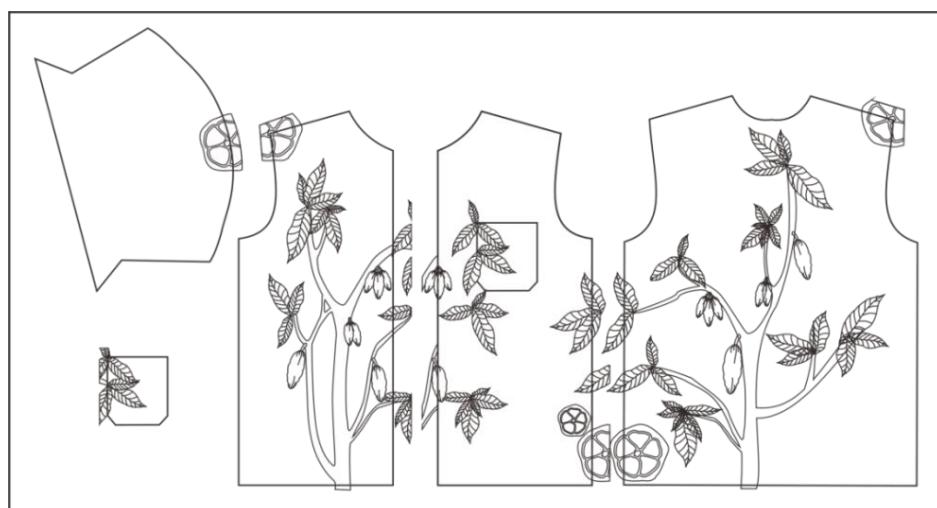
1. Batik Werkudoro

Penciptaan motif batik yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa, penulis menggabungkan motif-motif yang penulis buat sebelumnya kedalam desain kemeja disusun secara teratur, indah dan memiliki makna filosofi dalam penerapan desain tersebut, setelah motif disusun dengan mempertimbangkan aspek desain tahap selanjutnya pemberian warna rancangan yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui hasil akhir dari penciptaan kemeja batik pria dewasa ini. Tahap selanjutnya penulis membuat potongan yang akan diterapkan pada pola kemeja.

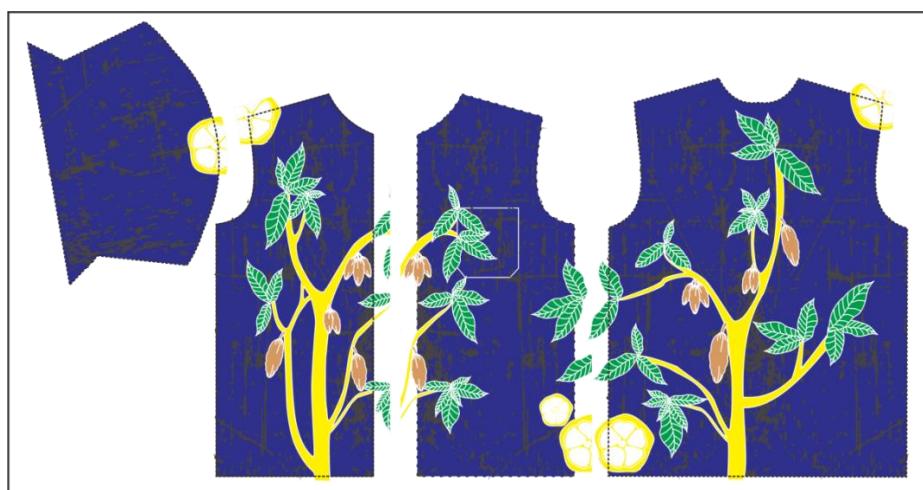


Gambar 26: Penerapan Motif Batik Werkudoro Pada Kemeja

Proses selanjutnya penulis membuat desain potongan yang diterapkan pada pola kemeja pria dewasa, desain potongan yang dibuat penulis juga mempertimbangkan satu kesatuan dalam desain diharapkan setelah dibatik dan dijahit menjadi bentuk kemeja pria dewasa motif-motifnya bisa menyatu atau membentuk satu kesatuan desain yang sempurna, motif potongan ini mempermudah dalam proses pembatikan dan untuk mengefisiensi waktu dalam proses pembatikan tersebut.



Gambar 27: Penerapan Motif Potongan Batik Werkudoro Pada Pola Sebelum Diwarna



Gambar 28: Penerapan Motif Potongan Batik Werkudoro Pada Pola Sesudah Diwarna

2. Batik Umashankar

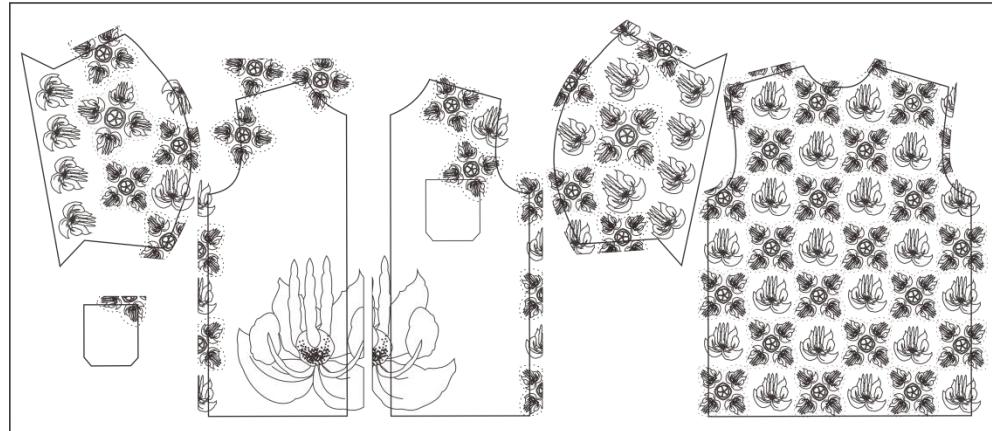
Penciptaan motif batik yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa, penulis menggabungkan motif-motif yang penulis buat sebelumnya kedalam desain kemeja disusun secara teratur, indah dan memiliki makna filosofi dalam penerapan desain tersebut, setelah motif disusun dengan mempertimbangkan aspek desain tahap selanjutnya pemberian warna rancangan yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui hasil akhir dari penciptaan kemeja batik pria dewasa ini. Tahap selanjutnya penulis membuat potongan yang akan diterapkan pada pola kemeja



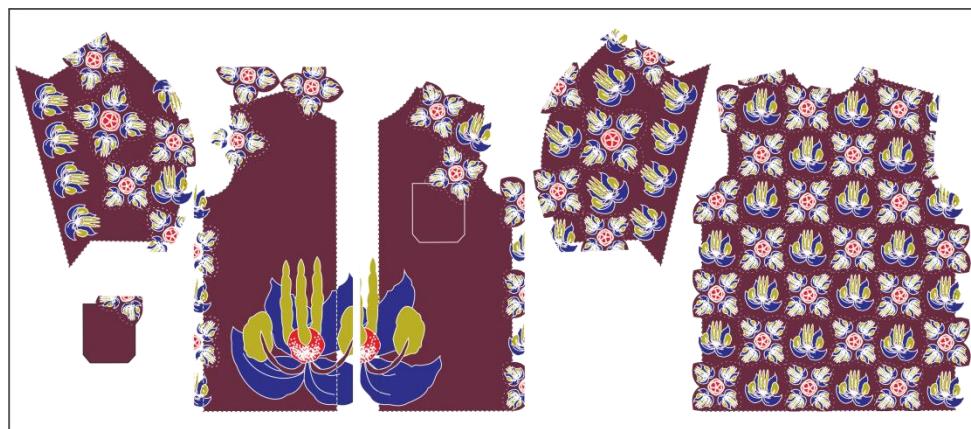
Gambar 29: Penerapan Motif Batik Umashankar Pada Kemeja

Proses selanjutnya penulis membuat desain potongan yang diterapkan pada pola kemeja pria dewasa, desain potongan yang dibuat penulis juga mempertimbangkan satu kesatuan dalam desain diharapkan setelah dibatik dan dijahit menjadi bentuk kemeja pria dewasa motif-motifnya bisa menyatu atau membentuk satu kesatuan desain yang sempurna, motif potongan ini

mempermudah dalam proses pembatikan dan untuk mengefisiensi waktu dalam proses pembatikan tersebut.



Gambar 30: Penerapan Motif Potongan Batik Umashankar Pada Pola Sebelum Diwarna



Gambar 31: Penerapan Motif Potongan Batik Umashankar Pada Pola Sesudah Diwarnaa

3. Batik Aryaduta

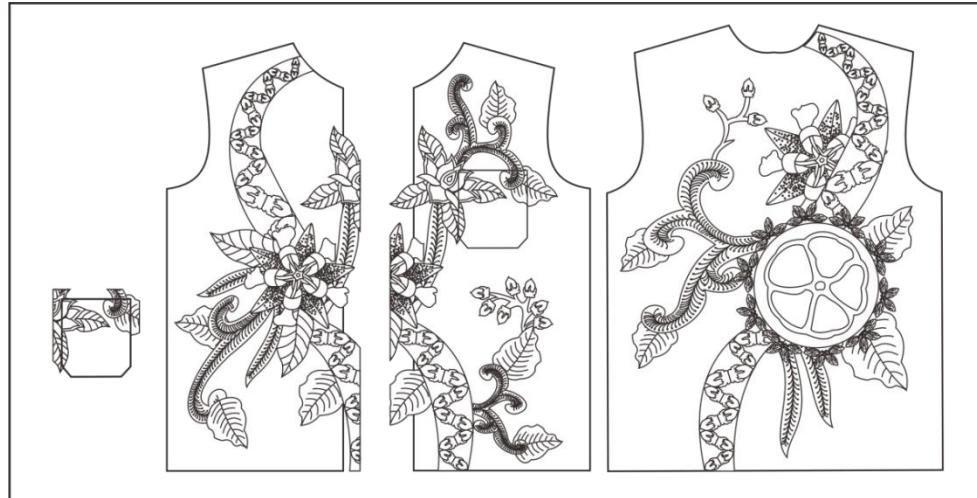
Penciptaan motif batik yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa, penulis menggabungkan motif-motif yang penulis buat sebelumnya kedalam desain kemeja disusun secara teratur, indah dan memiliki makna filosofi dalam penerapan desain tersebut, setelah motif disusun dengan mempertimbangkan aspek desain tahap selanjutnya pemberian warna rancangan yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui hasil akhir dari penciptaan kemeja batik pria dewasa ini. Tahap selanjutnya penulis membuat potongan yang akan diterapkan pada pola kemeja.



Gambar 32: Penerapan Motif Batik Aryaduta Pada Kemeja

Proses selanjutnya penulis membuat desain potongan yang diterapkan pada pola kemeja pria dewasa, desain potongan yang dibuat penulis juga mempertimbangkan satu kesatuan dalam desain diharapkan setelah dibatik dan dijahit menjadi bentuk kemeja pria dewasa motif-motifnya bisa menyatu atau membentuk satu kesatuan desain yang sempurna, motif potongan ini

mempermudah dalam proses pembatikan dan untuk mengefisiensi waktu dalam proses pembatikan tersebut.



Gambar 33: Penerapan Motif Potongan Batik Aryaduta Pada Pola Sebelum Diwarna



Gambar 34: Penerapan Motif Potongan Batik Aryaduta Pada Pola Sesudah Diwarna

4. Batik Radeva

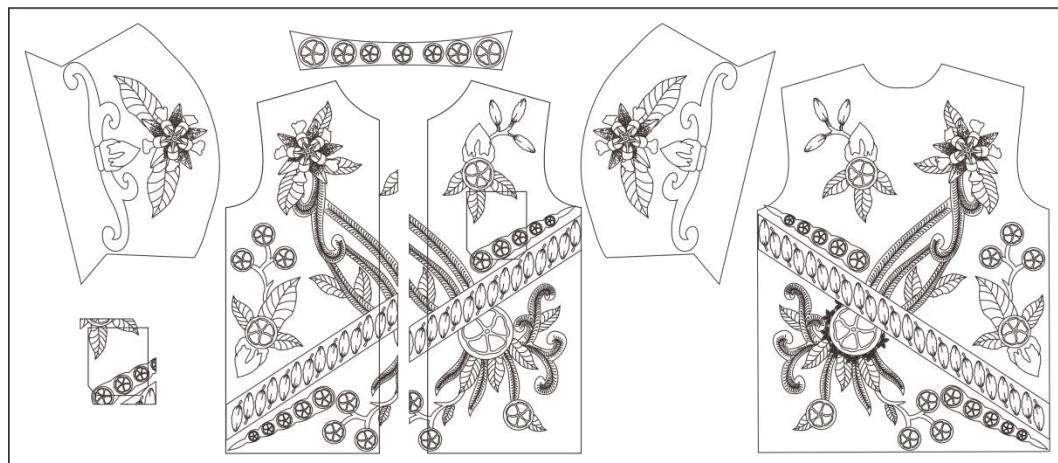
Penciptaan motif batik yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa, penulis menggabungkan motif-motif yang penulis buat sebelumnya kedalam desain kemeja disusun secara teratur, indah dan memiliki makna filosofi dalam penerapan desain tersebut, setelah motif disusun dengan mempertimbangkan aspek desain tahap selanjutnya pemberian warna rancangan yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui hasil akhir dari penciptaan kemeja batik pria dewasa ini. Tahap selanjutnya penulis membuat potongan yang akan diterapkan pada pola kemeja.



Gambar 35: Penerapan Motif Batik Radeva Pada Kemeja

Proses selanjutnya penulis membuat desain potongan yang diterapkan pada pola kemeja pria dewasa, desain potongan yang dibuat penulis juga mempertimbangkan satu kesatuan dalam desain diharapkan setelah dibatik dan dijahit menjadi bentuk kemeja pria dewasa motif-motifnya bisa menyatu atau membentuk satu kesatuan desain yang sempurna, motif potongan ini

mempermudah dalam proses pembatikan dan untuk mengefisiensi waktu dalam proses pembatikan tersebut.



Gambar 36: Penerapan Motif Potongan Batik Radeva Pada Pola Sebelum Diwarna



Gambar 37: Penerapan Motif Potongan Batik Radeva Pada Pola Sesudah Diwarna

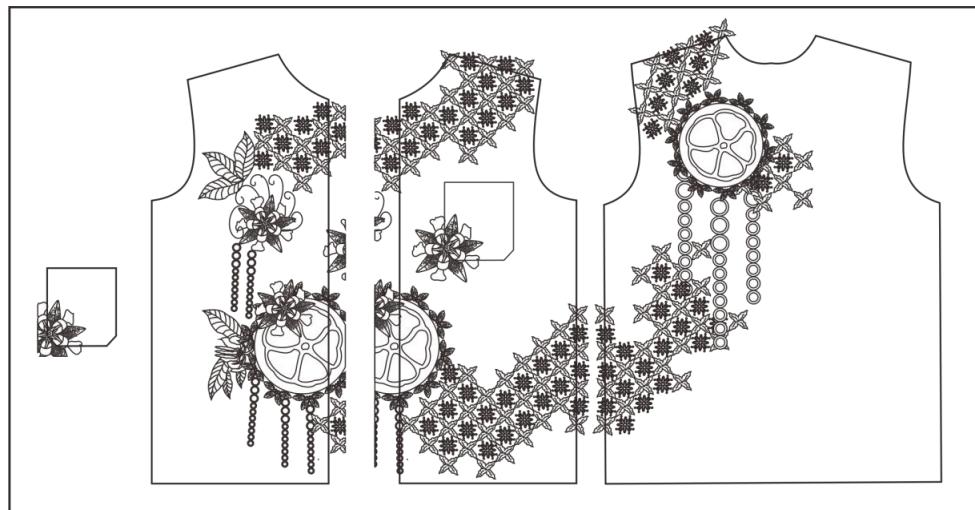
5. Batik Arshad

Penciptaan motif batik yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa, penulis menggabungkan motif-motif yang penulis buat sebelumnya kedalam desain kemeja disusun secara teratur, indah dan memiliki makna filosofi dalam penerapan desain tersebut, setelah motif disusun dengan mempertimbangkan aspek desain tahap selanjutnya pemberian warna rancangan yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui hasil akhir dari penciptaan kemeja batik pria dewasa ini. Tahap selanjutnya penulis membuat potongan yang akan diterapkan pada pola kemeja.

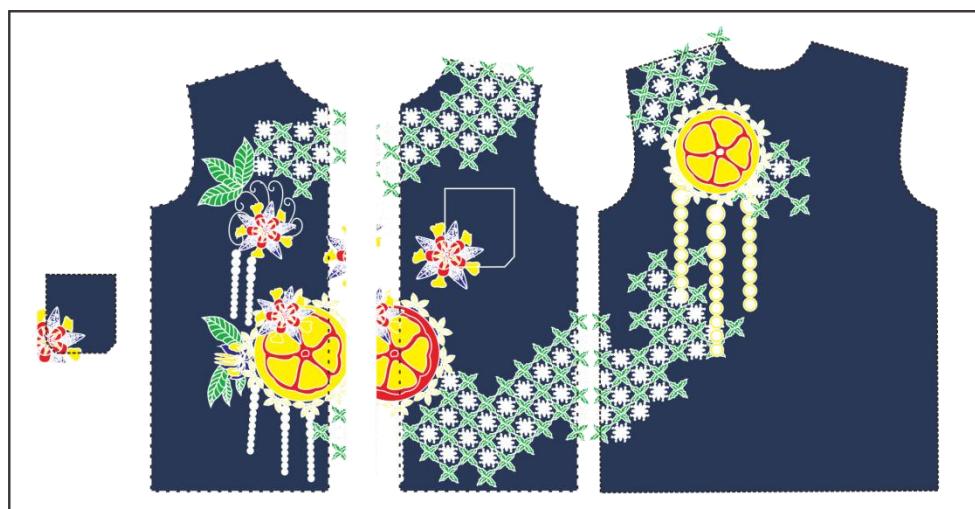


Gambar 38: Penerapan Motif Batik Arshad Pada Kemeja

Proses selanjutnya penulis membuat desain potongan yang diterapkan pada pola kemeja pria dewasa, desain potongan yang dibuat penulis juga mempertimbangkan satu kesatuan dalam desain diharapkan setelah dibatik dan dijahit menjadi bentuk kemeja pria dewasa motif-motifnya bisa menyatu atau membentuk satu kesatuan desain yang sempurna, motif potongan ini mempermudah dalam proses pembatikan dan untuk mengefisiensi waktu dalam proses pembatikan tersebut.



Gambar 39: Penerapan Motif Potongan Batik Arshad Pada Pola Sebelum Diwarna



Gambar 40: Penerapan Motif Potongan Batik Arshad Pada Pola Sesudah Diwarna

6. Batik Arifiansyah

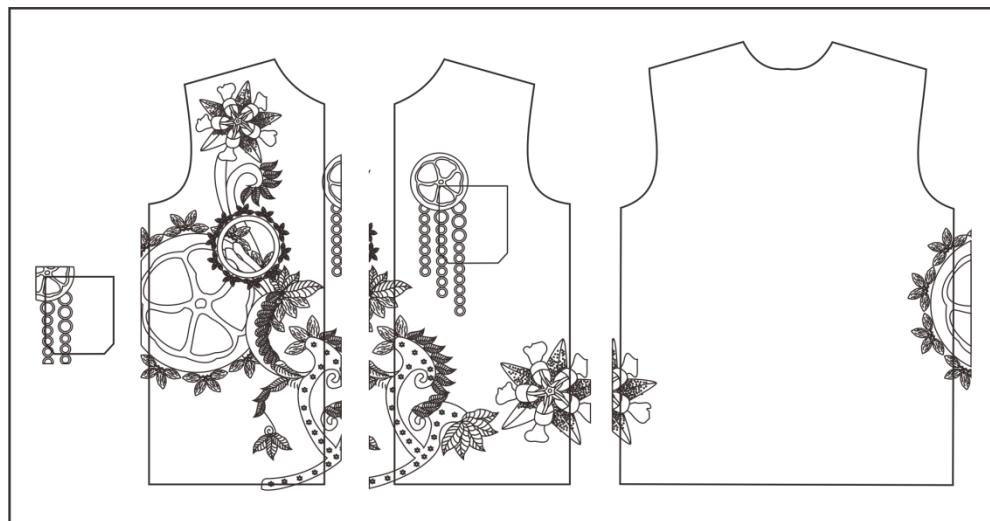
Penciptaan motif batik yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa, penulis menggabungkan motif-motif yang penulis buat sebelumnya kedalam desain kemeja disusun secara teratur, indah dan memiliki makna filosofi dalam penerapan desain tersebut, setelah motif disusun dengan mempertimbangkan aspek desain tahap selanjutnya pemberian warna rancangan yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui hasil akhir dari penciptaan kemeja batik pria dewasa ini. Tahap selanjutnya penulis membuat potongan yang akan diterapkan pada pola kemeja.



Gambar 41: Penerapan Motif Batik Arifiansyah Pada Kemeja

Proses selanjutnya penulis membuat desain potongan yang diterapkan pada pola kemeja pria dewasa, desain potongan yang dibuat penulis juga mempertimbangkan satu kesatuan dalam desain diharapkan setelah dibatik dan dijahit menjadi bentuk kemeja pria dewasa motif-motifnya bisa menyatu atau membentuk satu kesatuan desain yang sempurna, motif potongan ini

mempermudah dalam proses pembatikan dan untuk mengefisiensi waktu dalam proses pembatikan tersebut.



Gambar 42: Penerapan Motif Potongan Batik Arifiansyah Pada Pola Sebelum Diwarna



Gambar 43: Penerapan Motif Potongan Batik Arifiansyah Pada Pola Sesudah Diwarna

7. Batik Virendra

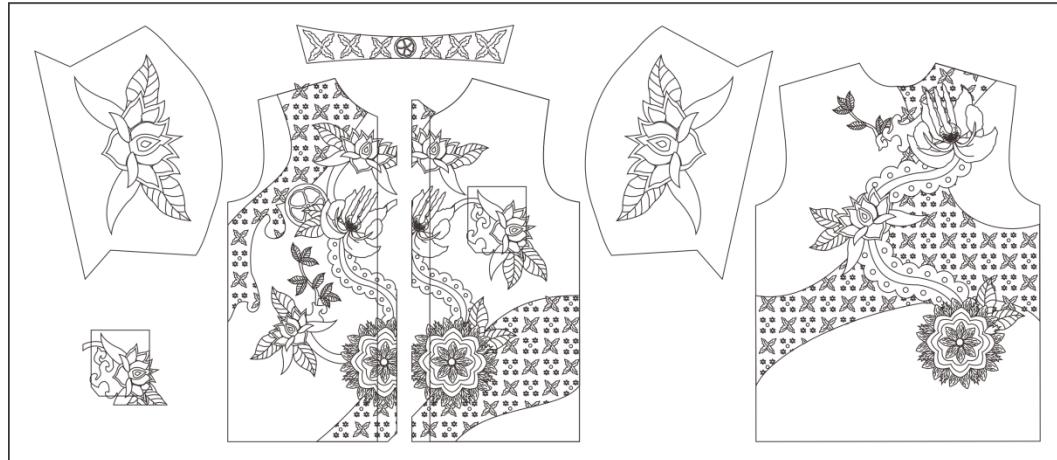
Penciptaan motif batik yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa, penulis menggabungkan motif-motif yang penulis buat sebelumnya kedalam desain kemeja disusun secara teratur, indah dan memiliki makna filosofi dalam penerapan desain tersebut, setelah motif disusun dengan mempertimbangkan aspek desain tahap selanjutnya pemberian warna rancangan yang akan diterapkan pada kemeja pria dewasa hal ini dimaksudkan agar penulis mengetahui hasil akhir dari penciptaan kemeja batik pria dewasa ini. Tahap selanjutnya penulis membuat potongan yang akan diterapkan pada pola kemeja.



Gambar 44: Penerapan Motif Batik Virendra Pada Kemeja

Proses selanjutnya penulis membuat desain potongan yang diterapkan pada pola kemeja pria dewasa, desain potongan yang dibuat penulis juga mempertimbangkan satu kesatuan dalam desain diharapkan setelah dibatik dan dijahit menjadi bentuk kemeja pria dewasa motif-motifnya bisa menyatu atau membentuk satu kesatuan desain yang sempurna, motif potongan ini

mempermudah dalam proses pembatikan dan untuk mengefisiensi waktu dalam proses pembatikan tersebut.



Gambar 45: Penerapan Motif Potongan Batik Virendra Pada Pola Sebelum Diwarna



Gambar 46: Penerapan Motif Potongan Batik Virendra Pada Pola Sesudah Diwarna

C. Persiapan Alat dan Bahan

1. Alat Gambar

Alat tulis yang digunakan dalam proses memindah pola pada kain mori yaitu pensil 2B dan penghapus.



Gambar 47: **Alat Gambar (Pensil 2b dan Penghapus)**

2. Canting

Kegunaan canting yaitu untuk mengambil malam yang telah dicair selanjutnya canting digoreskan pada kain mori. Bahan yang digunakan untuk membuat canting biasanya terbuat dari logam atau kuningan. Gagang untuk pegangan menggunakan kayu atau bambu. Terdapat tiga jenis yang digunakan yaitu: canting yang mempunyai cucuk kecil disebut canting *cecek* digunakan untuk memberi isen-isen, canting yang mempunyai cucuk sedang sedang disebut canting *klowong* digunakan untuk membuat garis krangka motif batik, canting yang mempunyai cucuk besar disebut canting *tembok* digunakan untuk menutup permukaan motif yang berukuran lebar.



Gambar 48: **Canting**

3. Kompor

Kompor adalah alat yang terbuat dari bahan logam dan menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakarnya. Kompor digunakan sebagai alat untuk memanaskan lilin batik.



Gambar 49: **Kompor**

4. Wajan

Wajan yaitu sebagai tempat pada saat lilin batik dicairkan. Bisanya bahan yang digunakan terbuat dari logam agar mudah untuk mengalirkan panas.



Gambar 50: **Wajan**

5. Gawangan

Kegunaan gawangan yaitu sebagai alat membentangkan kain sehingga memudahkan pada saat mengerjakan batik. Gawangan biasanya terbuat dari kayu yang dibentangkan dan diberi kaki dikedua sisinya.



Gambar 51: **Gawangan**

6. Kursi Kecil (*Dingklik*)

Kursi kecil (*dingklik*) berfungsi sebagai alat duduk agar mudah dan nyaman dalam proses membatik.



Gambar 52: Kursi Kecil (Dingklik)

7. Sarung tangan

Kegunaan sarung tangan untuk melindungi tangan agar tidak terkena larutan perwarna batik saat mencelupkan kain mori untuk diberi warna. Sarung tangan yang digunakan terbuat dari bahan karet.



Gambar 53: Sarung Tangan Karet

8. Bejana

Bejana merupakan wadah yang digunakan dalam proses perwarnaan kain batik biasanya terbuat dari logam tetapi jika tidak ada bisa menggunakan ember plastik.



Gambar 54: Bejana

9. Panci

Panci adalah alat yang terbuat dari logam alumunium dan berbentuk silinder. Dibagian atas samping panci terdapat gagang pada kedua sisinya. Kegunaan panci yaitu sebagai alat untuk menampung air ketika sampai pada proses *nglorod* atau menghilangkan malam yang menempel pada kain.



Gambar 55: Panci

10. Kain Mori

Kain mori yaitu kain yang digunakan dalam proses membatik. Kualitas mori bermacam-macam jenisnya dan jenisnyapun sangat menentukan kualitas batik yang dihasilkan. Untuk jenis kain mori yang digunakan dalam pembuatan karya batik kemeja ini menggunkan jenis mori primisima. Karena kain ini dianggap lebih halus dan dapat menyerap zat warna lebih sempurna.



Gambar 56: **Kain Mori**

11. Malam (Lilin Batik)

Malam (Lilin batik) merupakan bahan yang digunakan untuk menutup bagian-bagian motif batik batik. Lilin yang digunakan dalam pembuatan karya batik kemeja ini menggunakan 3 jenis malam yaitu malam *klowong* yang berwarna kuning untuk membuat garis luar motif, malam *tembok* yang berwarna coklat untuk menutup bagian tengah motif dan malam *parafin* yang berwarna putih untuk memberi efek retakan pada kain batik.



Gambar 57: **Malam Klowong**



Gambar 58: **Malam Tembok**



Gambar 59: **Malam Parafin**

12. Pewarna Indigosol

Pewarna indigosol memiliki warna lebih cerah dibandingkan dengan napol. Bubuk indigosol dimasuk kan ke dalam gelas aqua lalu diberi sedikit bahan nitrit dan dilarutkan menggunakan air panas, pada prosses pewarnaan harus menunggu larutan indigosol menjadi dingin terlebih dahulu agar tidak merusak motif pada malam (lilin batik). Untuk penggunaannya warna indigosol bisa dilakukan dengan teknik pencelupan atau pencoletan. Setelah proses pewarnaan harus memlalui proses oksidasi dibawah sinar matahari, kemudian di kunci menggunakan cairan HCL yang telah dicampur pada air.



Gambar 60: **Pewarna indigosol**

13. Pewarna Rapid

Untuk penggunaan pewarna rapid bisa dilakukan dengan teknik pencoletan. Setelah proses pewarnanan kemudian di kunci menggunakan cairan HCL yang telah dicampur pada air.



Gambar 61: Pewarna Rapid

14. Pewarna Naptol

Pewarna naptol merupakan pewarna yang berbentuk bubuk agar bisa digunakan naptol diletakkan dalam sebuah tempat diberi sedikit TRO dan coustic kemudia dilarutkan dengan air panas kemudian diaduk hingga rata untuk larutan ke satu dan larutan kedua yaitu garam atau pembangkit warna yang berbentuk bubuk, untuk larutan ke dua cukup di larutkan air dingin kemudian di aduk hingga rata.



Gambar 62: Pewarna Naptol

15. Waterglass

Waterglass berbentuk *gell*. Dalam proses pembuatan batik waterglass digunakan sebagai bahan pecampur untuk memudahkan pada saat proses pelorongan.



Gambar 63: **Waterglass**

D. Memola

Proses pemindahan pola pada kain atau biasa disebut dengan menjiplak yaitu meniru pola yang diletakkan pada bagian bawah kain mori. Tujuan dari pemindahan pola ini adalah untuk memudahkan proses pembatikan pada tahap selanjutnya.



Gambar 64: **Pemindahan pola pada kain**

E. Nyanting

Setelah pala selesai di pindah pada kain mori kemudian kain yang dikehendaki ingin berwarna putih atau warna lain bagian tersebut ditutup dengan menggunakan malam karena sifat malam seperti minyak. Urutan-urutan dalam proses membatik antara lain.

1) *Nglowong*

Nglowong adalah membuat garis krangka atau bisa disebut garis *out line* pada motif. Canting yang digunakan yaitu canting yang mempunyai cucuk sedang atau biasa disebut canting *clowong*.



Gambar 65: *Nglowong*

2) *Ngisen-iseni*

Pemberian isen-isen pada motif batik mempunyai tujuan agar motif batik tidak terlihat kosong. Isen-isen yang dibuat untuk mengisi motif pada kain batik yang dijadikan kemeja antara lain: titik dan garis bergelombang. Canting yang digunakan yaitu canting *cecek* yang mempunyai ukuran lubang paling kecil.



Gambar 66: *Ngisen-iseni*

3) *Nembok*

Nembok adalah pemalaman adalah menutupi bagian-bagian motif yang diinginkan menggunakan malam agar tidak terkena warna, nembok dilakukan dengan cara menggunakan canting tembok yang mempunyai lubang cucuk berukuran paling besar. Malam yang digunakan dalam proses nembok harus benar-benar panas agar tekstur rata sehingga tidak ada malam yang tercampur pada bagian yang diinginkan.



Gambar 67: *Nembok*

F. Pewarnaan Pertama

1) Tahapan-tahapan perwarnaan indigosol

Kain yang telah di *klowong* dengan menggunakan malam (lilin batik) lalu di warna menggunakan indigosol. Tahapannya yaitu menyiapkan gelas aqua bekas lalu bubuk indigosol dimasuk kan dengan perbandingan 5 gram indigosol dan 7 gram nitrit dan dilarutkan dengan air panas lalu di tunngu hingga dingin agar tidak merusak malam (lilin batik) yang terdapat pada kain mori. Setelah larutan pewarna indigosol dingin dan siap digunakan tahap selanjutnya membentangkan kain mori dengan diberi alas kain yang tidak terpakai agar warna yang tembus ke bawah tidak kemana-mana. Proses pewarnaan menggunakan kuas untuk bagian motif yang besar dan *cottonbut* untuk bagian motif yang kecil dengan cara dioleskan pada kain mori. Setelah motif selesai colet dengan indigosol lalu di jemur di terik matahari agar warna mengalami proses oksidasi. Langkah menyiapkan larutan HCl yang dilarutkan pada air pada sebuah ember, setelah itu kain dicelupkan hingga merata. Tujuan pencelupan larutan HCl agar warna muncul sesuai yang diinginkan dan terkunci agar tidak luntur.



Gambar 68: Larutan Indigosol



Gambar 69: Pencoletan Indigosol



Gambar 70: Penjemuran Kain Di Terik Matahari



Gambar 71: Pencelupan Pada Larutan HCL

2) Tahapan perwarnaan Rapid

Penggunaan pewarna rapid ampir sama dengan menggunakan pewarna indigosol. Tahapannya yaitu 10 gram pewarna rapid dilarutkan dengan menngunakan air panas dengan perpandingan 5 gram coustic 50 mililiter air panas dan di tunggu hingga dingin agar siap digunakan yang bertujuan saat mencolet tidak merusak malam (lilin batik) yang terdapat pada kain mori. Proses mencolet bisa menggunakan kuas untuk bagian motif yang besar dan cattonbut untuk bagian motif yang kecil.



Gambar 72: **Larutan Pewarna Rapid**



Gambar 73: **Pencoletan Rapid**

3) Tahapan Perwanaan Napthol

Setelah proses pewarnaan ingosol dan pewarnaan rapid, maka proses selanjutnya adalah proses pewarnaan naptol. Kain mori yang ingin diwarna naptol terlebih dahulu dibasahi air dengan cara dicelup. Terdapat tiga macam komponen dalam pewarna naptol yaitu naptol, koustik soda (NaOH) dan garam. Cara menggunakan pewarna naptol yaitu larutan pertama serbuk naptol di tambah caustic dilarutkan dengan air panas pada sebuah tempat. Dan larutan kedua yaitu garam yang dilarutkan dengan air dingin pada sebuah tempat.

Setelah kedua larutan siap kain dicelup pada larutan pertama sampai dirasa telah merata seluruhnya. Proses selanjutnya meniriskan kain dan dicelup pada larutan kedua yaitu garam. Kain yang sudah tiris di celupkan pada larutan garam hingga merata. Setelah dirasa merata kain lalu ditiriskan dan dibilas dengan air bersih. Apabila dirasa kurang dalam proses pewarnaan bisa diulang lagi hingga sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 74: **Pencelupan Larutan Napthol**



Gambar 75: Pencelupan Larutan Garam Naphthol

G. Pemberian Parafin

Setelah pewarnaan pada background pertama tahap selanjutnya pemberian parafin pada kain mori untuk memberi kesan retakan pada background, parafin dan malam tembok dipanaskan pada wajan, dengan perbandingan 1:3 dengan lebih sedikit malam tembok tujuannya agar parafin bisa menempel dengan kuat. Setelah malam mencair lalu dituangkan pada kain mori menggunakan canting tembok yang mempunyai lubang cucuk paling besar. Setelah seluruh permukaan kain tertutup malam parafin langkah selanjutnya meremas kain.



Gambar 76: Pemberian Parafin



Gambar 77: Meremas Kain

H. Pewarnaan Terakhir

Pewarnaan terakhir menggunakan naptol dengan cara dicelup. Tujuan pencelupan ini agar warna naptol bisa masuk di rekahan parafin dan menimbulkan efek retakan pada kain.



Gambar 78: Pewarnaan Terakhir

I. Pelorodan

Pelorodan atau biasa disebut *nglorod* adalah proses melepaskan malam yang menempel pada kain dengan cara direbus. Untuk memudahkan agar malam

cepat hilang air rebusan ditambah dengan *watterglass* dan menggunakan api yang besar hingga mendidih. Setelah air dirasa mendidih masukkan kain sambil di aduk lalu angkat hingga dirasa malam yang menempel sudah lepas dari kain seluruhnya di usahakan saat meribus kain tidak terlalu lama agar warna kain batik tidak luntur terlalu banyak.



Gambar 79: **Pelorodan**

J. Pembilasan

Setelah melalui proses pelorodan kain di masukan pada ember berisi air dingin, kain batik dibilas dan dikucek agar sisa-sisa malam yang menempel bisa hilang dari kain batik.



Gambar 80: Pembilasan

K. Penjemuran

Langkah selanjutnya ketika kain sudah dirasa benar-benar bersih lalu di jemur di tempat teduh yang tidak terkena sinar matahari secara langsung.



Gambar 81: Penjemuran Kain Batik

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

Penciptaan karya kemeja pria dewasa motif pohon kakao ini, memiliki ukuran 2 meter dan 2,5 meter. Bahan yang digunakan adalah kain mori primisima, karena bahan ini memiliki serat yang halus, tidak terasa panas dan lentur sehingga sangat nyaman digunakan. Alat-alat yang digunakan alat gambar, canting, kompor, wajan, gawangan, kursi kecil, sarung tangan, bejana dan panci. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik ini adalah kain mori primisima, malam, pewarna indigosol, pewarna rapid, pewarna naptol dan waterglas.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan batik kemeja pria dewasa motif pohon kakao menggunakan teknik batik tulis, dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting klowong, canting cecek dan canting tembok yang ditorehkan ke atas kain mori primisima dan malam sebagai perintangnya. Teknik pewarnaan dalam karya batik kemeja pria dewasa motif pohon kakao menggunakan teknik colet dan tutup celup. Hal yang mebedakan dalam karya ini adalah motif dibuat orisinil dari stilisasi yang dibuat sendiri dan akan diterapkan pada kemeja pria dewasa.

Berikut ini pembahasan dari karya batik motif pohon kakao untuk kemeja pria dewasa. Karya akan dibahas satu-persatu dari segi estetis, makna, kegunaan

dan warna yang digunakan pada setiap karya batik kemeja pria dewasa motif pohon kakao.

A. Kemeja Batik Werkudoro



Gambar 82: **Kemeja Batik Werkudoro Tampak Depan**



Gambar 83: Kemeja Batik Werkudoro Tampak Belakang

Nama Karya : Kemeja Batik Werkudoro

Teknik : Batik Tulis, colet dan tutup celup

Media : Kain Mori Primisima

Ukuran : 1,15m x 2 m

Warna :

1. Indigosol kuning Yellow IGK
2. Indigosol hijau Green IB
3. Indigosol coklat Brown IRRD
4. Naptol AS dan Garam Biru BB
5. Naptol Soga 91+ Naptol AS-G Dan Garam Orange Gc dan Merah B

1. Aspek Ergonomi

Batik kemeja werkudoro ini ditujukan untuk pria dewasa dan dipergunakan untuk acara-acara formal dan semi formal. Motifnya yang dirancang sesuai dengan acara-acara tersebut. Keamanan dan kenyamanan pada batik werkudoro terletak pada pemilihan bahan yang digunakan dan penjahitannya. Bahan yang digunakan pada kemeja batik werkudoro adalah kain mori primisima dan ditambah kain furing sebagai pelapis kemeja bagian dalam. Kain mori primisima memiliki serat halus selain itu kain mori primisima cukup kuat untuk dijadikan kemeja pria dewasa. Sedangkan pemberian kain furing sebagai pelapis bagian dalam bertujuan agar saat digunakan pemakai tidak merasa panas. Kemeja ini memiliki ukuran longgar atau tidak terlalu ketat supaya ketika digunakan pemakai leluasa bergerak dan memiliki sirkulasi udara yang masuk ke dalam kemeja sehingga memberi kesejukan untuk pemakainya, pembahasan diatas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada konsumen batik dan penjahit kemeja.

2. Aspek Estetika dan Makna Simbolik

Kemeja pria dewasa ini berjudul batik Werkudoro, dengan warna biru sebagai warna dasarnya supaya memberi kesan orang yang memakai terlihat lebih cerdas karena warna biru memiliki sifat kecerdasan, setilisasi daun yang disusun secara teratur berwarna hijau ini supaya terlihat lebih natural dan lebih hidup, dengan jumlah daun dua puluh lima dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *selawe* yang artinya *seneng-senenge lanang lan wedok*, matang-matangnya usia seseorang antara laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan pernikahan.

Setilisasi buah kakao yang disusun secara teratur dengan ukuran yang berbeda-beda memberikan kesan keseimbangan dalam satu kesatuan ornamen, buah kakao yang berjumlah tujuh memiliki makna menjunjung tinggi derajat kehormatan, sedangkan buah kakao yang telah potong dengan perpaduan warna kuning dan putih sebagai penyeimbang dalam penyusunan motif tersebut, buah kakao yang telah dipotong berjumlah tiga buah dalam mempunyai makna kesemarakaan yang digambarkan dengan warna kuning. Motif pohon yang disusun vertikal mempunyai kesan pemakai terlihat lebih tinggi dan elegan, kesan retakan memberi tektur pada *background* ini dimaksudkan agar motif pada kemeja tersebut lebih terlihat jelas dan indah ketika dikenakan, kemeja ini cocok digunakan dengan celana kain hitam dan sepatu fantofel, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada seniman Jawa.

3. Aspek Ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, kemeja batik ini menggunakan kain mori primisima yang lebih halus dibanding dengan kain mori prima, menggunakan teknik batik tulis dan colet proses pembatikan lebih halus dan warna bisa sesuai dengan yang diharapkan serta pembuatan motif yang telah dirancang untuk dijadikan kemeja pria dewasa ini sehingga kemeja ini mempunyai kesan yang mewah. Untuk target pemasaran kemeja batik ini di kalangan mengah ke atas dan dibuat *limited edition*, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil analisis penulis di lapangan.

B. Kemeja Batik Umashankar

Gambar 84: **Kemeja Batik Umashankar Tampak Depan**



Gambar 85: Kemeja Batik Umashankar Tampak Depan

Nama Karya	:	Kemeja Batik Umashankar
Teknik	:	Batik Tulis, colet dan tutup celup
Media	:	Kain Mori Primisima
Ukuran	:	1,15m x 2 m
Warna	:	<ol style="list-style-type: none">1. Rapid merah2. Indigosol Yellow IGK3. Naptol AS dan Garam Biru BB4. Naptol AS-BS dan Garam Scarlet R
		<ol style="list-style-type: none">1. Aspek ergonomi

Batik kemeja Umashankar ini ditujuakan untuk pria dewasa dan dipergunakan untuk acara-acara formal dan semi formal. Motifnya yang dirancang sesuai dengan acara-acara tersebut. Keamanan dan kenyamana pada batik Umashankar terletak pada pemilihan bahan yang digunakan dan penjahitannya. Bahan yang digunakan pada kemeja batik umashakar adalah kain mori primisima dan ditambah kain furing sebagai kain pelapis kemeja bagian dalam. Kain mori primisima memiliki serat halus selain itu kain mori primisima cukup kuat untuk dijadikan kemeja pria dewasa. Sedangkan pemberian kain furing sebagai pelapis bagian dalam bertujuan agar saat digunakan pemakai tidak merasa panas. Kemeja ini memiliki ukuran longgar atau tidak terlalu ketat supaya ketika digunakan pemakai leluasa bergerak dan memiliki sirkulasi udara yang masuk ke dalam kemeja sehingga memberi kesejukan untuk pemakainya, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada konsumen batik dan penjahit kemeja.

2. Aspek Estetika dan Makna Simbolik

Kemeja pria dewasa ini berjudul Umashankar, dengan warna ungu sebagai warna dasarnya supaya memberi kesan orang yang memakai terlihat lebih bijaksana karena warna ungu melambangkan kebijaksaaan. Stilisasi motif bunga kakao yang mekar berukuran besar dengan perpaduan warna kuning biru dan merah pada bagian tengahh motif memberi kesan keindahan dan keseimbangan pada kemeja batik Umashankar, setilisasi bunga pada bagian depan berjumlah satu yang disebut *siji* dalam bahasa Jawa yang memliki makna Esa sehingga diharapkan pemakai selalu ingat pada Tuhannya. Pada bagian belakang kemeja

Umashankar, setilisasi bunga dan buah perpaduan warna kuning, biru dan merah memberi kesan keindahan dan keharmonisan, motif yang tersusun tertur berbentuk kotak-kotak membentuk kesatuan ini mempunyai makna persatuan, kemeja ini cocok digunakan dengan celana kain hitam dan sepatu fantofel, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada seniman Jawa.

3. Aspek ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, kemeja batik ini menggunakan kain mori primisima yang lebih halus dibanding dengan kain mori prima, menggunakan teknik batik tulis dan colet proses pembatikan lebih halus dan warna bisa sesuai dengan yang diharapkan serta pembuatan motif yang telah dirancang untuk dijadikan kemeja pria dewasa ini sehingga kemeja ini mempunyai kesan yang mewah. Untuk target pemasaran kemeja batik ini kalangan menengah keatas dan dibuat *limited edition*, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil analisis penulis di lapangan.

C. Kemeja Batik Aryaduta



Gambar 86: **Kemeja Batik Aryaduta Tampak Depan**



Gambar 87: Kemeja Batik Aryaduta Tampak Belakang

Nama Karya : Kemeja Batik Aryaduta
Teknik : Batik Tulis, colet dan tutup celup
Media : Kain Mori Primisima
Ukuran : 1,15m x 2 m
Warna :
1. Rapid Merah
2. Indigosol ungu Violet 14R
3. Indigosol hijau Green IB
4. Indigosol kuning Yellow IGK
5. Naptol AS-D dan Garam Kuning GC
6. Naptol As-OL dan Garam Hitam B

1. Aspek ergonomi

Batik kemeja aryaduta ini ditujukan untuk pria dewasa dan dipergunakan untuk acara-acara formal dan semi formal. Motifnya dirancang dengan acara-acara tersebut. Keamanan dan kenyamanan pada batik aryaduta terletak pada pemilihan bahan yang digunakan dan penjahitannya. Bahan yang digunakan pada kemeja batik arifansyah adalah kain mori primisina dan ditambah kain furing sebagai kain pelapis kemeja bagian dalam. Kain mori primisima memiliki serat halus selain itu kain mori primisima cukup kuat untuk dijadikan kemeja pria dewasa. Sedangkan pemberian kain furing sebagai pelapis bagian dalam bertujuan agar saat digunakan pemakai tidak merasa panas. Kemeja ini memiliki ukuran longgar atau tidak terlalu ketat supaya ketika digunakan pemakai leluasa bergerak dan memiliki sirkulasi udara yang masuk kedalam kemeja sehingga memberi kesejukan untuk pemakainya, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada konsumen batik dan penjahit kemeja.

2. Aspek Etetika dan Makna Simbolik

Kemeja pria dewasa ini berjudul batik Aryaduta, dengan warna hitam sebagai warna dasarnya supaya memberi kesan pemakainya terlihat lebih tegas karena memiliki sifat tegas. Daun kakao yang telah di stilosasi diletakkan secara acak dengan ukuran yang berbeda-beda memberi kesan keindahan dan keseimbangan dalam ornamen, setilisasi daun kakao berjumlah tiga belas bagian depan, tiga bagian belakang dan di dalam garis lengkung leter S terdapat bunga kuncup yang berjumlah tujuh belas, angka tujuh belas dalam istilah Jawa disebut *pitulas*, bilangan angaka *las* mempunyai makna berseminya rasa *welas asih*

terhadap lawan jenis dalam motif batik ini digambarkan dengan bunga yang akan mekar. Setilisasi motif bunga kakao yang mekar pada bagian depan dengan perpaduan warna kuning dan ungu memberi kesan keseimbangan dan juga kombinasi warna penulis terapkan pada buah kakao dengan jumlah satu dalam istilah bahasa Jawa disebut *siji* memiliki arti Esa sehingga diharapkan pemakai selalu ingat pada Tuhannya. Motif Garis lengkung berbentuk seperti leter S membari kesan keindahan sehingga garis ini disebut *line of beauty*, kemeja ini cocok digunakan dengan celana kain hitam dan sepatu fantofel, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada seniman Jawa.

3. Aspek ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, kemeja batik ini menggunakan kain mori primisima yang lebih halus dibanding dengan kain mori prima, menggunakan teknik batik tulis dan colet agar proses pembatikan lebih halus dan warna bisa sesuai dengan yang diharapkan serta pembuatan motif yang telah dirancang untuk dijadikan kemeja pria dewasa ini sehingga kemeja ini mempunyai kesan yang mewah. Untuk target pemasaran kemeja ini di kalangan menengah ke atas dan dibuat *limited edition*, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil analisis penulis di lapangan.

D. Kemeja Batik Radeva

Gambar 88: **Kemeja Batik Radeva Tampak Depan**



Gambar 89: Kemeja Batik Radeva Tampak Belakang

Nama Karya : Kemeja Batik Radeva

Teknik : Batik Tulis, colet dan tutup celup

Media : Kain Mori Primisima

Ukuran : 1,15m x 2 m

Warna :

1. Rapid Merah
2. Indigosol Ungu Violet 14R
3. Indigosol Pink Rose IR
4. Indigosol Kuning Yellow IGK
5. Indigosol Coklat Brown IRRD
6. Naptol AS dan Garam Biru BB
7. Naptol AS-G Dan Garam Violet B

1. Aspek ergonomi

Batik radeva ini ditujukan untuk pria dewasa dan dipergunakan untuk acara-acara formal dan semi formal. Motifnya yang dirancang sesuai dengan acara-acara tersebut. Keamanan dan kenyamanan pada batik terletak pada pemilihan bahan yang digunakan dan penjahitannya. Bahan yang digunakan pada kemeja batik radeva adalah kain mori primisima dan ditambah kain furing sebagai pelapis bagian dalam. Kain mori primisima memiliki serat halus selain itu kain mori primisima cukup kuat untuk dijadikan kemeja pria dewasa. Sedangkan pemberian kain furing sebagai pelapis bagian dalam bertujuan agar saat digunakan pemakai tidak merasa panas. Kemeja ini memiliki ukuran longgar atau tidak terlalu ketat supaya ketika digunakan pemakai leluasa bergerak dan memiliki sirkulasi udara yang masuk ke dalam kemeja sehingga memberi kesejukan untuk pemakinya, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada konsumen batik dan penjahit kemeja.

2. Aspek estetika dan makna simbolik

Kemeja pria dewasa ini berjudul batik radeva, dengan warna hijau sebagai warna dasarnya supaya diharapkan pemakainya memiliki sifat kesetiaan karena warna hijau melambangkan kesetiaan. Bunga kakao mekar yang telah di stilisasi dengan jumlah satu disebut *siji* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti esa sehingga diharapkan pemakai selalu ingat pada Tuhannya. Buah kakao yang telah distilisasi dan diletakkan secara diagonal jumlah daun dua puluh lima dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *selawe* yang artinya *seneng-senenge lanang lan wedok*, matang-matangnya usia seseorang antara laki-laki dan perempuan

yang ditandai dengan pernikahan, garis diagonal mempunyai makna kegesitan dan kelincahan.

Buah kakao yang disusun secara harmonis dengan jumlah dua puluh tiga dalam istilah jawa disebut *telulikur*, istilah likur dalam istilah bahasa Jawa mempunyai makna *linggung neng kursi*. Makna yang diambil pada angka dua puluh tiga saat manusia mendapat kedudukan tentu saja dengan usaha yang keras, kemeja ini cocok digunakan dengan celana kain hitam dan sepatu fantofel, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada seniman Jawa.

3. Aspek ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, kemeja batik ini menggunakan kain mori primisima yang lebih halus dibanding dengan kain mori prima, menggunakan teknik batik tulis dan colet sehingga proses pembatikan lebih halus dan warna bisa sesuai dengan yang diharapkan serta pembuatan motif yang telah dirancang untuk dijadikan kemeja pria dewasa ini sehingga kemeja ini mempunyai kesan yang mewah. Untuk target pemasaran kemeja batik ini di kalangan mengah ke atas dan dibuat *limited edition*, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil analisis penulis di lapangan.

E. Kemeja Batik Arshad

Gambar 90: Kemeja Batik Batik Arshad Tampak Depan



Gambar 91: Kemeja Batik Batik Arshad Tampak Belakang

Nama Karya : Kemeja Batik Batik Arshad

Teknik : Batik Tulis, colet dan tutup celup

Media : Kain Mori Primisima

Ukuran : 1,15m x 2,5 m

Warna :

1. Rapid merah
2. Indigosol kuning Yellow IGK
3. Indigosol hijau Green IB
4. Indigosol biru Blue 04B
5. Naptol AS-BO+AS-D dan Garam Biru B+Biru BB

1. Aspek ergonomi

Batik kemeja arshad ini ditujukan untuk pria dewasa dan dipergunakan untuk acara-acara formal dan semi formal. Motifnya dirancang untuk acara-acara tersebut. Keamanan dan kenyamanan pada batik arshad terletak pada pemilihan bahan yang digunakan dan penjahitannya. Bahan yang digunakan pada kemeja arshad adalah kain mori primishima dan ditambah kain furing sebagai pelapis kemeja bagian dalam. Kain mori memiliki serat halus selain itu kain mori primisima cukup kuat untuk dijadikan kemeja pria dewasa. Sedangkan pemberian kain furing sebagai pelapis bagian dalam bertujuan agar saat digunakan pemakai tidak merasa panas. Kemeja ini memiliki ukuran longgar atau tidak terlalu ketat supaya ketika digunakan pemakai leluasa bergerak dan memiliki sirkulasi udara yang masuk ke dalam kemeja sehingga memberi kesejukan untuk pemakainya, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada konsumen batik dan penjahit kemeja.

2. Aspek Estetika dan Makna Simbolik

Kemeja pria dewasa ini berjudul arshad, dengan warna biru sebagai warna dasarnya supaya memberi kesan orang yang memakai terlihat lebih cerdas karena warna biru memiliki sifat kecerdasan. Buah kakao dipotong yang telah distilisasi dengan jumlah satu disebut *siji* dalam istilah bahasa Jawa yang memiliki arti esa sehingga diharapkan pemakai selalu ingat pada TuhanYa. Bunga kakao mekar yang telah distilisasi dengan jumlah empat dalam istilah bahasa Jawa disebut *sekawan* atau *catur* mempunyai makna kreatifitas. Daun yang disusun secara sambung menyambung menjadi satu kesatuan ini dimaksudkan memberi

keindahan dan mempunyai makna persatuan, kemeja ini cocok digunakan dengan celana kain hitam dan sepatu fantofel, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada seniman Jawa.

3. Aspek ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, kemeja batik ini menggunakan kain mori primisima yang lebih halus dibanding dengan kain mori prima, menggunakan teknik batik tulis dan colet sehingga proses pembatikan lebih halus dan warna bisa sesuai dengan yang diharapkan serta pembuatan motif yang telah dirancang untuk dijadikan kemeja pria dewasa ini sehingga kemeja ini mempunyai kesan yang mewah. Untuk target pemasaran kemeja batik ini di kalangan menengah ke atas dan dibuat *limeted edition*, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil analisis penulis di lapangan.

F. Kemeja Batik Arifiansyah



Gambar 92: Kemeja Batik Arifiansyah

Nama Karya : Kemeja Batik Arifiansyah

Teknik : Batik Tulis, colet dan tutup celup

Media : Kain Mori Primisima

Ukuran : 1,15m x 2,5 m

Warna :

1. Indigosol Rose IR
2. Indigosol Biru Blue 04B
3. Naptol Ungu Violet B Dan AS

1. Aspek ergonomi

Batik kemeja arifiansyah ini ditujukan untuk pria dewasa dan dipergunakan untuk acara-acara formal dan semi formal dan semi formal. Motifnya dirancang dengan acara-acara tersebut. Keamanan dan kenyamanan pada batik arifiansyah terletak pada pemilihan bahan yang digunakan dan penjahitannya. Bahan yang digunakan pada kemeja batik zafar adalah kain mori primisima dan ditambah kain furing sebagai pelapis bagian dalam. Kain mori memiliki serat halus selain itu kain mori primisima cukup kuat untuk dijadikan kemeja pria dewasa. Sedangkan pemberian kain furing sebagai kain pelapis bagian dalam bertujuan agar saat digunakan pemakai tidak merasa panas. Kemeja ini memiliki ukuran longgar atau tidak terlalu ketat agar ketika digunakan pemakai leluasa bergerak dan memiliki sirkulasi udara yang masuk ke dalam kemeja sehingga memberi kesejukan untuk pemakainya, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada konsumen batik dan penjahit kemeja.

2. Aspek estetika dan makna simbolik

Kemeja pria dewasa ini berjudul batik arifiansyah, dengan warna ungu sebagai warna dasarnya supaya memberi kesan orang yang memakai terlihat lebih bijaksana karena warna ungu memberi kesan kebijaksanaan. Buah kakao dipotong dan bunga mekar yang telah distilisasi berjumlah dua dalam istilah bahasa jawa

disebut *dwi* yang memiliki makna keseimbangan, kemeja ini cocok digunakan dengan celana kain hitam dan sepatu fantofel, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada seniman Jawa.

3. Aspek ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, kemeja batik ini menggunakan kain mori primisima yang lebih halus dibanding dengan kain mori prima, menggunakan teknik batik tulis dan colet sehingga proses pembatikan lebih halus dan warna bisa sesuai dengan yang diharapkan serta pembuatan motif yang telah dirancang untuk dijadikan kemeja pria dewasa ini sehingga kemeja ini mempunyai kesan yang mewah. Untuk target pemasaran kemeja batik ini dikalangan menengah ke atas dan dibuat *limited edition*, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil analisis penulis di lapangan.

G. Kemeja Batik Virendra

Gambar 93: **Kemeja Virendra Tampak Depan**



Gambar 94: Kemeja Virendra Tampak Belakang

Nama Karya : Kemeja Batik Virendra

Teknik : Batik Tulis, colet dan tutup celup

Media : Kain Mori Primisima

Ukuran : 1,15m x 2 m

Warna :

1. Rapid Merah
2. Indigosol kuning Yellow IGK
3. Indigosol ungu Violet 14R
4. Indigosol hijau Green IB
5. Indigosol orange Orange HR
6. Naptol AS- dan garam Biru BB

1. Aspek ergonomi

Batik kemeja virendra ini ditujukan untuk pria dewasa dan dipergunakan untuk acara-acara formal dan semi formal. Motifnya dirancang dengan acara-acara tersebut. Keamanan dan kenyamanan pada batik virendra terletak pada pemilihan bahan yang digunakan dan penjahitannya. Bahan yang digunakan pada kemeja batik virendra adalah kain mori primisima dan ditambah kain furing sebagai kain pelapis bagian dalam. Kain mori primisima memiliki serat halus selain itu mori primisima cukup kuat untuk dijadikan kemeja pria dewasa. Sedangkan pemberian kain furing sebagai pelapis bagian dalam bertujuan agar saat digunakan pemakai tidak merasa panas. Kemeja ini memiliki ukuran longgar atau tidak terlalu ketat agar ketika digunakan pemakai leluasa bergerak dan memiliki sirkulasi udara yang masuk kedalam kemeja sehingga memberi kesejukan untuk pemakainya, , pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada konsumen batik dan penjahit kemeja.

2. Aspek estetika dan makna simbolik

Kemeja pria dewasa ini berjudul batik virendra, dengan warna biru sebagai warna dasarnya supaya memberi kesan orang yang memakai terlihat cerdas karena warna biru memiliki sifat kecerdasan. Perpaduan warna merah yang menyimbolkan keberanian. Bunga kakao mekar yang telah distilisasi dengan jumlah empat dalam istilah bahasa jawa disebut *sekawan* atau *catur* mempunyai makna kreatifitas. Motif Garis lengkung berbentuk seperti leter S membari kesan keindahan sehingga garis ini disebut *line of beauty*. Daun dan titik disusun secara beraturan membentuk kesatuan ini mempunyai makna persatuan, kemeja ini

cocok digunakan dengan celana kain hitam dan sepatu fantofel, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil wawancara kepada seniman Jawa.

3. Aspek ekonomi

Dilihat dari segi ekonomi, kemeja batik ini menggunakan kain mori primisima yang lebih halus dibanding dengan kain mori prima, menggunakan teknik batik tulis dan colet sehingga proses pembatikan lebih halus dan warna bisa sesuai dengan yang diharapkan serta pembuatan motif yang telah dirancang untuk dijadikan kemeja pria dewasa sehingga kemeja ini mempunyai kesan yang mewah. Untuk target pemasaran kemeja batik ini di kalangan menengah ke atas dan dibuat *limeted edition*, pembahasan di atas penulis buat berdasarkan hasil analisis penulis di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Tugas Akhir Karya Seni berupa penciptaan batik tulis dengan judul “Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Kemeja Pria Dewasa ” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan pada waktu yang tepat. Proses pembuatan tugas akhir ini terdiri dari tiga tahapan.

Tahap tersebut yaitu antara lain eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Kegiatan dalam tahap eksplorasi meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalian informasi yang berkaitan dengan ide dasar penciptaan karya tentang pohon kakao dan kemeja pria dewasa. Tahap perancangan dan perwujudan karya batik tulis untuk kemeja pria dewasa dilakukan dengan beberapa langkah yaitu pembuatan motif, penciptaan pola, pemindahan pola pencantingan, pewarnaan, dan pelorongan. Konsep pembuatan motif batik dilakukan dengan menstilisasi pohon kakao yang diatur sedemikian rupa sehingga menjadi tampilan yang indah.

Konsep perancangan motif batik dilakukan dengan cara mengubah bentuk batang kakao, daun kakao, bunga kakao dan buah kakao dengan cara stilasi. Karya batik ini berjumlah tujuh potong dengan motif dan pola penyusunan yang berbeda, masing-masing karya mempunyai motif bagian dari pohon kakao. Masing-masing karya berjudul (1) Batik Werkudoro, menvisualisasikan stilisasi pohon kakao yang berbuah, warna dasar batik ini biru. Batik ini ditujukan batik ini ditujukan

untuk pria dewasa digunakan pada acara formal dan semi formal (2) Batik Umashankar, memvisualisasikan stilisasi buah kakao dan bunga kakao yang sedang mekar dengan warna dasar batik ini berwarna ungu. Batik ini ditujukan untuk pria dewasa digunakan pada acara formal dan semi formal. (3) Batik Aryaduta, memvisualisasikan stilisasi bunga kakao yang sedang mekar dan buah kakao, warna batik ini berwarna hitam. Batik ini ditujukan untuk pria dewasa digunakan pada acara formal dan semi formal. (4) Batik Radeva, memvisualisasikan stilisasi buah kakao dengan warna dasar batik ini hijau. Batik ini ditujukan untuk pria dewasa digunakan untuk acara formal dan semi formal. (5) Batik Arshad, memvisualisasikan stilisasi buah kakao dipotong dengan warna dasar batik ini biru. Batik ini ditujukan untuk pria dewasa digunakan pada acara formal dan semi formal. (6) Batik Arifiansyah memvisualisasikan stilisasi buah kakao dipotong dengan warna dasar ungu. Batik ini ditujukan untuk pria dewasa digunakan untuk acara formal dan semi formal. (7) Batik Virendra memvisualisasikan stilisasi bunga kakao mekar dengan warna dasar biru. Batik ini ditujukan untuk pria dewasa digunakan untuk acara formal dan semi formal.

B. SARAN

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk kemeja pria dewasa yang ide dasar penciptaan motifnya dari pohon kakao dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebuah karya batik tulis selalu mempunyai motif yang syarat akan makna, oleh karena itu penataan motif, bentuk motif, dan warna selalu terkonsep dan

diperhatikan agar terciptanya batik dengan kualitas terbaik dan biasa bersaing dipasar internasional.

2. Eksplorasi sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan suatu karya. Hal tersebut penting untuk menginspirasi timbulnya sebuah ide kreatif dalam terciptanya sebuah karya. Karya juga memerlukan konsep yang jelas dan tersusun untuk meminimalisir hambatan-hambatan dalam proses pembuatan karya batik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Al-Firdaus, Iqra. 2010. *Inspirasi-Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Yogyakarta: Diva Press.

Aziz, Ibnu. 2010. *Ensiklopedia Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Gitanegara.

Dalijo. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Jakarta: Depdikbud

Darma, Sulasmi Prawira. 1989. Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni Dan Desain. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Ebi, Sajiman Sanyoto. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra

Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Parasista

Handajani, Aniek dan KRAP Eri Ratmanto. 2016. *Batik Antiterorisme Sebagai Media Komunikasi Upaya Kontra Radikalasi Melalui Pendidikan dan Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Kaleka, Nobertus. 2014. *Membatik Dengan Media Kayu*. Yogyakarta: Arcitra

Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Musman, Asti dan Ambar B Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset

Poeradisastra, Ratih. 2002. *Busana Pria Eksklusif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Prabu, Anwar Mangkunegoro. 1988. *Prilaku Konsumen*. Bandung: Eresco

Prawoto, AA. Dkk. 2013. *Kakao Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya

Rahmat, H Rukmana dan H Herdi Yudirachman. 2016. *Untung Selangit Dari Agribisnis Kakao*. Yogyakarta: Andi Offset

Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: PT Gelora Akasara Pratama.

Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.

Susanto. 1994. *Taman Kakao Budidaya Dan Pengolah Hasil*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius Press.

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industry, Departemen Perindutrian RI

Taqdir, Meity Qodratilah. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebunayaan.

Untara, Bambang Dan Kuwat. Ba. 1979. Pola pola Batik Dan Pewarnaan. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Wening, Sri. 2013. *Busana Pria*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Ovset

B. Sumber Laman

<https://www.lazada.co.id/gudang-fashion-kemeja-pria-slim-fit-biru-langit-9618752.html>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2017 pukul 18:45 WIB

<http://www.vipplaza.co.id/ic-club-kemeja-pria-dewasa-slim-fit-594-biru.html>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2017 pukul 19:45 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1**Podoman Wawancara Kepada Konsumen**

1. Jenis batik apa yang saudara cari?
2. Apa kriteria warna batik yang saudara cari?

Podoman Wawancara Kepada Pengarajin

1. Bagaimana penyusunan motif batik batik yang baik ?
2. Bagaimana perencanaan warna batik yang baik?

Podoman Wawancara Kepada Toko

1. Bagaimana kriteria warna batik yang dicari konsumen?
2. Bagaimana susunan motif yang banyak dicari konsumen?

Podoman Wawancara Kepada Penjahit

1. Berapa ukuran kertas yang digunakan untuk membuat pola?
2. Jenis kertas apa yang digunakan untuk membuat pola kemeja?
3. Bagaimana penyusunan pola kemeja yang baik pada kain sebelum dijahit?

Podoaman Wawancara Kepada Seniman Jawa

1. Apa makna filosofi angka jawa menurut saudara?

Lampiran 2

KALKULASI HARGA

Perhitungan biaya dalam pembuatan karya kemeja batik pria dewasa ini dapat dijelaskan dengan rinci dari biaya pengeluara untuk pengadaan bahan samapai proses *finishing* karya.

Adapun rincian perhitungan biaya pembuatan sebagai berikut:

1. Kemeja Batik Werkudoro

No	Bahan	Satuan/m	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primismima	Rp 21.000	200 cm	Rp 42.000
2	Indigosol	Rp 5.000	2 paket	Rp 10.000
		Rp 8.000	1 paket	Rp 8.000
3	Naptol	Rp 11.000	2 paket	Rp 22.000
		Rp 9.000	2 Paket	Rp 18.000
4	Kain furing	Rp 16.500	125 cm	Rp 20.625
Total				Rp 120.625

Upah Tenaga Kerja

- Desain batik Rp 50.000
- Upah membatik Rp 80.000 per meter $Rp 80.000 \times 2 \text{ meter} = Rp 160.000$
- Upah menjahit Rp 70.000

Jumlah Upah Tenaga Kerja $Rp 50.000 + Rp 160.000 + Rp 70.000 = Rp 280.000$

Kalkulasi penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp 120.625
2	Tenaga kerja	Rp 280.000
3	Listrik	Rp 10.000
4	Penggunaan Alat	Rp 5.000
Total		Rp 415.625

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times 415.625 = \text{Rp } 103.906$$

Total Harga Jual

Total biaya Rp 415.625

$$\begin{array}{rcl} \text{Laba} & \underline{\text{Rp } 103.906} + \\ & \text{Rp } 519.531 \end{array}$$

Pembulatan Rp 520.000

Jadi harga jual untuk kemeja batik Werkudoro Rp 520.00

2. Kemeja Batik Umashankar

No	Bahan	Satuan/m	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primismima	Rp 21.000	200 cm	Rp 42.000
2	Indigosol	Rp 5.000	2 paket	Rp 10.000
3	Rapid	Rp 3.500	2 paket	Rp 7.000
4	Naptol	Rp 11.000	2 Paket	Rp 22.000
		Rp 9.000	2 Paket	Rp 18.000
5	Kain furing	Rp 16.500	125 cm	Rp 20.625
Total				Rp 119.625

Upah Tenaga Kerja

- a. Desain batik Rp 50.000
- b. Upah membatik Rp 80.000 per meter Rp 80.000 x 2 meter = Rp 160.000
- c. Upah menjahit Rp 70.000

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp 50.000 + Rp 160.000 + Rp 70.000 = Rp 280.000

Kalkulasi penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp 119.625
2	Tenaga kerja	Rp 280.000
3	Listrik	Rp 10.000
4	Penggunaan Alat	Rp 5.000
Total		Rp 414.625

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times 414.625 = \text{Rp } 103.656$$

Total Harga Jual

Total biaya Rp 414.625

Laba Rp 103.656 +
Rp 518.281

Pembulatan Rp 519.000

Jadi harga jual untuk kemeja batik 1 Rp 519.000

3. Kemeja Batik Aryaduta

No	Bahan	Satuan/m	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primismima	Rp 21.000	200 cm	Rp 42.000
2	Rapid merah	Rp 3.500	1 paket	Rp 3.500
3	Indigosol	Rp 5.000	2 paket	Rp 15.000
		Rp 9.000	1 paket	Rp 9.000
4	Naptol	Rp 9.000	2 paket	Rp 18.000
		Rp 11.000	2 paket	Rp 22.000
5	Kain furing	Rp 16.500	125 cm	Rp 20.625
Total				Rp 130.125

Upah Tenaga Kerja

- a. Desain batik Rp 50.000
- b. Upah membatik Rp 75.000 per meter Rp 75.000 x 2 meter = 150.000
- c. Upah menjahit Rp 70.000

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp 50.000 + Rp 150.000 + Rp 70.000 = Rp 270.000

Kalkulasi penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp 119.250
2	Tenaga kerja	Rp 270.000
3	Listrik	Rp 10.000
4	Penggunaan Alat	Rp 5.000
Total		Rp 404.250

Laba 25% = $\frac{25}{100} \times 404.250 = 101.062$

Total Harga Jual

Total biaya Rp 404.250

Laba	<u>Rp 102.062 +</u>
	Rp 505.312

Pembulatan Rp 506.000

Jadi harga jual untuk kemeja batik 3 Rp 506.000

4. Kemeja Batik Radeva

No	Bahan	Satuan/m	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primismima	Rp 21.000	200 cm	Rp 42.000
2	Rapid	Rp 3.500	1 paket	Rp 3.500
3	Indigosol	Rp 5.000	5 paket	Rp 25.000
4	Naptol	Rp 11.000 Rp 9.000	2 paket 3 paket	Rp 22.000 Rp 27.000
5	Kain furing	Rp 16.500	125 cm	Rp 20.625
Total				Rp 140.125

Upah Tenaga Kerja

- Desain batik Rp 50.000
- Upah membatik Rp 75.000 per meter Rp 75.000 x 2 meter = 150.000
- Upah menjahit Rp 70.000

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp 50.000 + Rp 150.000 + Rp 60.000 = Rp 270.000

Kalkulasi penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp 140.125
2	Tenaga kerja	Rp 270.000
3	Listrik	Rp 10.000
4	Penggunaan Alat	Rp 5.000
Total		Rp 425.125

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times 425.125 = \text{Rp } 106.281$$

Total Harga Jual

Total biaya Rp 425.125

Laba Rp 106.281+
Rp 531.406

Pembulatan Rp 432.000

Jadi harga jual untuk kemeja batik Rp 432.000

5. Kemeja Batik Ashad

No	Bahan	Satuan/m	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primismima	Rp 21.000	250 cm	Rp 52.500
2	Rapid	Rp 3.500	1 paket	Rp 3.500
3	Indigosol	Rp 5.000 Rp 9.000	2 paket 1 paket	Rp 10.000 Rp 9.000
4	Naptol	Rp 11.000	2 paket	Rp 22.000
5	Kain furing	Rp 16.500	125 cm	Rp 20.625
Total				Rp 117.625

Upah Tenaga Kerja

- a. Desain batik Rp 50.000
- b. Upah membatik Rp 60.000 per meter Rp 60.000 x 2,5 meter = Rp 150.000
- c. Upah menjahit Rp 75.000

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp 50.000 + Rp 150.000 + Rp 75.000 = Rp 275.000

Kalkulasi penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp 117.625
2	Tenaga kerja	Rp 275.000
3	Listrik	Rp 10.000
4	Penggunaan Alat	Rp 5.000
Total		Rp 407.625

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp } 407.625 = \text{Rp } 101.906$$

Total Harga Jual

Total biaya Rp 407.625

Laba Rp 101.906+
Rp 509.531

Pembulatan Rp 510.000

Jadi harga jual untuk kemeja batik 1 Rp 510.000

6. Kemeja Batik Arfiansyah

No	Bahan	Satuan/m	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primismima	Rp 21.000	250 cm	Rp 52.500
2	Indigosol	Rp 5.000	2 paket	Rp 10.000
3	Naptol	Rp 11.000	2 paket	Rp 22.000
4	Kain furing	Rp 16.500	125 cm	Rp 20.625
Total				Rp 105.125

Upah Tenaga Kerja

- a. Desain batik Rp 50.000
- b. Upah membatik Rp 60.000 per meter Rp 60.000 x 2,5 meter = Rp 150.000
- c. Upah menjahit Rp 75.000

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp 50.000 + Rp 150.000 + Rp 75.000 = Rp 275.000

Kalkulasi penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp 105.125
2	Tenaga kerja	Rp 275.000
3	Listrik	Rp 10.000
4	Penggunaan Alat	Rp 5.000
Total		Rp 395.125

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times 395.125 = \text{Rp } 98.781$$

Total Harga Jual

Total biaya Rp 395.125

Laba Rp 98.781+

Rp 493.906

Pembulatan Rp 494.000

Jadi harga jual untuk kemeja batik 1 Rp 494.000

7. Batik Virendra

No	Bahan	Satuan/m	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primismima	Rp 21.000	200 cm	Rp 42.000
2	Rapid	Rp 3.500	2 paket	Rp 7.000
3	Indigosol	Rp 9.000	1 paket	Rp 9.000
		Rp 5.000	3 paket	Rp 15.000
4	Naptol	Rp 11.000	2 paket	Rp 22.000
5	Kain furing	Rp 16.500	125 cm	Rp 20.625
Total				Rp 115.625

Upah Tenaga Kerja

- Desain batik Rp 50.000
- Upah membatik Rp 75.000 per meter Rp 75.000 x 2 meter = 150.000
- Upah menjahit Rp 70.000

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp 50.000 + Rp 150.000 + Rp 70.000 = Rp 270.000

Kalkulasi penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp 115.625
2	Tenaga kerja	Rp 270.000
3	Listrik	Rp 10.000
4	Penggunaan Alat	Rp 5.000
Total		Rp 400.625

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times 400.625 = \text{Rp } 100.156$$

Total Harga Jual

Total biaya Rp 400.625

Laba Rp 100.156+
 Rp 500.781

Pembulatan Rp 501.000

Jadi harga jual untuk kemeja batik 1 Rp 501.000

Lampiran 3**Dokumentasi Obserfasi**

Gambar 95: Observasi Dengan Narasumber Purwandi

Lokasi Pasar Bringharjo



Gambar 96: Observasi Dengan Narasumber Aris Susanto

Lokasi Pasar Bringharjo



Gambar 97: Observasi Dengan Narasumber Fandi Fauzi

Lokasi Pasar Bringharjo



Gambar 98: Observasi Dengan Narasumber Nia Annisa N

Lokasi Hamzah Batik (Mirota Batik)



Gambar 99: Observasi Dengan Narasumber Umi Anisafi Fauziah

Lokasi Gazebo Batik Tulis Giriloyo



Gambar 100: Obsevasi Dengan Narasmber Setyo Adi

Lokasi Rumah Penjahit Progresio



Gambar 101: Obsevasi Dengan Narasumber Ki Santoso

Lokasi Bangunjiwo Kasihan Bantul

Lampiran 4

Surat Pernyataan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Aris Purwanoto
Propesi	: Guru
No Telp	: -
Alamat	: Subang Jawa Barat

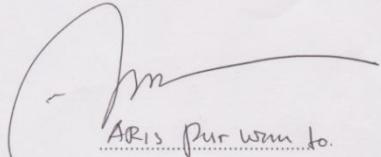
Menerangkan bahwa:

Nama	: Arifin
Nim	: 11207244015
Prodi	: Pendidikan Seni Kriya
Jurusan	: Pendidikan Seni Rupa
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni
Instansi/Universitas	: Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh informasi guna menyusun
Tugas Akhir Karya Seni dengan judul:
*“Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang
Kemeja Pria Dewasa”*

Demikian surat pernyataan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 April 2017



ARIS PURWANOTO

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Farci Fauzi A
Propesi : Mahasiswa
No Telp :
Alamat : Munggur Srimartani

Menerangkan bahwa:

Nama : Arifin
Nim : 11207244015
Prodi : Pendidikan Seni Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Instansi/Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh informasi guna menyusun
Tugas Akhir Karya Seni dengan judul:

*“Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang
Kemeja Pria Dewasa”*

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 April 2017


.....

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Purwandi*
 Propesi : *Pensiunan*
 No Telp : *514915*
 Alamat : *Tawangsari, Caturtunggal, Depok Sleman*

Menerangkan bahwa:

Nama : Arifin
 Nim : 11207244015
 Prodi : Pendidikan Seni Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Instansi/Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh informasi guna menyusun
Tugas Akhir Karya Seni dengan judul:

*"Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang
Kemeja Pria Dewasa"*

Demikian surat pernyataan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 April 2017



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nia Annisa N .
 Propesi : HRD Hamzah Batik
 No Telp : (0274) 588524
 Alamat : Jl. Margomulyo No. 9, Ngupasan, Gondomanan, Yk .

Menerangkan bahwa:

Nama : Arifin
 Nim : 11207244015
 Prodi : Pendidikan Seni Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Instansi/Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh informasi guna menyusun
Tugas Akhir Karya Seni dengan judul:

*"Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang
Kemeja Pria Dewasa"*

Demikian surat pernyataan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 April 2017



Nia Annisa N .

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umi Anisaf Faizah
 Jabatan : Marketing Gasebo Batik Tulis Giriloyo
 No Hp : 0852. 1599. 7478
 Perusahaan : Batik tulis Giriloyo
 Alamat : Giriloyo - Imogiri - Bantul
 No telp : 0852. 1599. 7478

Menerangkan bahwa:

Nama : Arifin
 Nim : 11207244015
 Prodi : Pendidikan Seni Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Instansi/Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh informasi guna menyusun

Tugas Akhir Karya Seni dengan judul:

“Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Kemeja Pria Dewasa”

Demikian surat pernyataan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 April 2017


 Umi Anisaf Faizah

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : DIAN PUJI RAHARJO
 Jabatan : PUTRA PEMILIK Batik Girisari
 No Hp : 089564082018
 Perusahaan : Batik Girisari
 Alamat : PASIMATAN GIREJOD IMOGIRI BANTUL YK
 No telp : -

Menerangkan bahwa:

Nama : Arifin
 Nim : 11207244015
 Prodi : Pendidikan Seni Kriya
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Instansi/Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh informasi guna menyusun
Tugas Akhir Karya Seni dengan judul:

*“Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang
Kemeja Pria Dewasa”*

Demikian surat pernyataan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 April 2007



DIAN PUJI RAHARJO

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Setyo Adi
Propesi : Penyajit Progresio
No Telp :
Alamat : Jl. Mayor Sutoyo No 66

Menerangkan bahwa:

Nama : Arifin
Nim : 11207244015
Prodi : Pendidikan Seni Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Instansi/Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh informasi guna menyusun
Tugas Akhir Karya Seni dengan judul:

*"Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang
Kemeja Pria Dewasa"*

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 April 2017



Setyo Adi.....

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *ki Santosa*
Propesi : *Seniman Jawa (Dalang)*
No Telp :
Alamat : *Gedong Bangunjiwo Kasihan*

Menerangkan bahwa:

Nama : Arifin
Nim : 11207244015
Prodi : Pendidikan Seni Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Instansi/Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

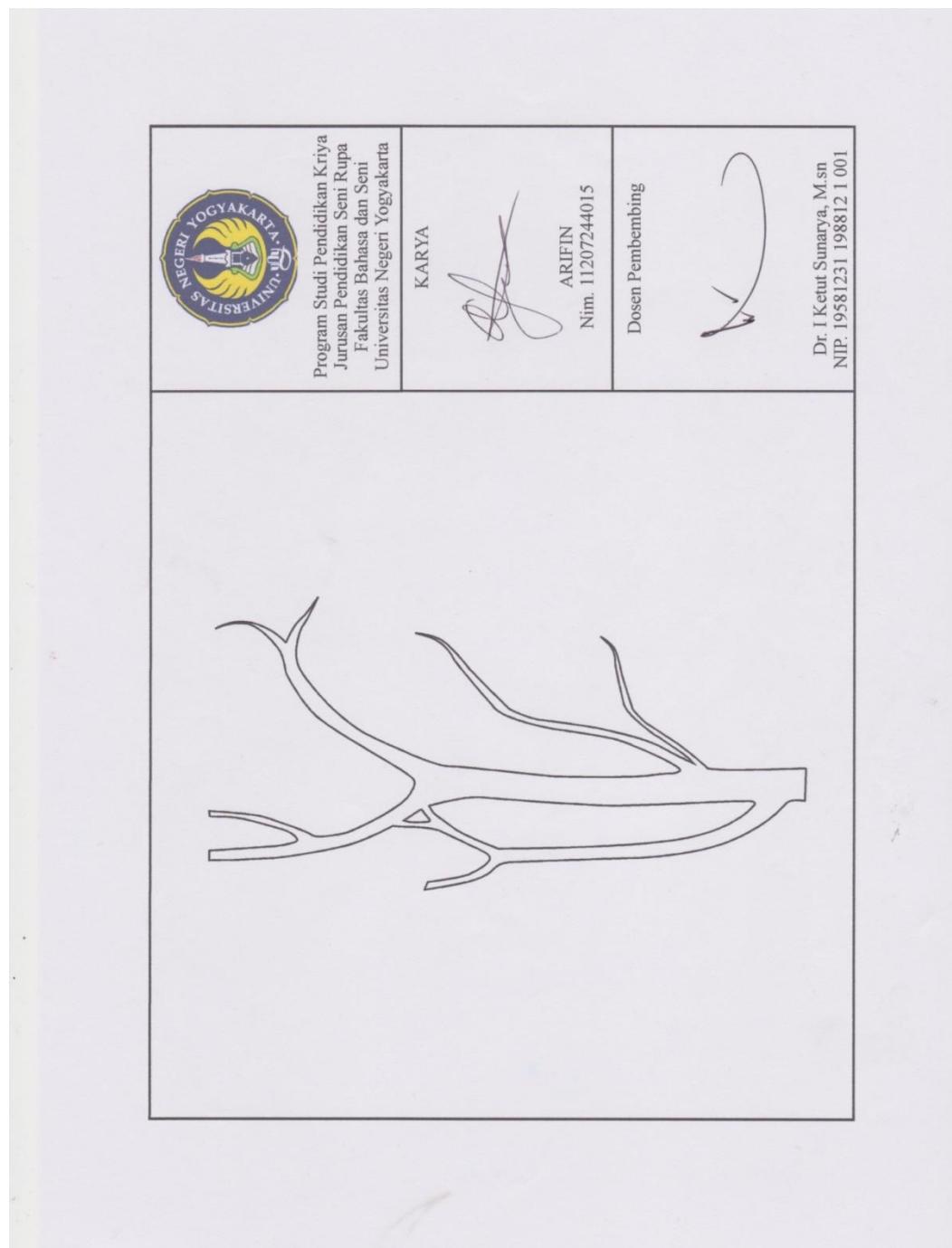
Telah melakukan wawancara untuk memperoleh informasi guna menyusun
Tugas Akhir Karya Seni dengan judul:

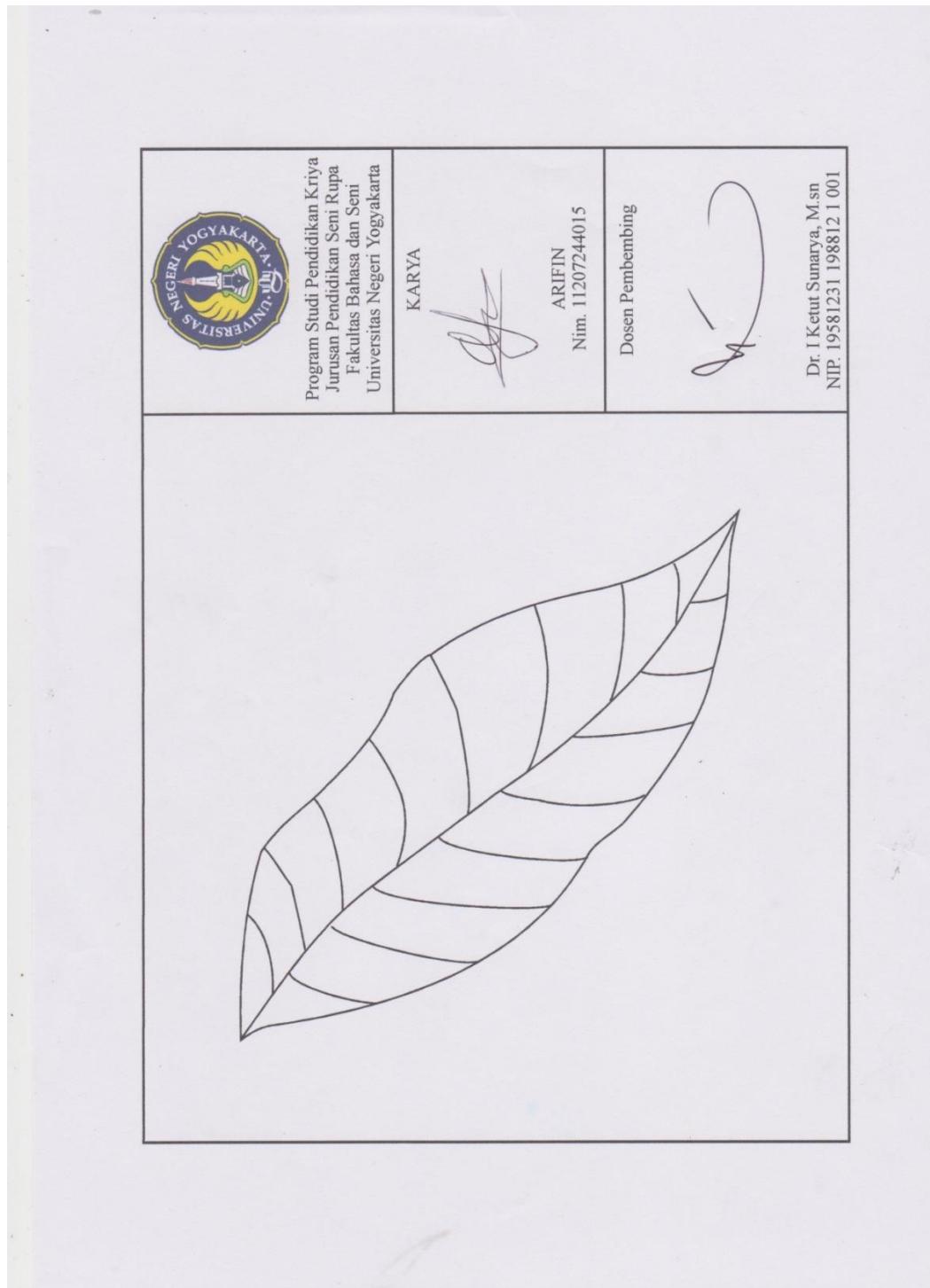
*"Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang
Kemeja Pria Dewasa"*

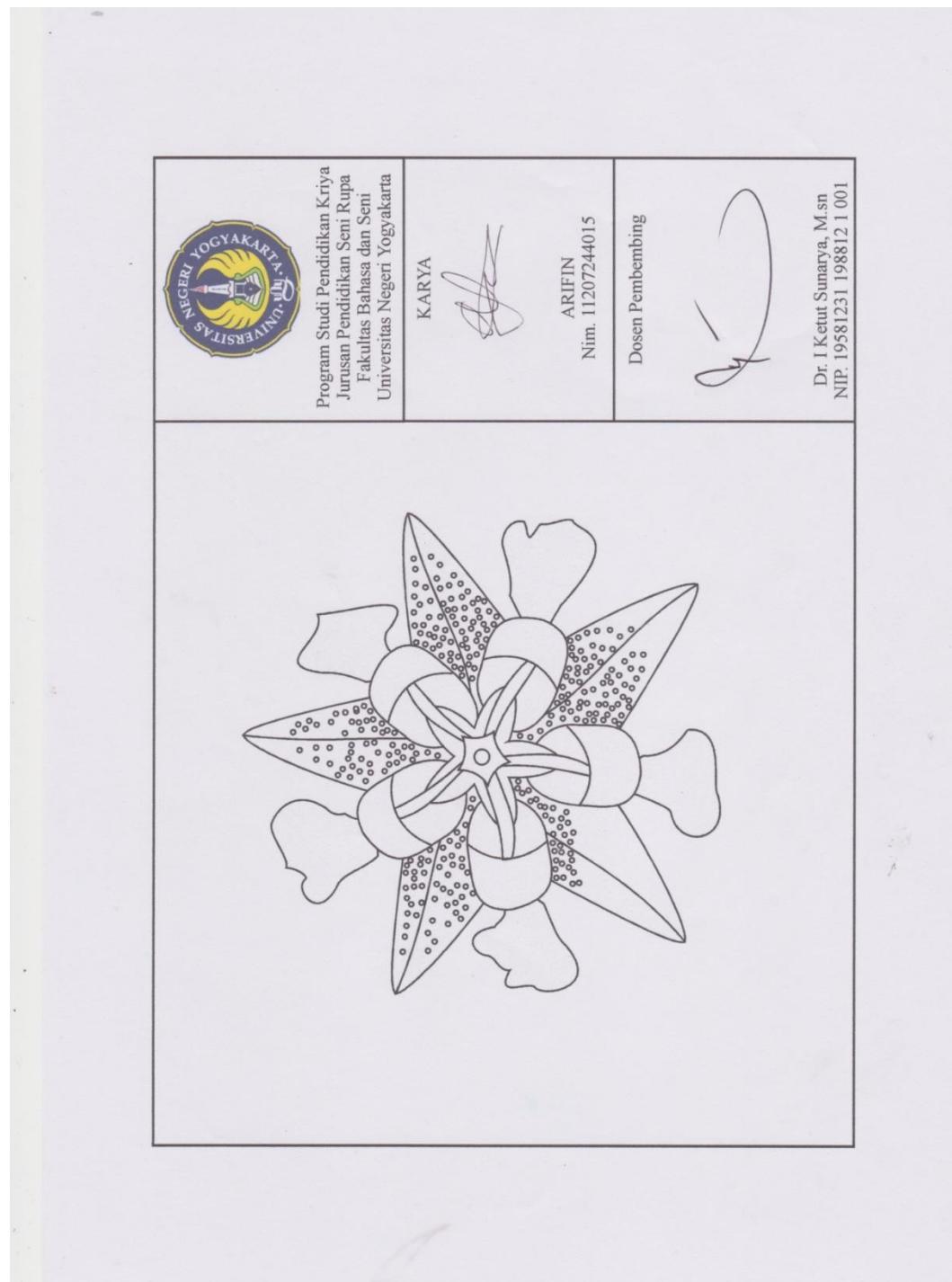
Demikian surat pernyataan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

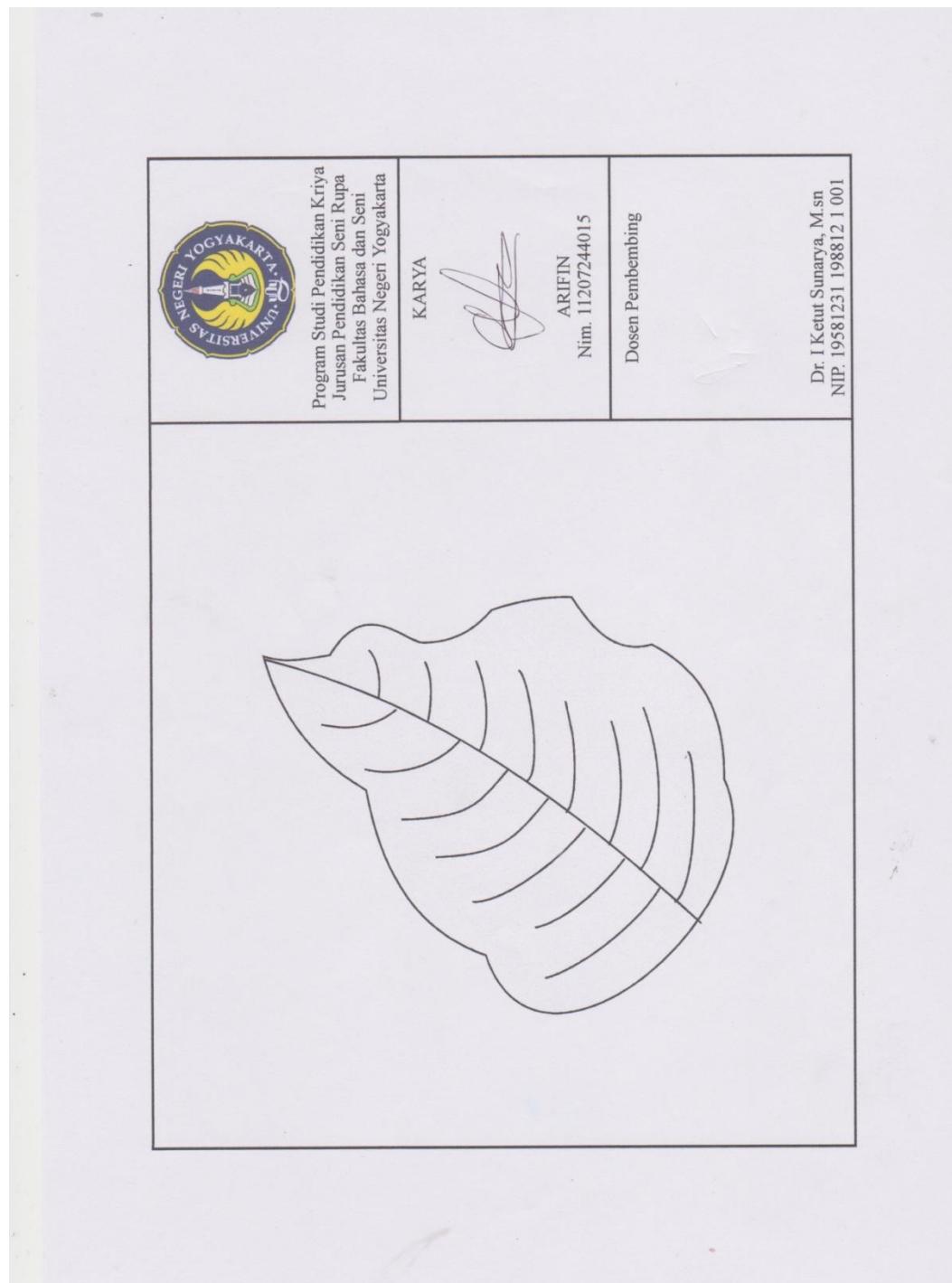
*Yogyakarta, 1 Mei 2017

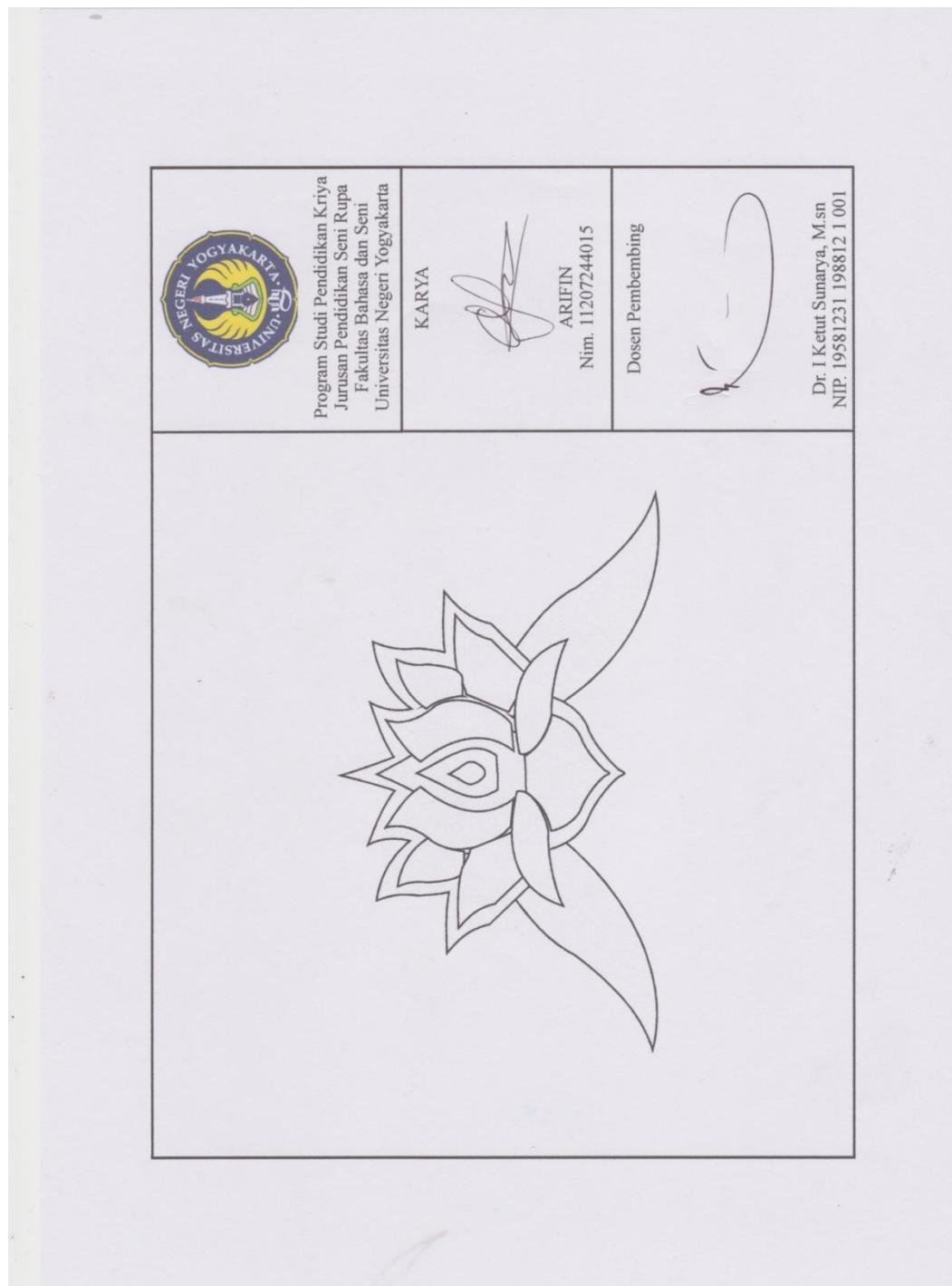


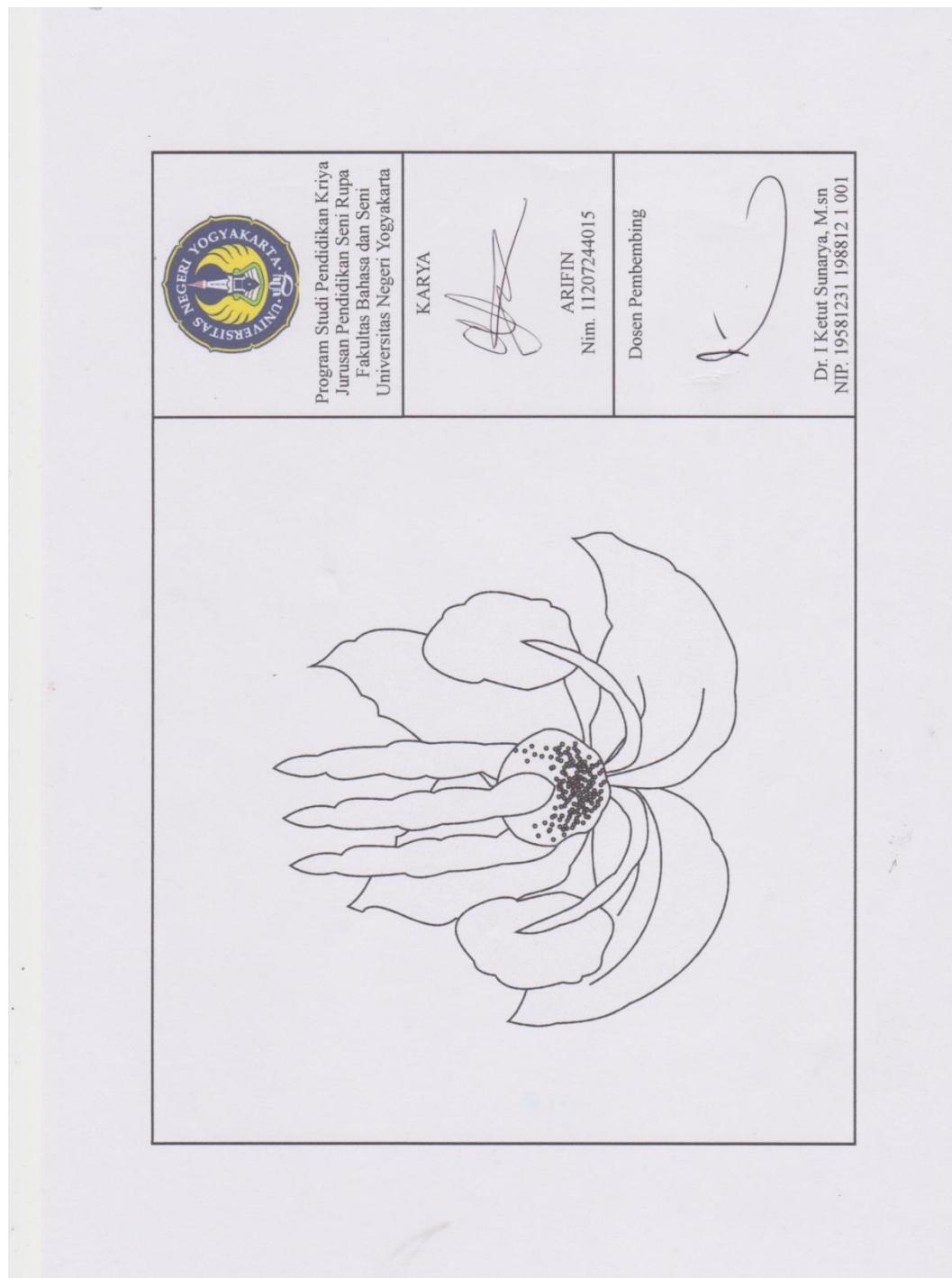
Lampiran 5**Motif**

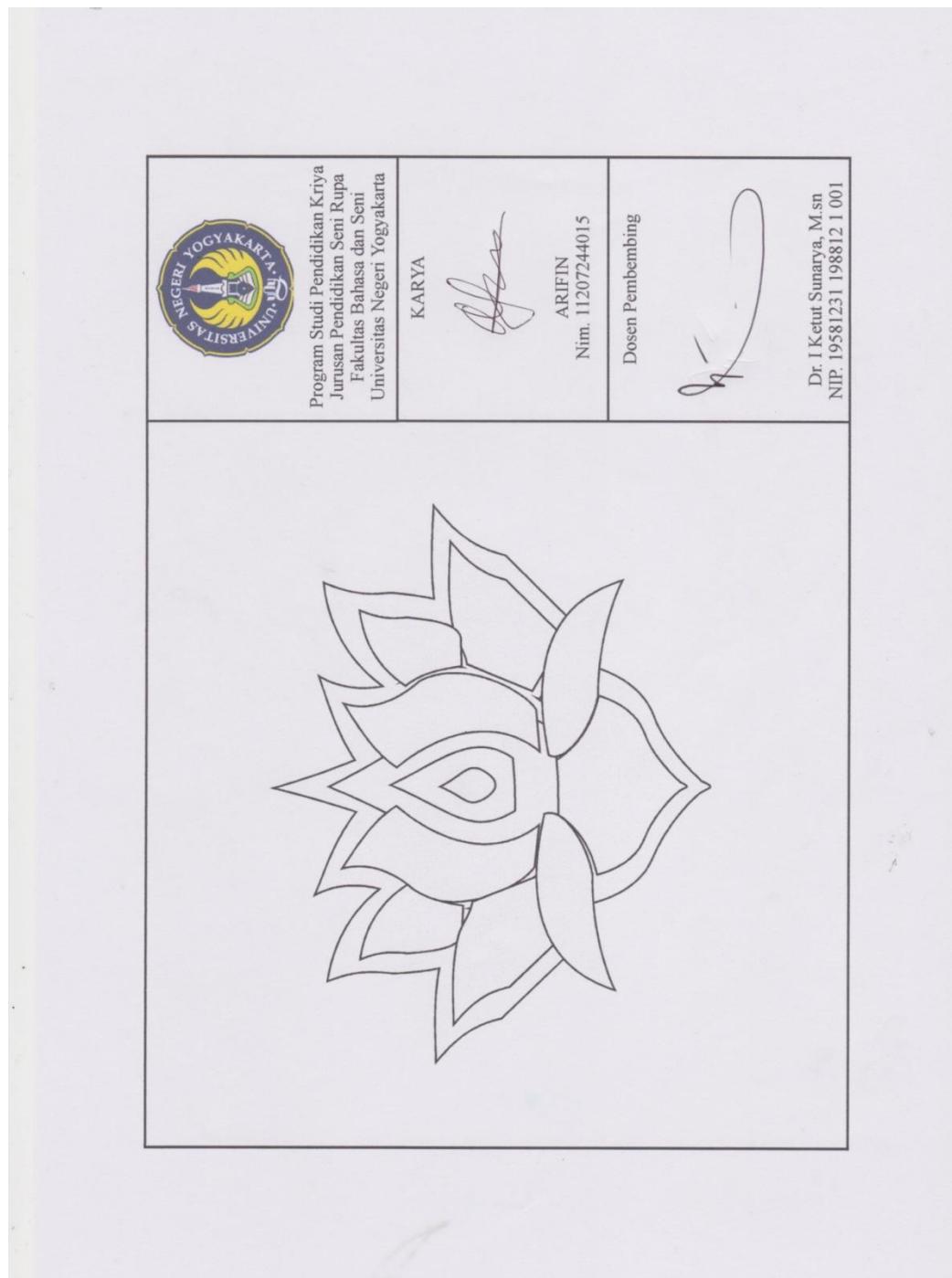


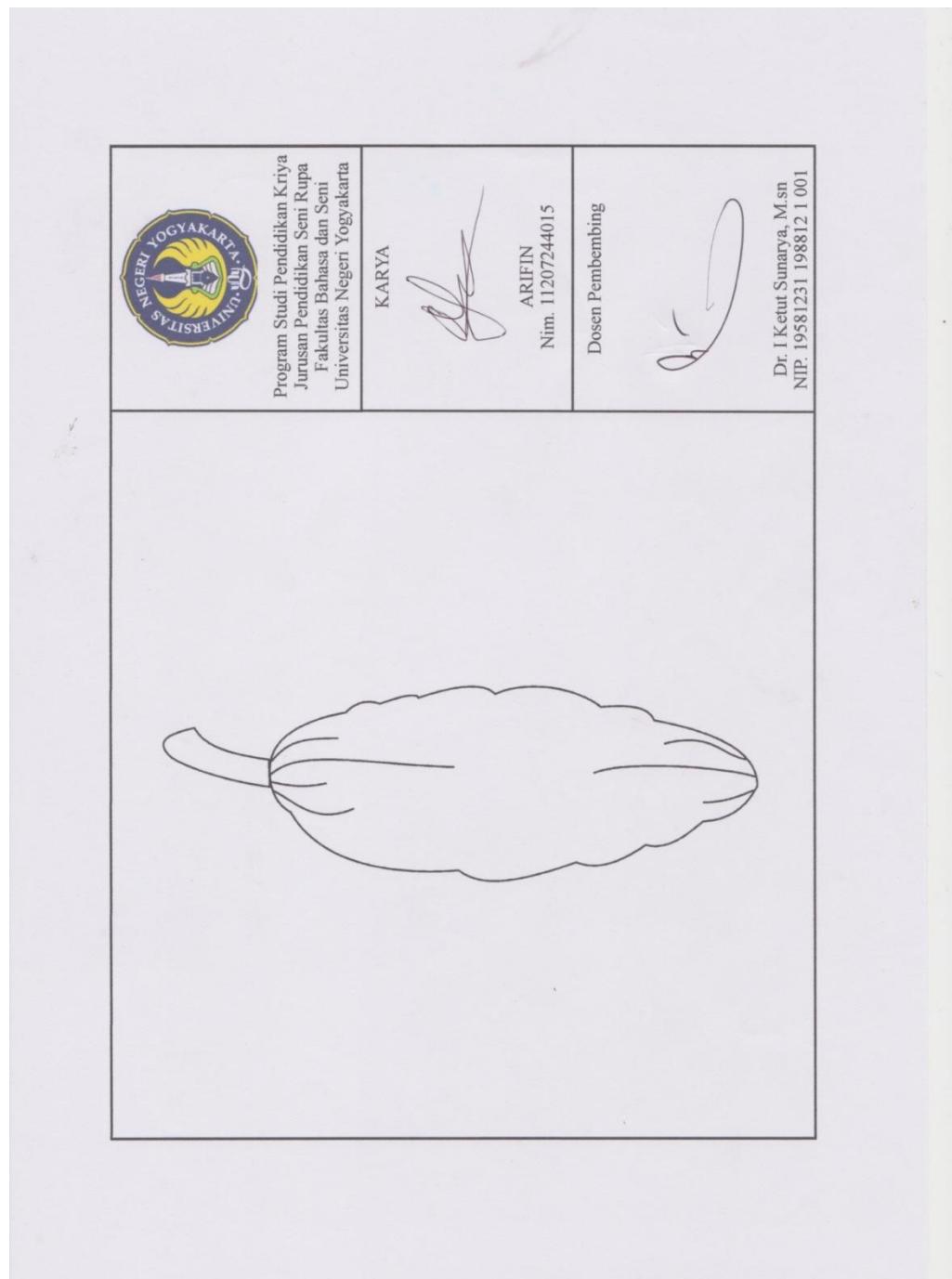


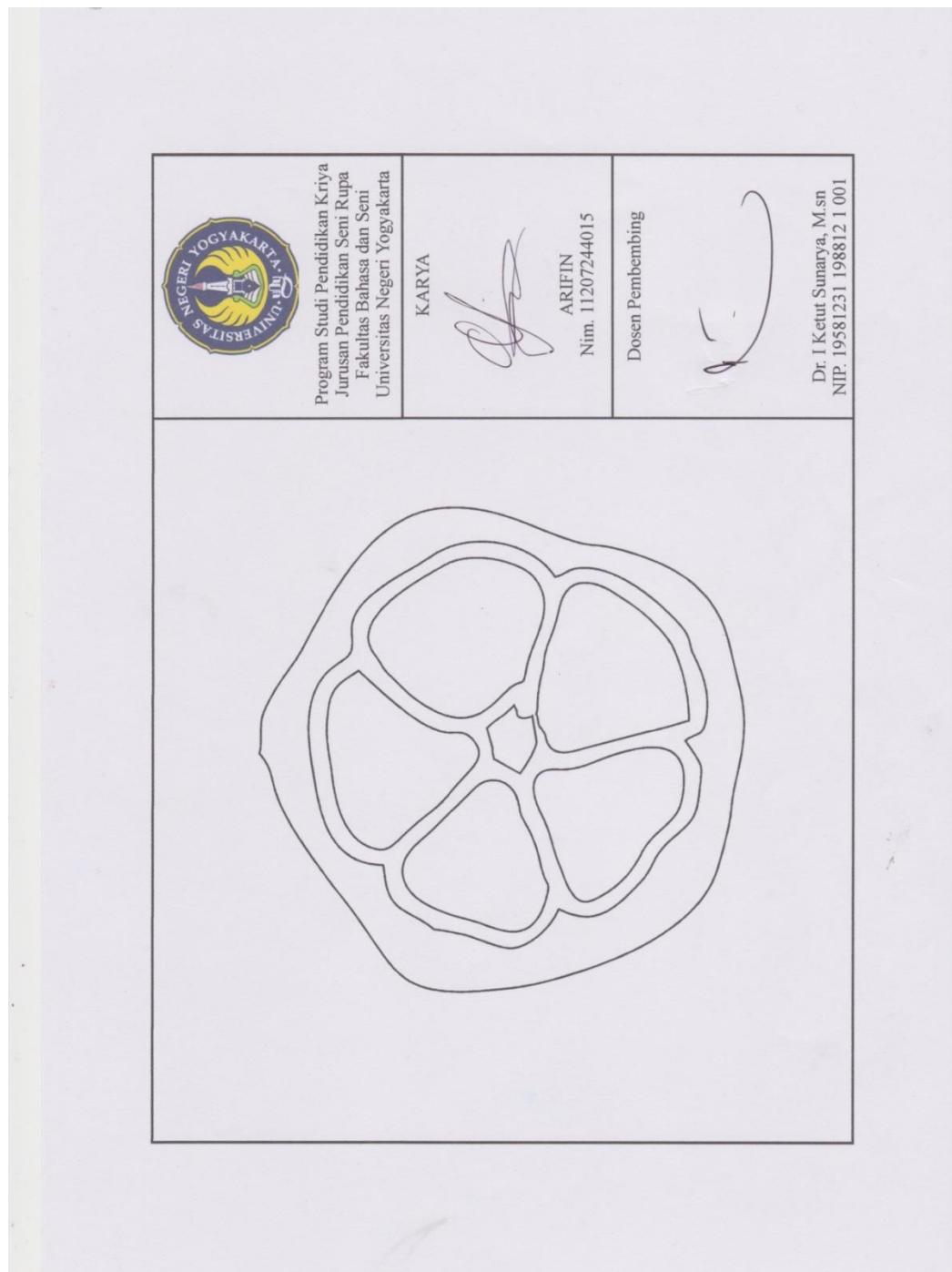


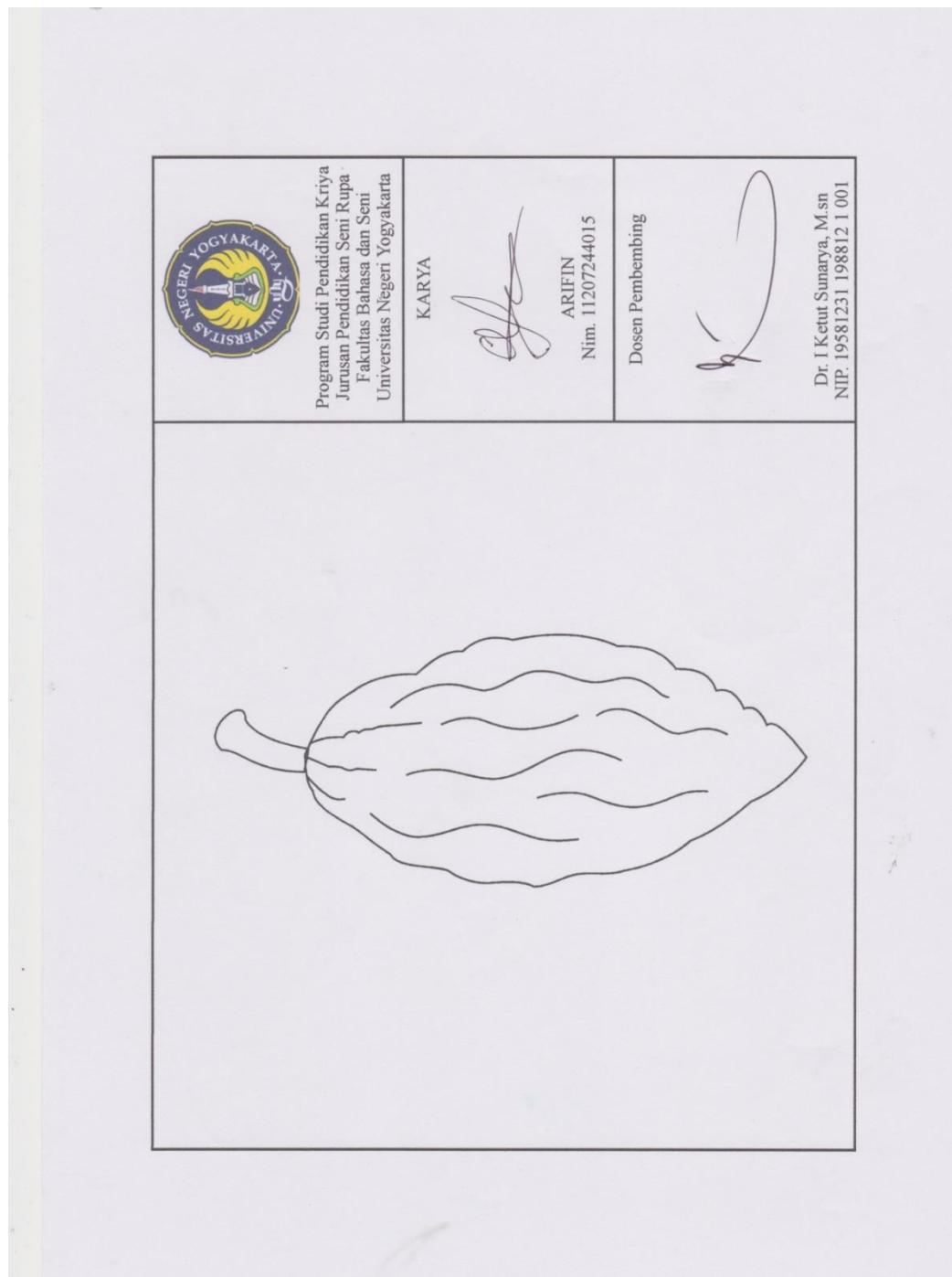


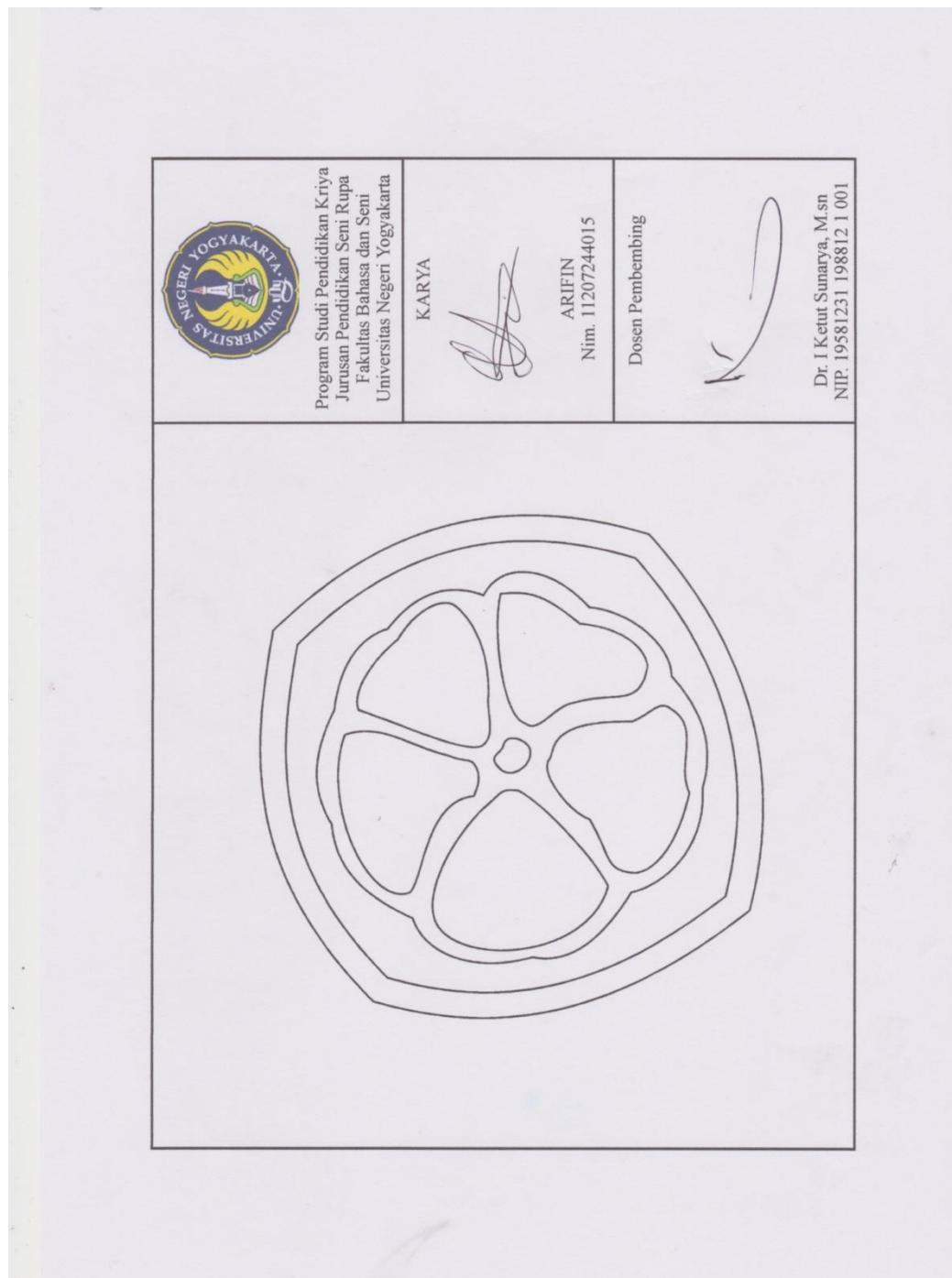


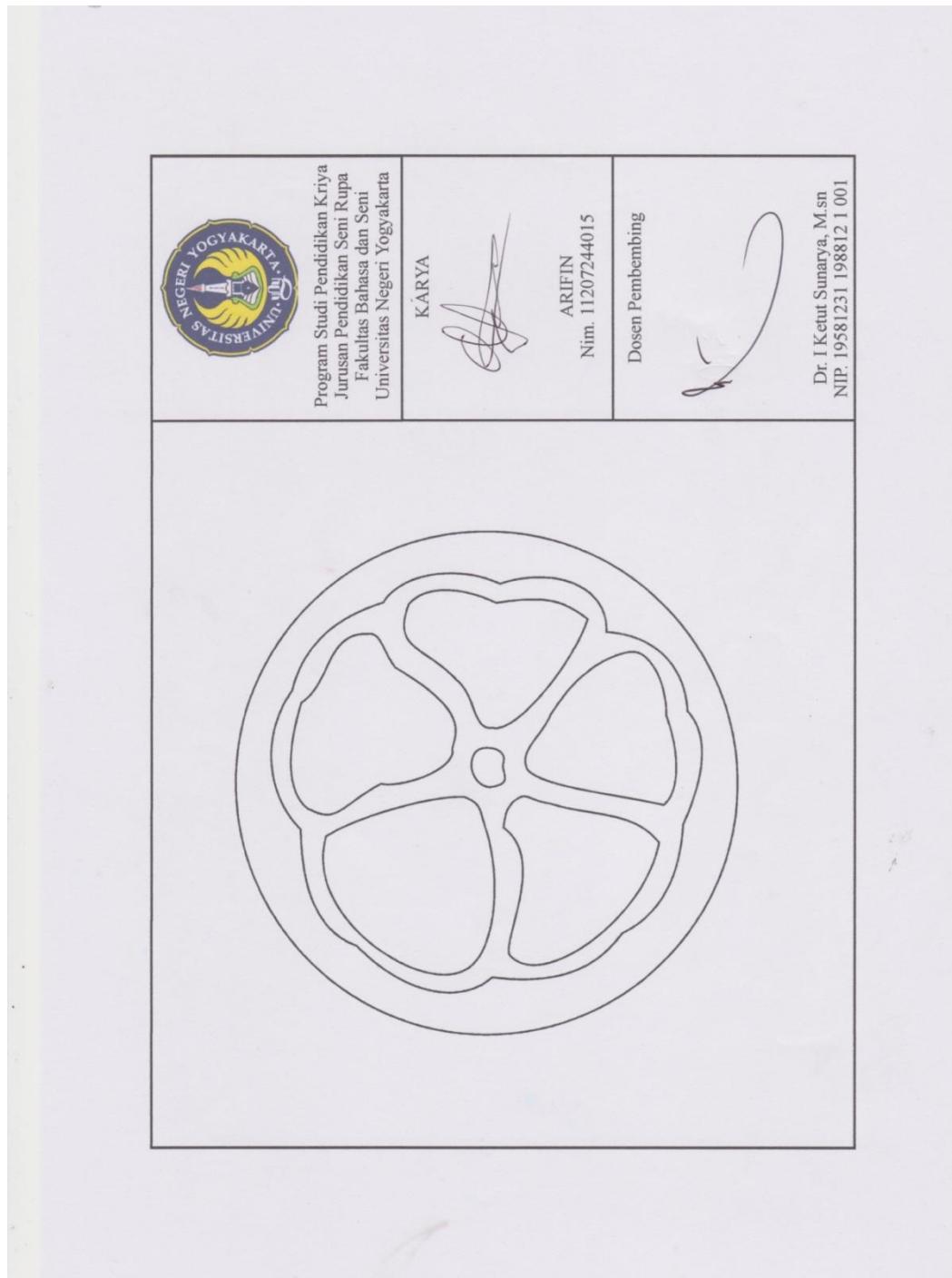


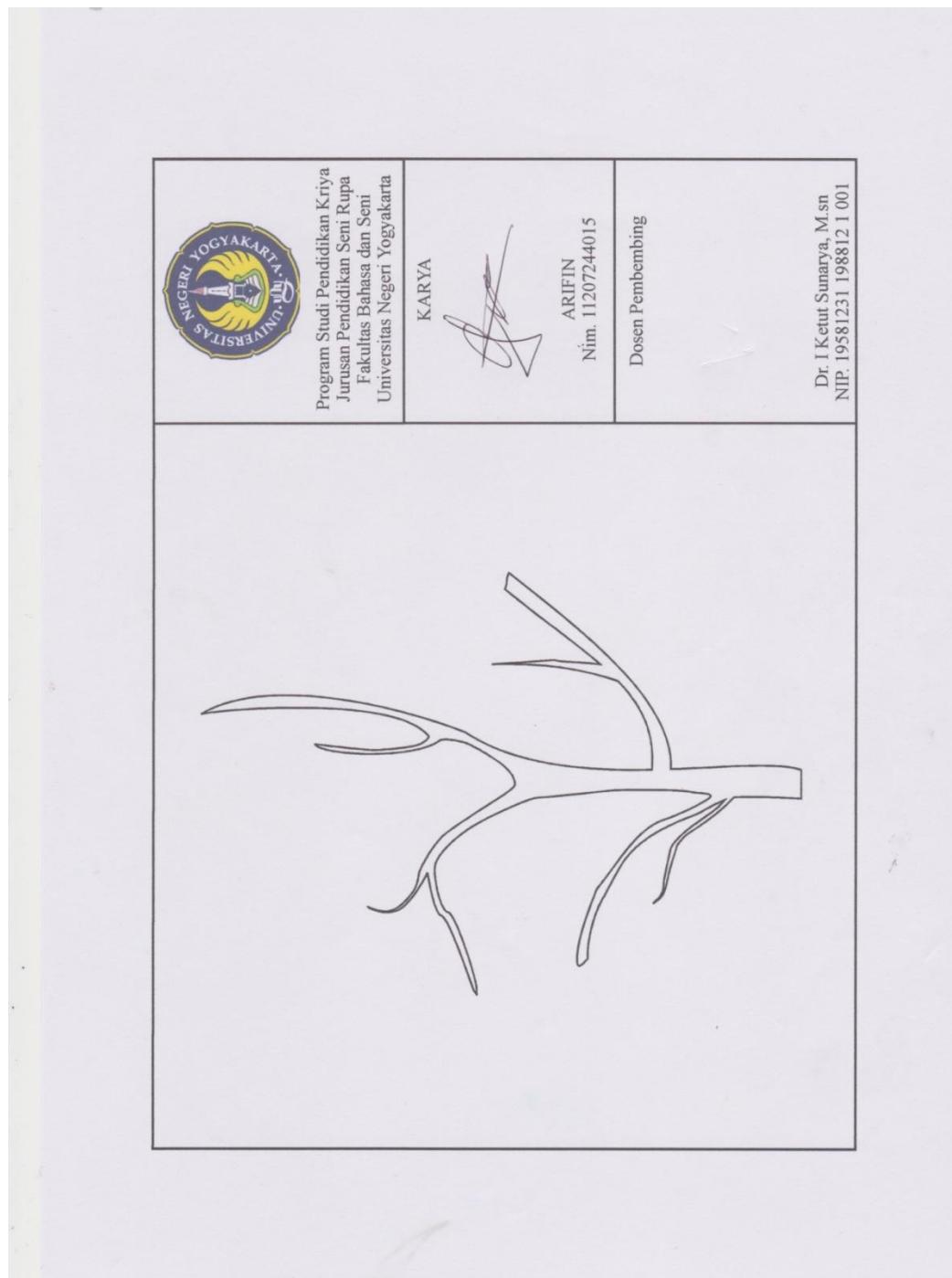




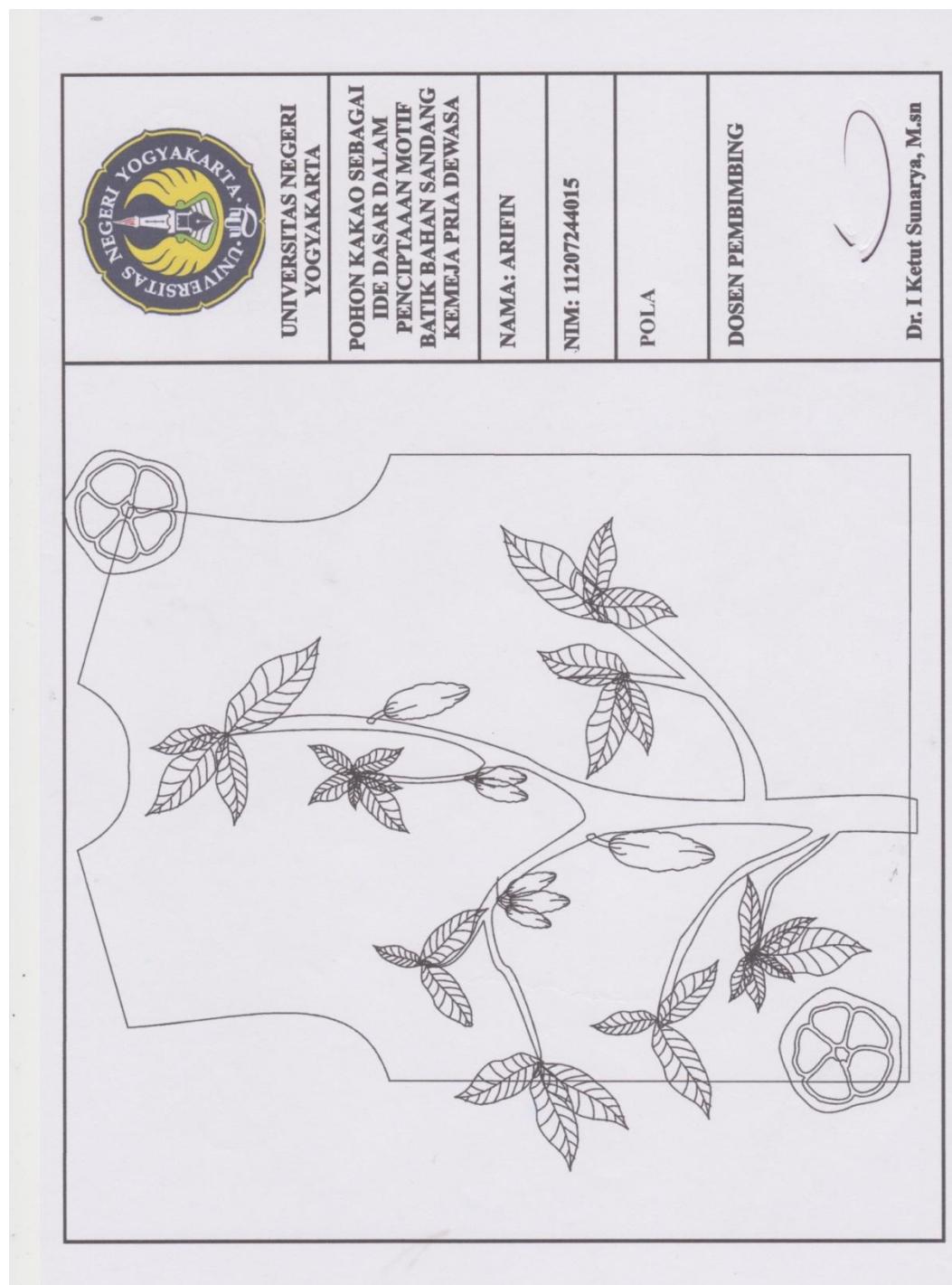


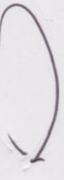
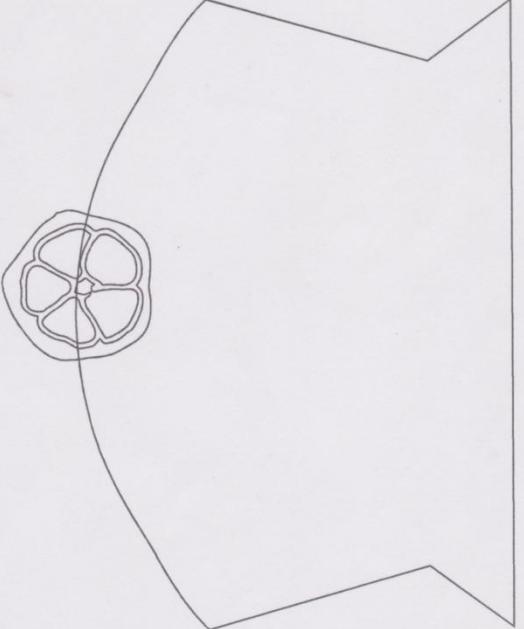


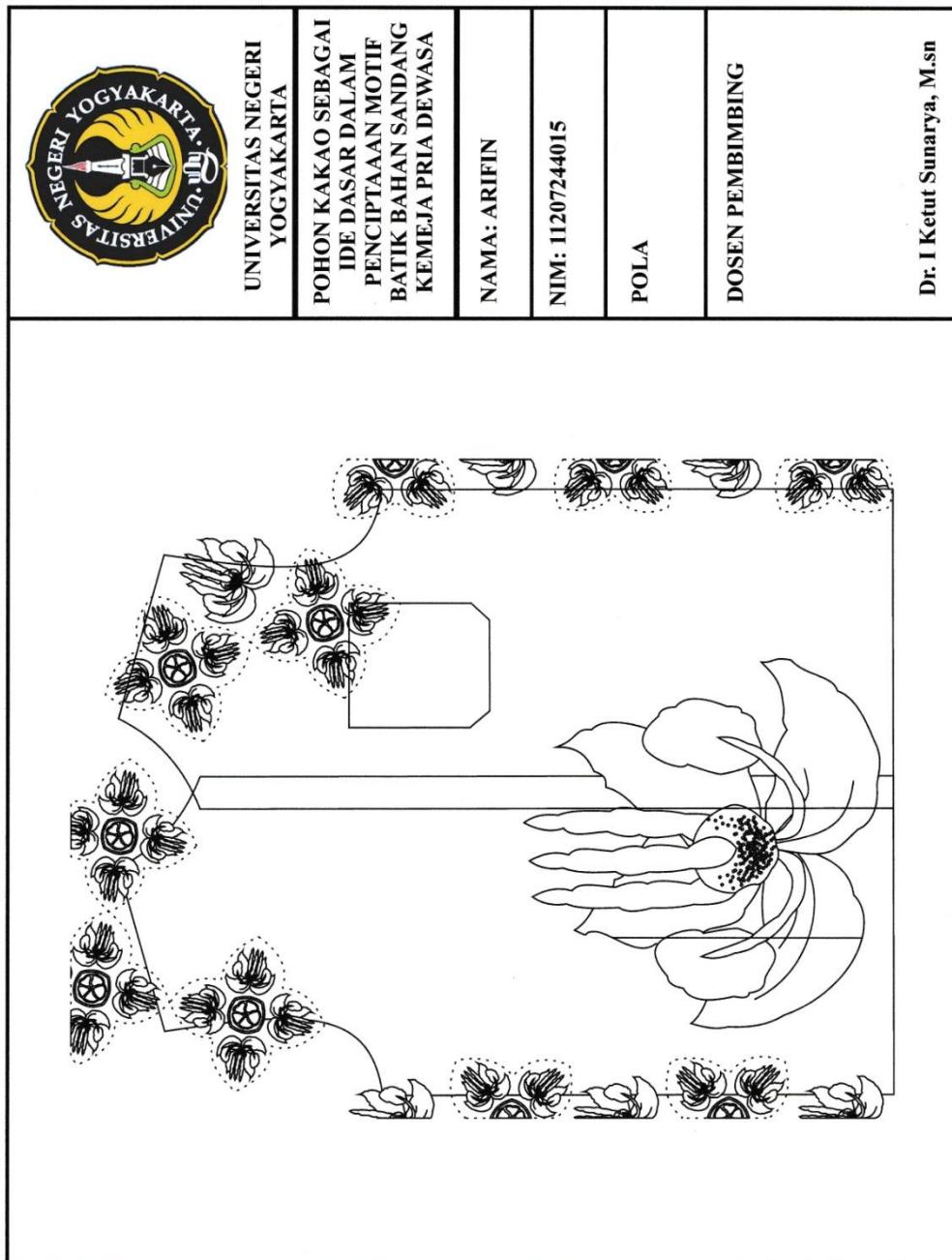




Lampiran 6**Pola**



	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIFIN	NIM: 11207244015	POLA	DOSEN PEMBIMBING	
							





UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA

**POHON KAKAO SEBAGAI
IDE DASAR DALAM
PENCiptaan MOTIF
BATIK BAHAN SANDANG
KEMEJA PRIA DEWASA**

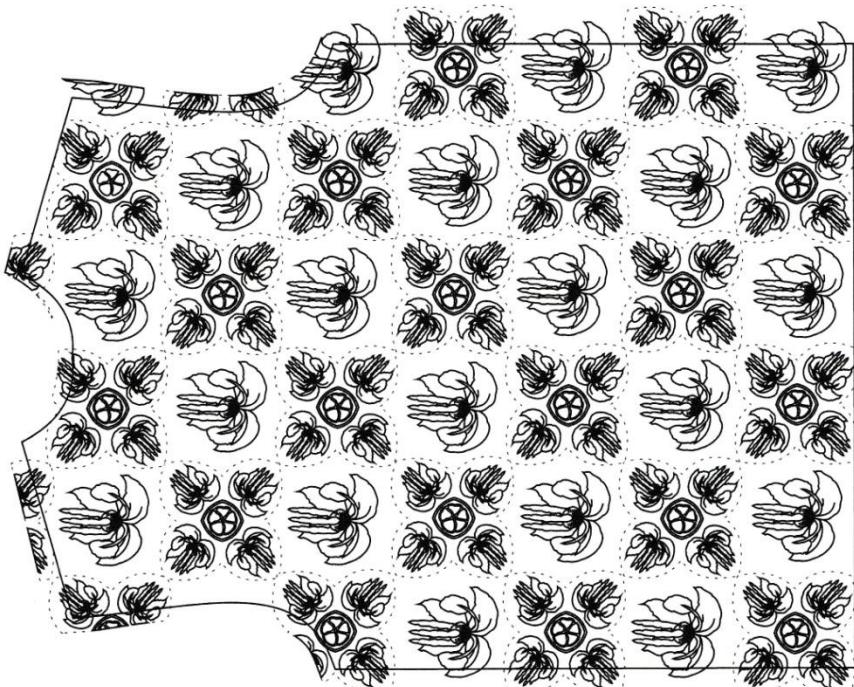
NAMA: ARIFIN

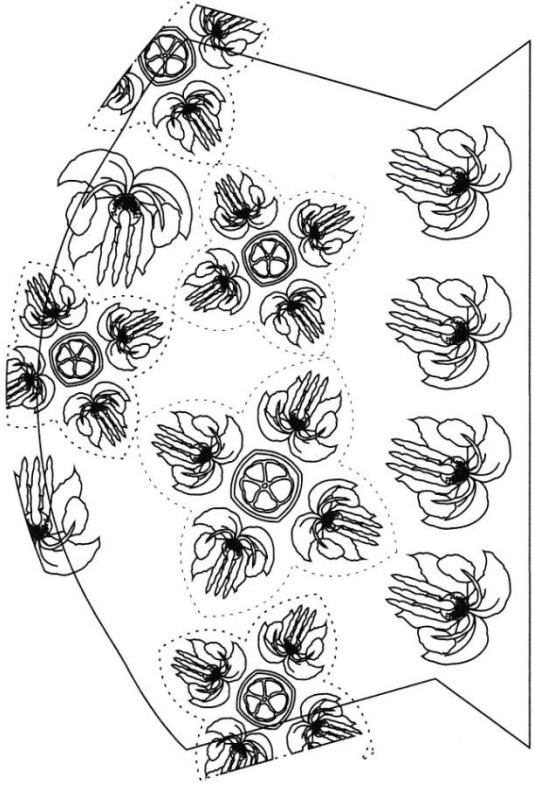
NIM: 11207244015

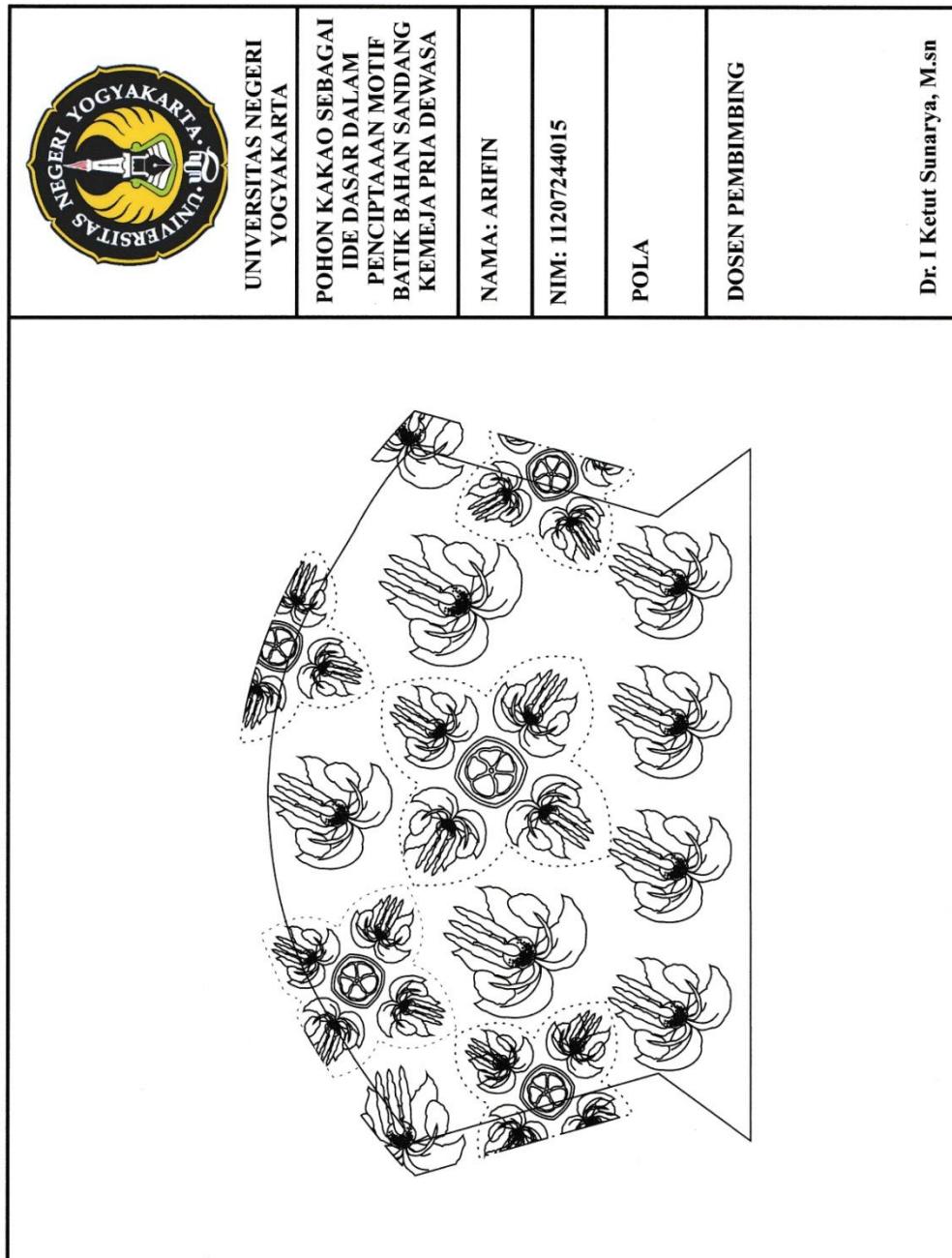
POLA

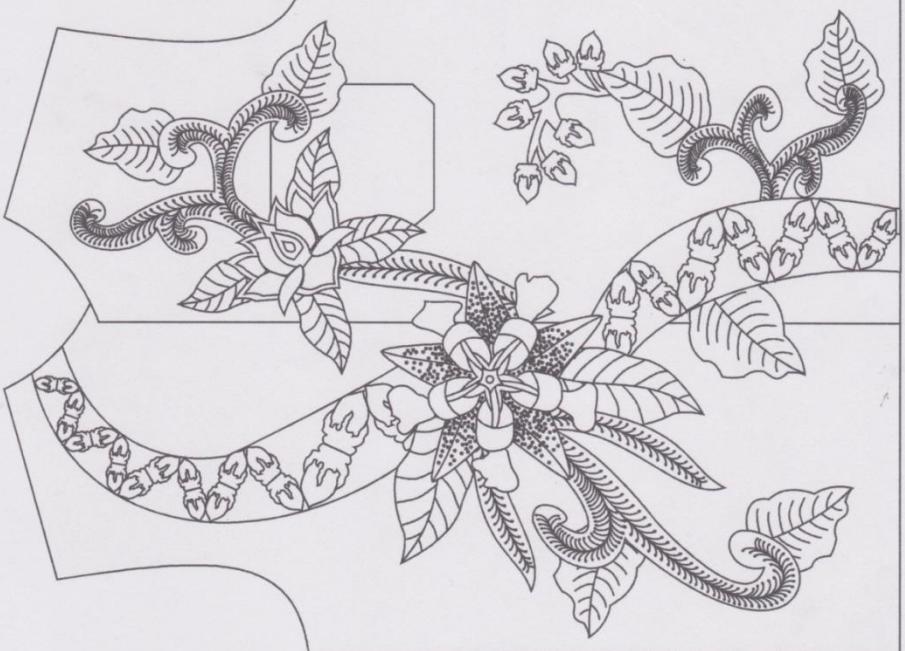
DOSEN PEMBIMBING

Dr. I Ketut Sunarya, M.sn

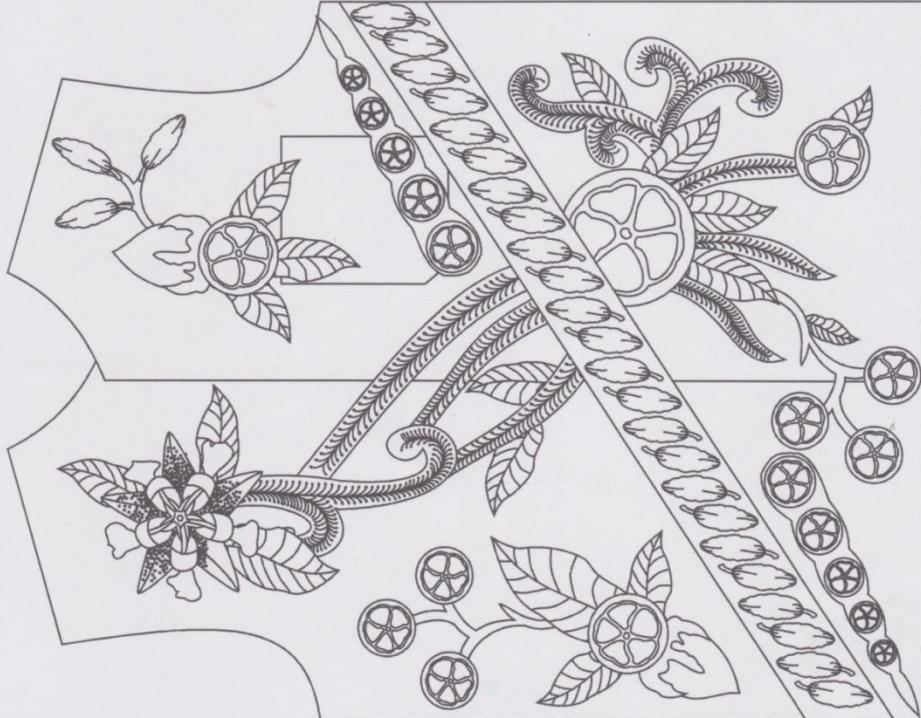


	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIFIN NIM: 11207244015 POLA	DOSEN PEMBIMBING	Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
					

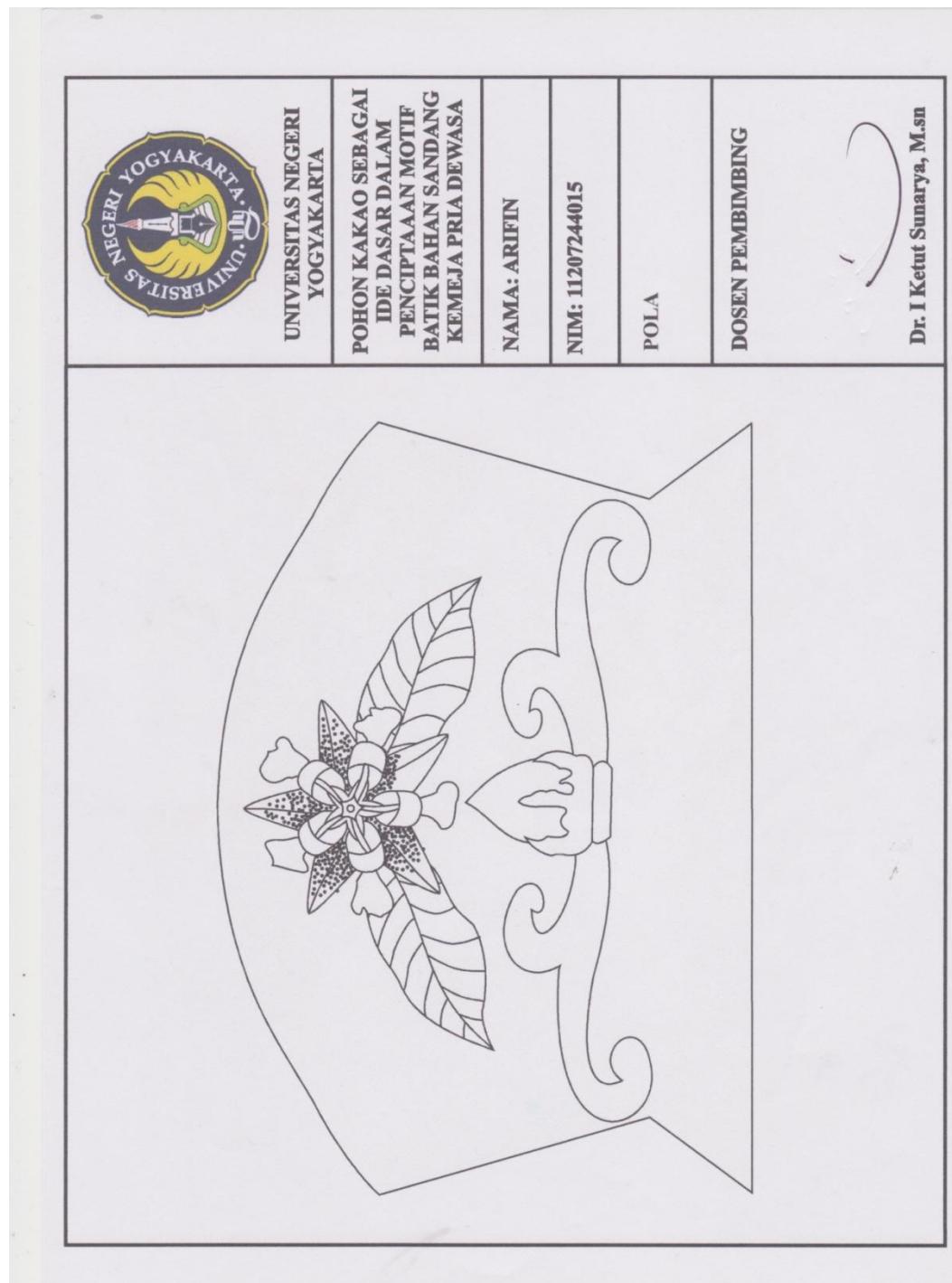


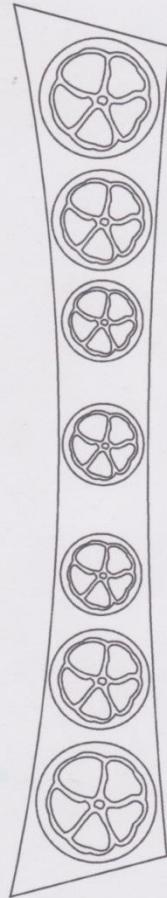
	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCiptaan MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIFIN	NIM: 11207244015	POLA	DOSEN PEMBIMBING		Dr. I Ketut Sunarya, M.Si
								

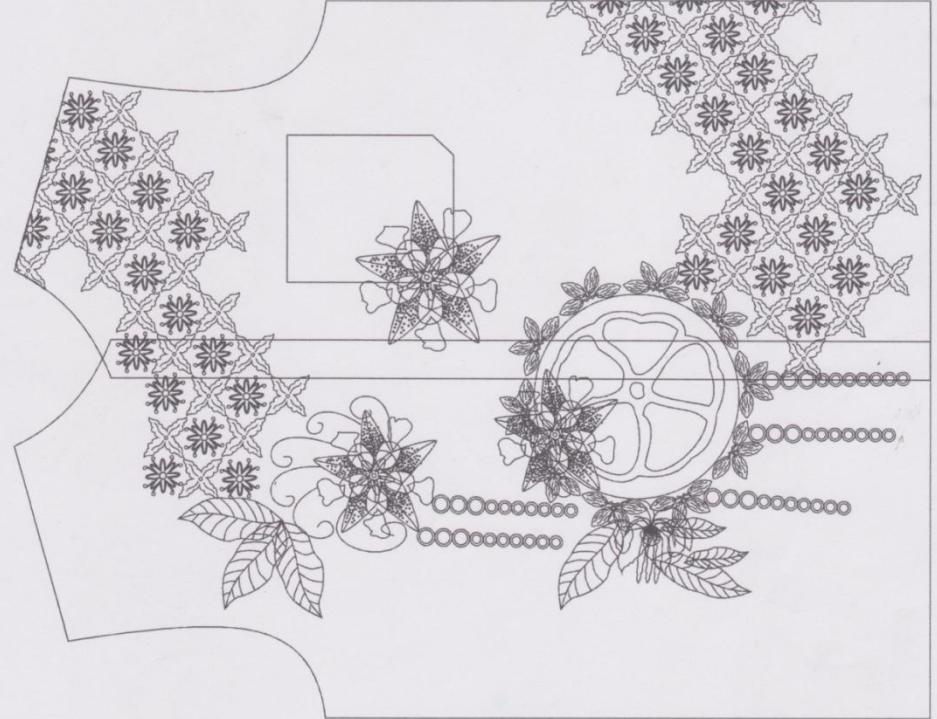
	<p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>	<p>POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA</p>	<p>NAMA: ARIFIN</p>	<p>NIM: 11207244015</p>	<p>POLA</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING</p>	

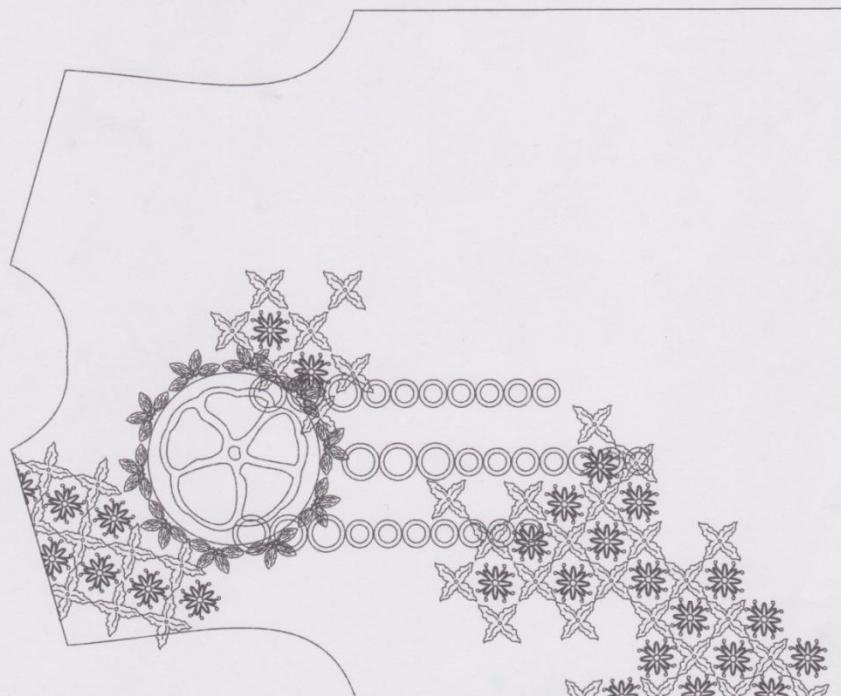
	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCiptaan MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIFIN	NIM: 11207244015	POLA	DOSEN PEMBIMBING	 Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
							

	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIFIN	NIM: 11207244015	POLA	DOSEN PEMBIMBING	
							Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

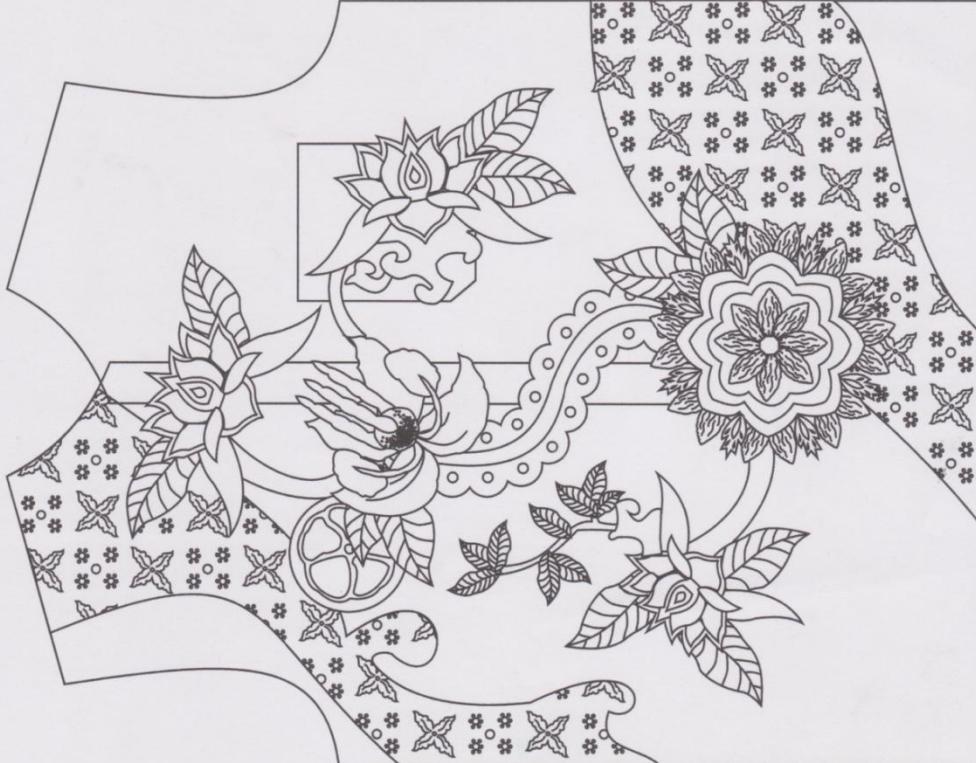


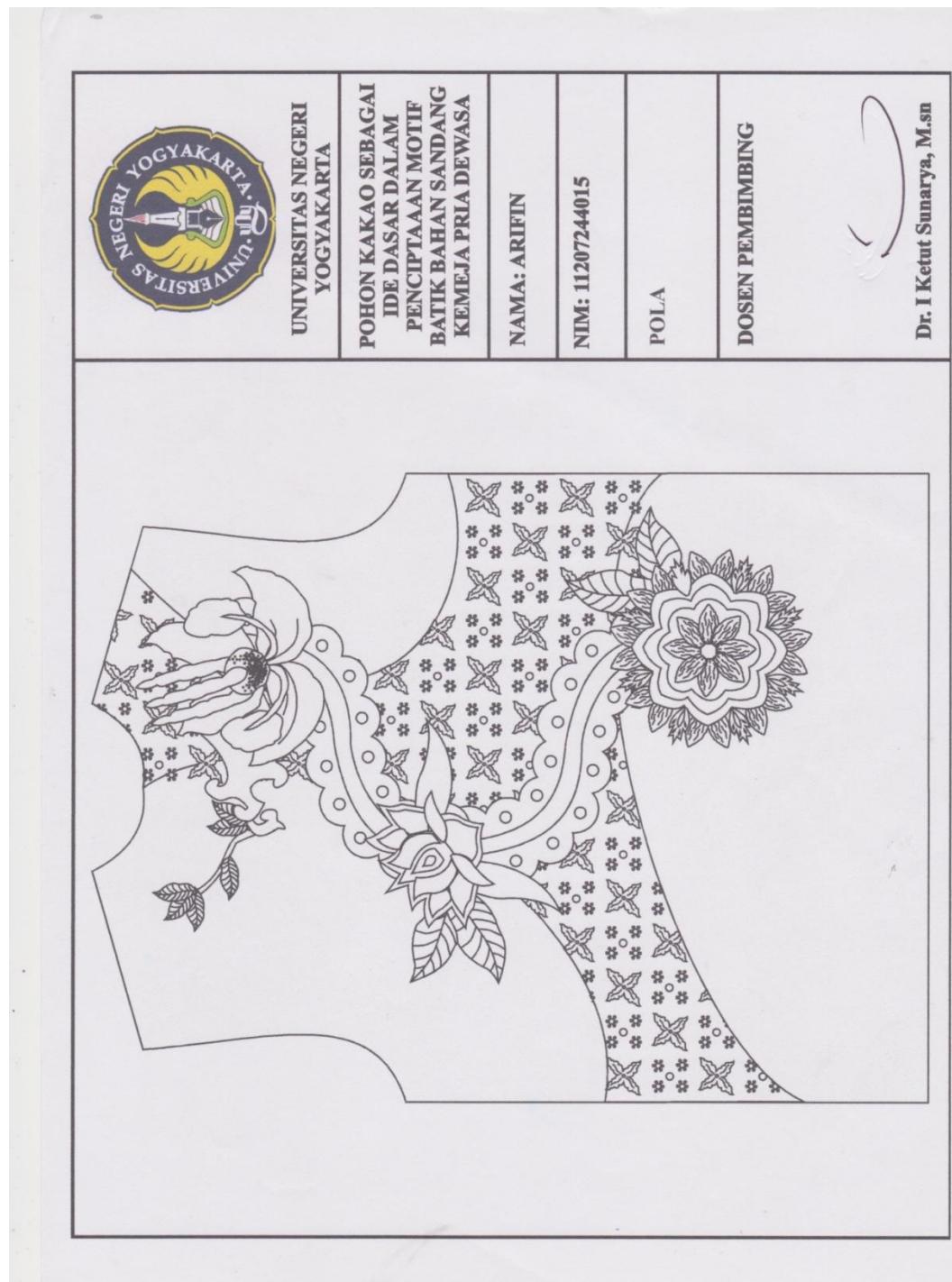
	<p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>	<p>POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA</p>	<p>NAMA: ARIFIN</p>	<p>NIM: 11207244015</p>	<p>POLA</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING</p>		<p>Dr. I Ketut Sunarya, M.Si</p>
								

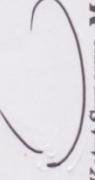
 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>	<p>POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA</p>	<p>NAMA: ARIFIN</p>	<p>NIM: 11207244015</p>	<p>POLA</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING</p>	
						

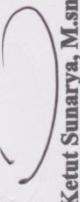
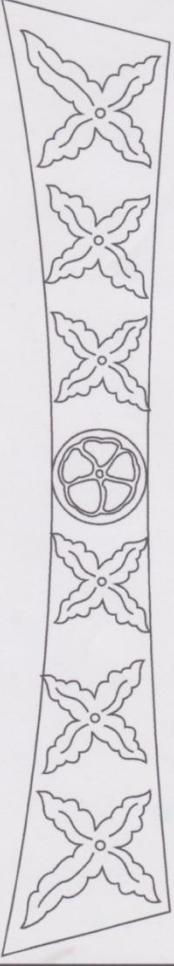
	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCiptaan MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIFIN	NIM: 11207244015	POLA	DOSEN PEMBIMBING	
							Dr. I Ketut Sunarya, M.Si

	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIFIN	NIM: 11207244015	POLA	DOSEN PEMBIMBING	
							Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCiptaan MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIEFIN	NIM: 11207244015	POLA	DOSEN PEMBIMBING	
							Dr. I Ketut Sunarya, M.Si



	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIFIN	NIM: 11207244015	POLA	DOSEN PEMBIMBING	 Dr. I Ketut Sunarya, M.Si
							

	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK BAHAN SANDANG KEMEJA PRIA DEWASA	NAMA: ARIEFIN	NIM: 11207244015	POLA	DOSEN PEMBIMBING	 Dr. I Ketut Sunarya, M.Si
							

Lampiran 7

Perangkat Pameran



Gambar 102: Label karya



Gambar 103: Spanduk

Nabawi Batik

POHON KAKAO SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCiptaan MOTIF BATIK KEMEJA PRIA DEWASA

ARIFIN
NIM:11209244015

DAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Nabawi Special Thank's To:

Allah SWT, Nabi Muhammad SAW,
Dosen pembimbing Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
Kedua orang tua, bapak Sumedi (alm) dan ibu Yuntarsih, adik saya Nurdianta
Sababat yang telah mendukung Java Ksd, Dewol, Linda, Bimbim, Hamka, Andi dan
teman-teman satu angkatan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

KATA PENGANTAR

Setelah melakukan proses perkuliahan yang panjang, tahap akhirnya penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni (TAKS). Tidak ada hasil yang sempurna di dunia ini, begitu juga hasil Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini, namun atas rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Pohon Kakao Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik Kemeja Pria Dewasa telah selesai dilakukan. Proses penciptaan karya hingga penyelesaian laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini tentunya juga tidak terlepas dari kerja sama, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

BATIK WERKUDORO
MEMVISUALISASIKAN STILISASI POHON KAKAO YANG BERBUAH

KEMEJA BATIK WERKUDORO

BATIK TULIS, COLET DAN TUTUP CELUP KAIN MORI PRIMISIMA
UKURAN: 1,15M X 2 M

INDIGOSOL KUNING YELLOW IGK
INDIGOSOL HIJAU GREEN IB
INDIGOSOL COKLAT BROWN IRRD
NAPTON AS DAN GARAM BIRU BB
NAPTON SOGA 91+ NAPTON AS-G DAN GARAM ORANGE GC DAN MERAH B

KEMEJA BATIK UMRASHANKAR

BATIK UMA SHANKAR
MEMVISUALISASIKAN STILISASI BUAH KAKAO DAN BUNGA KAKAO YANG SEDANG MEKAR

BATIK TULIS, COLET DAN TUTUP CELUP KAIN MORI PRIMISIMA
UKURAN: 1,15M X 2 M

RAPID MERAH
INDIGOSOL YELLOW IGK
NAPTON AS DAN GARAM BIRU BB
NAPTON AS-B DAN GARAM SCARLET R

KEMEJA BATIK RYRDUTA

BATIK ARYAPUTRA
MEMVISUALISASIKAN STILISASI BUNGA KAKAO YANG SEDANG MEKAR DAN BUAH KAKAO

BATIK TULIS, COLET DAN TUTUP CELUP KAIN MORI PRIMISIMA
UKURAN: 1,15M X 2 M

RAPID MERAH
INDIGOSOL UNGU VIOLET IER
INDIGOSOL HIJAU GREEN IB
INDIGOSOL KUNING YELLOW IGK
NAPTON AS-D DAN GARAM KUNING GC
NAPTON AS-OL DAN GARAM HITAM B



Gambar 104: Katalog